



STRATEGI
MENULIS
BERBASIS
PSYCHOWRITING:

PRAKTIK



SYAMSUL SODIQ ■ SLAMET SETIAWAN ■ YUNI PRATIWI ■ ANAS AHMADI

STRATEGI MENULIS BERBASIS PSYCHOWRITING: PRAKTIK

Ukuran: 14,5 x 21

Halm: viii + 210

Penulis

Syamsul Sodiq

Slamet Setiawan

Yuni Pratiwi

Anas Ahmadi

Editor

Nuria Reny H.

Desain Sampul & Lay out

Alek Subairi

Penerbit

Graniti



Anggota IKAPI (181/JTI/2017)

Perum. Kota Baru Driyorejo, Jln. Granit Kumala 1/12,

Gresik 61177

website:www.penerbitgraniti.com

fb: Penerbit Graniti

ig:[@penerbit_graniti](https://www.instagram.com/penerbit_graniti)

email: penerbitgraniti@yahoo.com

telp.081357827429/081357827430

Cetakan pertama, April 2017

ISBN: 978-602-61191-9-3

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Kata Pengantar

Menulis. Menulis. Menulis. Itulah yang menjadi kata kunci sosok manusia yang tercipta sebagai *homo scriptor*, makhluk penulis. Makhluk yang mengarah pada *literacy*. Jika tidak menulis, kita mungkin melanggar kodrati sebagai *homo scriptor* tersebut. Di muka bumi ini, jika dipetakan, ada empat tipikalitas manusia. Pertama, manusia yang pandai berbicara dan pandai menulis. Kedua, ada manusia yang pandai berbicara, tetapi tidak pandai menulis. Ketiga, ada manusia yang pandai menulis, tetapi tidak pandai berbicara. Keempat, ada manusia yang tidak pandai berbicara dan tidak pandai menulis. Semoga kita bukan urutan yang keempat.

Buku ini merupakan pengembangan dari jilid pertama yang lebih mengarah pada teori. Pada jilid yang kedua ini, buku *psychowriting* lebih mengarah pada praktik. Harapannya, pada buku kedua ini mampu menampilkan contoh model *psychowriting* dalam pembelajaran.

Buku ini adalah menulis berbasis *Psychowriting*. Selama ini, banyak buku yang menawarkan cara menulis, tetapi masih sangat jarang yang menawarkan menulis perspektif psikologi. Buku ini merupakan salah satu produk dari penelitian Hibah Kompetensi tahun ke-2 (2017) yang lebih diarahkan pada praktik. Semoga buku ini bermanfaat bagi semua khalayak.

Surabaya, April 2017

Tim Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii
BAB I PSIKOLOGI DAN MENULIS.....	1
A. Pelahiran Psikologi	2
B. Menulis.....	5
C. Menulis dalam Pandangan Tokoh Dunia dan Indonesia ---	7
D. Psikologi, Menulis, dan Psychowriting	12
BAB II PSIKOLOGI KEPERIBADIAN DAN MENULIS ----	15
Filsafat Eksistensialisme dan Psikologi Eksistensial	17
Psikologi Eksistensial dan Menulis	19
Behaviorisme.....	19
Psikologi Behaviorisme dan Menulis	22
Psikoanalisis.....	23
<i>Psikoanalisis Sigmund Freud</i>	24
<i>Psikoanalisis Carl G. Jung</i>	25
Psikoanalisis dan Menulis	27
Humanistik.....	29
Kebutuhan Bertingkat.....	33
Humanistik dan Menulis	43

BAB III ASUPAN GIZI MENULIS-----	45
Rak Buku Pengetahuan dalam Otak -----	51
Kamus, Eksiklopedia, dan Tesaurus-----	57
Melahap Majalah/Buletin/Koran -----	58
Melahap Internet -----	60
Melahap Televisi -----	62
Otoritas-----	63
Pengalaman Individual-----	65
Seminar-----	69
Tempat Nongkrong -----	70
LAMPIRAN-----	71
KETIDAKPASTIAN-----	72
MALAM YANG TERLUKA -----	76
GADIS BERKERUDUNG MERAH-----	79
LAKI-LUKA -----	84
AKU, KAMU, DAN DIA -----	93
MUSTAHIL JIKA SURATKU SAMPAI -----	98
10 MENIT PERJALANAN BERSAMA ALLAH-----	102
LAPINDO, MERAMPAS MASA KECILKU -----	107
PRAWAN GENDOR -----	110
SAMBA DI PENGHUJUNG NOVEMBER -----	114
BAPAK AKU MAU-----	119
CINTA INI TUMBUH DI BALAI DUSUN-----	122
NGOPI -----	126
KKN: DITIKUNG ATAU NIKUNG?-----	130
CINTA BERSEMI SAAT KKN -----	133
BUMI TAK LAGI BULAT DI NEGERI INI -----	137

KEHIDUPAN SEMU PERAWAN TUA -----	139
PEREMPUAN DENGAN PISANG GORENG-----	146
DEMONSTRASI-----	152
CILUNG SI KAKEK -----	155
BERAWAL DARI ... -----	161
ANTARA JODOH DAN NASIB -----	166
KACANG GORENG-----	169
KEHIDUPAN SEMU PERAWAN TUA -----	173
AIR MATAKU UNTUKMU-----	180
SAHABAT RIMBA AMAIRA -----	184
SEPARUH KEHIDUPAN PALSU -----	191
TEGUR KAMI-----	196
DAFTAR PUSTAKA-----	201

BAB I

PSIKOLOGI DAN MENULIS

A. Pelahiran Psikologi

Psikologi ada di sekeliling kita. Tua dan muda, lupa dan ingat, tidur dan bermimpi. Cinta dan benci, bahagia dan sedih, sakit jiwa dan psikoterapi. Psikologi (tampaknya) merupakan bagian kehidupan sehari-hari kita. Itulah ungkapan Lilienfeld, dkk. (2012) tentang manusia dan psikologi. Memang benar, kita sebagai manusia tidak bisa lepas dari dunia psikologi. Meskipun kita berusaha menjauh dari psikologi, sebaliknya psikologi semakin mendekat pada kita. Bahkan, ada ungkapan yang mengatakan bahwa semakin kita menolak dunia psikologi, itulah dunia psikologi kita. Dunia dalam yang memurba dan penuh misteri.

Psikologi merupakan disiplin ilmu pengetahuan yang sudah lama muncul (dibanding ilmu-ilmu baru, misal sosiologi dan/atau antropologi). Bahkan, psikologi yang purba ditengarai muncul pada abad sebelum Masehi. Psikologi jika ditinjau secara historis dan esensial terbagi menjadi tiga periodisasi, yakni (1) psikologi prasistematik, yakni psikologi yang setua sejarah manusia dan terdiri dari renungan-renungan secara relatif tak tertata yang didasarkan pada ide-ide keagamaan (*religion*) dan mitologi (*mythology*); (2) psikologi sistematik, yakni psikologi yang berawal sekitar tahun 400 S.M. (rentang zaman Plato) dan berisi renungan-renungan yang teratur secara rasional dari para filsuf ataupun teolog; dan (3) psikologi ilmiah/modern, yakni psikologi yang muncul sekitar akhir abad ke-19 dan mengandung simpulan-simpulan faktual yang bisa

ditarik dari pengalaman pengamatan empiris/faktual dan/atau eksperimen (Palmquist, 2005:46). Pada era sekarang ini, istilah psikologi mulai disandingkan dengan psikologi postmodernisme sebagai efek dari pemunculan posmodernisme. Psikologi posmodernisme dalam pandangan Kvale sebenarnya kontradiksi dari psikologi ilmiah/modern (Kvale, 1992:51). Pemunculan istilah psikologi posmodernisme yang merupakan antitesis dari psikologi modern memunculkan dua pandangan, yakni pro dan kontra terhadap penamaan tersebut.

Psikologi dalam konseptualisasi Reber & Reber, tidak mudah untuk didefinisikan. Bahkan, tidak mudah untuk dicirikan dalam satu tarikan napas. Jika seseorang membingkai sebuah definisi atau karakterisasi psikologi hari ini mungkin besok dianggap tidak lagi sebagai adekuat. Psikologi adalah –dalam pandangan para ilmuwan dan filsuf— berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan bagi pemahaman jiwa, pikiran, perasaan, dan berbagai perilaku organisme dari yang primitif sampai yang paling kompleks. Pada titik ini, psikologi bukan berbicara tentang segala sesuatu melainkan hanya tentang sesuatu, atau beberapa sesuatu. Ia memilih sejumlah pembatasan dan terlepas dari kanon-kanon ilmu dan standar-standar etis dari sebuah masyarakat yang bebas (Reber & Reber, 2010:770). Batasan-batasan yang dikonseptualisasikan oleh Reber dan Reber tersebut secara esensial menunjukkan bahwa psikologi adalah disiplin ilmu pengetahuan yang mengarah pada jiwa/psike yang melekat pada diri manusia.

Berkait dengan konsep psikologi, Caplin mengungkapkan istilah psikologisme sebagai segi/pandangan yang menyatakan bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan dasar di antara semua ilmu pengetahuan yang menangani masalah manusia. Selain itu, psikologisme berkait dengan ilmu pengetahuan normatif (etika, logika, dan estetika) yang bersandar pada fakta empiris (Caplin, 2009:399). Adapun Kartono memaparkan bahwa psikologi ialah ilmu pengetahuan tentang tingkah laku dan kehidupan psikis manusia. Senyatanya, psikologi ini merupakan cabang pengetahuan yang lebih muda jika dibandingkan dengan cabang ilmu filsafat. Karena itu, diperlukan waktu berabad-abad lamanya untuk melepaskan psikologi dari keterpengaruhan ilmu filsafat (Kartono, 1996:1). Cermatilah psikologi eksistensial yang melepaskan diri dari jubah filsafat eksistensial(isme). Namun, esensi psikologi eksistensial tidak bisa lepas dari filsafat eksistensialisme sebagai *core*-nya. Dengan demikian, bertolak dari paparan Reber & Reber, Caplin, dan Kartono dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya psikologi berkait dengan ilmu pengetahuan yang mempelajari jiwa/psike (mengarah pada tingkah laku) manusia dalam konteks mikroskopis ataupun makroskopis.

Dalam perkembangannya, psikologi memiliki cabang-cabang yang merupakan representasi dari spesifikasi kajian/penelitian. Dalam konteks psikologi klinis terdapat psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud, psikoanalitik modern yang dipelopori oleh Erickson, psikoanalitis yang dipelopori oleh Carl G. Jung (psikolog psikoanalisis-mistis), psikologi

sosial yang dipelopori oleh Alfred Adler, Erich Fromm (filsuf-psikolog), Karen Horney, H.S. Sullivan (Hall & Linzey, 1993a). Dalam konteks psikologi holistik terdapat psikologi Humanistik Maslow, personologi Murray, psikologi eksistensial, psikologi Timur (Hall & Linzey, 1993b). Dalam konteks psikologi behavioristik terdapat psikologi individual Allport, psikologi konstitusi Sheldon, stimulus respon Dolar dan Miler, operan Skinner (Hall & Linzey, 1993c). Dari aliran psikologi tersebut yang komprehensif adalah psikologi holistik. Kekomprensifan tersebut disebabkan aliran psikologi holistik mengarah pada perpaduan aliran-aliran psikologi pendahulunya.

B. Menulis

Pada awalnya, menulis itu sulit. Ada pula yang mengungkapkan bahwa menulis itu gampang-gampang sulit. Berkait dengan menulis, ada sebuah puisi kuna yang berbunyi sebagai berikut.

Menulislah sebelum bahan habis

Berhentilah menulis ketika bahan habis

*Jika Anda berhenti menulis sebelum bahan habis, tulisan
Anda banyak bolongnya*

*Jika Anda tidak berhenti menulis ketika bahan habis, tulisan
Anda banyak bohongnya*

Puisi tersebut dijadikan landasan oleh Marahimin (1994) bahwa menulis bukanlah suatu hal yang mudah. Namun, menulis juga bukanlah merupakan hal yang sulit. Artinya, menulis memang membutuhkan kelihaihan dalam menuangkan ide/gagasan agar tulisan tersebut tidak terkesan bohong ataupun terkesan bolong. Ibarat seorang pembalap yang hebat, ia tahu kapan harus berhenti, kapan harus pelan, dan tahu kapan ia harus memacu motornya dengan kencang. Itulah jalan menulis.

Percayalah, segala yang dicoba dengan optimisme lama-kelamaan akan membuahkan hasil yang bagus. Terkadang, penulis pemula mengalami kegagalan dalam menulis. Namun, lama-kelamaan merekapun bisa sukses dan terkenal gara-gara menulis. Memang, jalan menuju kesuksesan bukanlah hal yang mudah. Semua dimulai dari bawah. Simaklah Einstein (fisikawan asal Jerman) sang penemu atom pun, ia bermula dari nol (Isaacson, 2012); tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Begitu juga menulis. Semuanya perlu kerja keras dan kerja cerdas. Tulisan Einstein pun pada awal-awal publikasi juga dianggap tidak ‘menggigit’ oleh Einstein sendiri tatkala ia sudah menjadi orang yang terkenal. Tulisan J.P. Sartre, filsuf-sastrawan asal Perancis yang pernah dikandidatkan meraih nobel kesastraan untuk buku *Les Mots* (1964) (namun dia menolaknya dengan alasan politis dan kemenangan dia sebagai peraih nobel akan membelenggu kebebasannya) semula jelek-jelek dan hal tersebut dimuat dalam otobiografinya. Namun, kelak dikemudian hari salah satu tulisannya dikandidatkan untuk meraih nobel, tetapi dia menolaknya. Melalui menulis, kita bisa berpikir dan belajar,

mengubah hidup menjadi lebih sukses, menumbuhkembangkan citra personal, dan memperkuat hubungan kita dengan orang lain (Axelrod & Cooper, 2010). Pada hakikatnya, sulit atau tidak berawal dan berakhir dari pikiran. Jika dipikirkan kita ditanamkan kuat-kuat bahwa menulis itu gampang, menulis memang gampang. Namun, jika dalam pikiran kita ditanamkan bahwa menulis itu sulit, menulis itu memang sulit. Percayalah, pikiran kita menggerakkan energi menulis dalam diri kita. Karena itu, mulai dari sekarang, berilah stempel besar bahwa menulis itu gampang.

C. Menulis dalam Pandangan Tokoh Dunia dan Indonesia

Jean-Paul Sartre (1905—1980), filsuf-sastrawan eksistensialis asal Perancis yang memelopori kelahiran filsafat eksistensialisme (dibantu oleh kekasihnya, Simon de Beauvoir yang melahirkan feminisme eksistensialisme) dengan lantang mengungkapkan bahwa tulisan adalah pergerakan (Sartre, 2001;2009). Tulisan merupakan pergerakan seseorang ataupun kelompok yang didalamnya menyuarakan ideologi-ideologi yang diusungnya. Karena itu, dalam pandangan Sartre, tulisan yang bagus adalah tulisan yang mengusung nilai humanisme. Bird, sastrawan asal Australia, melantunkan bahwa semakin banyak Anda menulis, semakin banyak pula penjelajahan yang Anda lalui (Bird, 2001). Sigmund Freud (1856—1939), psikolog legendaris dari Jerman, mengintroduksi bahwa tulisan merupakan proyeksi diri dan atau mekanisme pertahanan ego

(*self defends mecanism*) dari sang pengarang (Freud, 2001). Budi Darma, sastrawan asal Indonesia mengungkapkan bahwa menulis untuk melepaskan hal yang berkelejian dalam otak (Eneste, 2009a), jika tidak dikeluarkan menyakitkan. Selain itu, Budi Darma juga mengungkapkan bahwa menulis itu takdir. Karena itu, jika tidak menulis, ia berdosa (Darma, 1984); Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan bahwa menulis memberikan perasaan bahagia kepadanya (Eneste, 2009b); Jika merujuk W.S. Rendra, pada hakikatnya menulis itu proses (Eneste, 2009c); Jika mengikuti Senogumira Ajidarma, intinya menulis adalah proses yang belum selesai (Eneste, 2009d). Merujuk Nugraha, menulis itu mengasyikkan dan memuaskan (2013); Anwar Djaelani menungkapkan bahwa menulis adalah model dakwah yang paling strategis (2012); Sasongko mengungkapkan bahwa menulis adalah uang (Sasongko, 2012). Karena itu, rupiahkan imajinasimu dalam tulisan. Jika merujuk pada Ahmadi (2012c), menulis adalah salah satu bentuk pengungkapan jiwa (*psike*).

Ada empat alasan utama mengapa manusia menulis. Pertama, manusia diciptakan memiliki kemampuan sebagai *homo scriptor* dengan empat kemampuan/keterampilan berbahasa, yakni (1) mendengarkan/menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Dengan demikian, menulis adalah fitrah manusia. Jika manusia tidak menulis, bukan manusia. Kedua, melalui menulis, kita bisa mengungkapkan isi hati/jiwa secara eksplisit dan implisit. Intinya, untuk kesenangan hati. Ketiga, seseorang bisa menulis dengan bagus, ia memiliki prestise yang bagus

pula. Karena itu, tulisan mencerminkan kecerdasan seseorang. Keempat, melalui menulis seseorang bisa sukses, simak J.K. Rowling dengan Harry Potter dan simak pula Senogumira Aji Darma dengan cerpen-cerpennya.

Miriam-Goldberg (2011) memaparkan dua belas alasan seseorang menulis, yakni (1) menulis membantumu menemukan siapa dirimu; (2) menulis dapat membantumu percaya diri dan meningkatkan kebanggaan; (3) saat menulis, kamu mendengarkan pendapat unikmu sendiri; (4) menulis menunjukkan hal yang dapat kamu berikan pada dunia; (5) dengan menulis, kamu mencari jawaban terhadap pertanyaan dan menemukan pertanyaan baru untuk dipertanyakan; (6) menulis meningkatkan kreativitas; (7) kamu dapat berbagi dengan orang lain melalui kegiatan menulis; (8) menulis memberimu tempat untuk melampiaskan amarah atau ketakutan, kesedihan, dan perasaan menyakitkan lainnya; (9) kamu dapat membantu menyembuhkan diri dengan menulis; (10) menulis memberimu kesenangan dengan cara mengungkapkannya; (11) menulis membuatmu lebih hidup; dan (12) kamu dapat menemukan impianmu melalui menulis.

Bertolak dari paparan para tokoh, baik dari dalam ataupun luar negeri, dapat disimpulkan bahwa menulis mempunyai fungsi, antara lain (1) fungsi filosofis, (2) fungsi psikologis, (3) dan fungsi sosio-antropologis. Bahkan, lebih jauh lagi, kepikunan yang menyerang kaum tua bisa diminimalisasi dengan menulis. Dengan demikian, menulis sangat banyak manfaatnya bagi perkembangan filosofis, psikologis, sosio-antropologi, dan jika

bicara tentang finansial, menulis pun bisa digunakan sebagai sarana menambah finansial seseorang. Intinya, jika merujuk pada ungkapan Miller (2006:1) menulis dapat mengubah hidup manusia. Perubahan tersebut bergantung pada diri manusia tersebut.

Di Indonesia, masalah menulis merupakan masalah yang arkhais. Lihat saja beberapa kasus yang mengemuka terutama di kalangan mahasiswa yang konon sebagai generasi intelektual. Mereka kesulitan ketika menulis skripsi. Entah kesulitan mencari topik, kesulitan mengerjakan sebab mengalami kebuntuan dalam menganalisis, ataupun yang paling parah tidak punya ide. Namun, ada yang lucu juga, idenya terlalu idealis sehingga dia tidak pernah bisa menulis skripsi yang idealis tersebut. Kesulitan-kesulitan itu berbuah malapetaka ketika 'jatah' mereka untuk eksis di kampus habis masa berlakunya. Mereka pun mau tidak mau harus merelakan DO dari kampus. Kasus tersebut tidak hanya terjadi satu atau dua saja, tetapi puluhan mahasiswa. Ya, itulah fenomena menulis di tingkat mahasiswa. Pernah, saya melakukan survei pada tahun 2011, dari 100 responden yang saya teliti ternyata 10 persen saja yang sering menulis dan hobi menulis. Namun, tidak menafikkan bahwa mahasiswa sebagai generasi intelektual mumpuni dalam bidang tulis-menulis.

Jika pada tataran mahasiswa dalam konteks menulis demikian adanya, kini marilah kita simak dalam konteks siswa, terutama SMP/SMA. Ternyata, tingkat menulis siswa Indonesia menduduki peringkat yang memprihatinkan (Nurjannah, 2007:88). Keprihatinan tersebut sangatlah beralasan sebab kecenderungan

pembelajaran menulis di sekolah mengarah pada apa itu menulis, bukan bagaimana cara menulis. Jikalaupun ada yang mengarah pada pembelajaran menulis yang mengajarkan bagaimana cara menulis biasanya muncul di sekolah-sekolah kota yang guru-gurunya memang mumpuni dan *update* tentang dunia tulis-menulis.

Suparno, dkk. (2007:15) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab lemahnya kemampuan menulis siswa adalah guru Bahasa Indonesia yang kurang suka dengan pelajaran menulis dan tidak pernah/jarang menulis. Padahal, guru adalah sosok model bagi siswa. Namun, apa jadinya jika guru tidak bisa menjadi model bagi siswa. Pantauan Yulianto (2008:4), menulis sebagai bentuk dari keterampilan berbahasa tampaknya dikesampingkan oleh guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bagaimana kompetensi menulis pada siswa jika gurunya saja tidak suka dan tidak pernah menulis. Karena itu, tidak salah jika Taufiq Ismail, sastrawan Indonesia, menulis puisi berjudul *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* (2000) sebagai ungkapan sinisme menjadi manusia Indonesia. Sinisme sebab jika ditinjau dari konteks sumber daya manusia, masyarakat Indonesia masih tergolong relatif rendah jika dibandingkan dengan negara lain (Ahmadi, 2011c; 2011d; 2012c; 2014b) yang seusia dengan Indonesia, misal Tiongkok yang merdeka lebih muda jika dibandingkan dengan Indonesia.

Berkaitan dengan pembelajaran menulis, Rahman (2007:2) menyatakan bahwa pembelajaran menulis merupakan hal yang kompleks dan kadang-kadang sulit diajarkan. Hal itu disebabkan

menulis tidak hanya membutuhkan penguasaan ketatabahasaan, keretorikaan, melainkan juga unsur konseptual dan pertimbangan yang lain. Karena itu, rasional jika pembelajaran menulis sudah diterapkan dengan menggunakan strategi yang baik, tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis “kurang memuaskan”.

D. Psikologi, Menulis, dan Psychowriting

Menulis konon tidaklah bisa disamakan dengan mengerjakan soal Matematika. Mengapa demikian? Sebab Kauffman & Kauffman (2009:3) mengungkapkan bahwa menulis berkait dengan hasrat (*passion*), ide (*idea*), imajinasi (*imagination*), intuisi (*intuition*), wawasan (*insight*), introversi (*introversion*), dan keterbukaan dalam eksperimen (*opennes to experiences*). Bertolak dari paparan Kauffman & Kauffman tersebut tampak bahwa faktor yang lebih banyak mendominasi keberhasilan seseorang dalam menulis adalah psikologi. Selain itu, menulis memang membutuhkan hasrat dan ide, misal saja seseorang diminta menulis dengan bagus dan diembel-embeli hadiah yang besar, belum tentu orang tersebut bisa melaksanakan dan menghasilkan karya besar (biasanya berkait dengan menulis kreatif). Kenyataannya, psikologi dan menulis tidak dapat dipisahkan sebab keduanya saling berhubungan. Karena itu, dalam disiplin ilmu, muncullah psikolinguistik, ilmu yang berusaha mengawinkan psikologi dengan konteks kebahasaan (menulis) (Carol, 1992:1). Psikologi menyumbangkan ilmunya

untuk bahasa (menulis) dan bahasa (menulis) menyumbangkan ilmunya untuk psikologi. Untuk itulah, interseksi di antara keduanya, psikologi dan menulis disebut dengan *psychowriting*.

Manusia adalah *homo symbolicum*, makhluk yang menciptakan simbol dan hidup dalam dunia simbol. Manusia dalam menuangkan simbol, ide, dan gagasan yang muncul dari pikiran, salah satunya melalui tulisan. Keduanya merupakan hal yang sama dan saling berkait. Karena itu, menulis adalah konkretisasi dari berpikir (Kellogg, 1994:14). Melalui pikiran yang dikonkretkan itu kita bisa memahami tulisan seseorang bagaimana cara berpikirnya. Hal tersebut tidak lepas dari esensi manusia yang merupakan *homo scriptor*, makhluk yang menciptakan tulisan dan hidup dalam dunia tulisan.

Dunia psikologi memang memberikan sumbangsih yang sangat besar dalam dunia tulis menulis. Seseorang tidak akan pernah bisa berhasil menulis dengan bagus jika ia tidak memiliki hasrat yang bagus pula. Bahkan, dalam konteks kepenulisan, seseorang yang lagi ‘menabung’ (buang air besar), bisa mendapatkan ide yang bagus dan cemerlang. Karena itu, pekerjaan menulis tidak sama dengan mengerjakan Matematika. Ada pula penulis yang baru bisa menulis tatkala mereka nyantai di warung kopi dan dengan minat yang optimal. Dengan begitu, lahirlah tulisan di tempat tersebut.

Jika ditelisik lebih dalam, menulis memang tidak semudah yang dibayangkan. Dalam urutan keterampilan berbahasapun, urutan dimulai dari mendengar, membaca, berbicara, dan

menulis. Dengan demikian, marga tertua dan tertinggi terletak pada keterampilan menulis. Banyak buku-buku yang diterbitkan dalam kaitannya dengan tips/cara/teknik/metode menulis (salah satunya adalah diterbitkan buku ini) yang ditulis oleh para teoretisi ataupun praktisi. Namun, antara *das sein* dan *das sollen* tidak seiring sejalan dalam tulis menulis.

BAB II

PSIKOLOGI KEPERIBADIAN DAN MENULIS

Seseorang dalam melakukan tindakan di kehidupan keseharian tidak lepas dari psikologi. Begitu pula menulis. Seorang penulis melahirkan karyanya tidak lepas dari psikologi yang dianutnya, baik secara sadar (*conscious*) ataupun tidak sadar (*unconscious*). Untuk itu, sebagai seorang calon penulis haruslah memahami bahwa dirinya masuk dalam tipologi psikologi kepribadian yang mana. Karena itulah, Socrates menyatakan dengan ungkapannya yang terkenal “kenalilah dirimu” sebelum mengenali orang lain. Dalam bab ini, Anda diajak untuk mengenali empat psikologi kepribadian.

Melalui keempat tipologi kepribadian tersebut, Anda lebih condong dan tertarik yang mana, (1) psikologi eksistensial, (2) psikologi behavioral, (3) psikologi psikoanalisis, ataukah (4) psikologi humanistik. Tidak ada yang mutlak benar ataupun mutlak salah dalam psikologi kepribadian. Karena itu, dalam hal ini tidak bicara tentang tipe yang benar ataupun yang salah. Jika kita sudah mengenali diri bahwa kita sosok yang lebih cenderung pada salah satu aliran psikologi kepribadian, kita bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan kita.

Jika kita sudah memahami diri kita kaitannya dengan psikologi kepribadian, langkah selanjutnya adalah menulis. Memulai menulis berdasarkan psikologi yang menjadi kecenderungan kita. Logikanya, kita bisa menulis dengan mudah jika kita sudah memahami psikologi kepribadian kita sendiri daripada menulis tanpa mengenal kepribadian kita. Melalui psikologi inilah, tulisan seseorang juga bisa dikenali tipe-tipe psikologi.

Filsafat Eksistensialisme dan Psikologi Eksistensial

Eksistensialisme sebagai psikologi sebenarnya tidak lepas dari pengaruh filsafat eksistensialisme. Filsafat eksistensialisme merupakan filsafat yang mengada. Karena itu, filsafat ini merupakan filsafat tindakan, bukan filsafat yang di awang-awang. Filsafat eksistensialisme menentang pemikiran Rene Descartes yang menyatakan *cogito ergo sum* (saya berpikir, saya ada). Dalam pandangan eksistensialisme, mereka menyatakan dengan lantang *sum cogito ergo* (saya ada, saya berpikir). Sebagai sebuah filsafat, eksistensialisme dianggap sebagai filsafat yang radikal sebab aliran ini memiliki paham yang ekstrim tentang eksistensi manusia yang mengada di muka bumi.

Ide besar yang diusung oleh filsafat eksistensialisme, yakni (1) pemikiran manusia hendaknya bertitik tolak dan mempertahankan antitesis subjek dan objek. Manusia sebagai subjek tidak menjadi objek pemikiran. Manusia sebagai subjek tidak dapat menjadi objek penyelidikan dan manipulasi praktis seperti yang dibuat oleh kaum rasionalis. Kaum eksistensialis menolak pula pandangan ilmiah tentang manusia yang dijadikan sebagai titik personal dan (b) kebebasan berarti manusia tidak lagi menjadi objek yang dibentuk di bahwa pengaruh keniscayaan dan alam sosial. Manusia membentuk dirinya dengan tindakan dan perbuatannya. Seorang manusia bebas mengambil tanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat dan tidak membenarkan dirinya berdasarkan hal-hal yang ada di sekitarnya. Karena itu, manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi

dalam sejarah (Bagus, 2005:186). Karena itu, filsafat ini memiliki konsepsi keakuan yang tinggi.

Eksistensialisme berkembang pada abad XX di Perancis dan di Jerman (Lavine, 2003:9). Eksistensialisme sebagai sebuah filsafat sebenarnya tidak lepas dari reaksi materialisme dan idealisme (Drijakara, 1979:57; Leahly 1985:54). Pandangan materialisme dan idealisme terlalu ekstrim dalam memandang manusia. Materialisme memandang sudut bawah manusia dan menganggap sudut tersebut sebagai suatu keseluruhan. Adapun idealisme memandang sudut atas manusia dan menganggap bahwa aspek tersebut sebagai keseluruhan manusia. eksistensialisme sebagai filsafat ternyata memang agak berbeda dengan filsafat-filsafat yang lain. Eksistensialisme tidak pernah menjadi suatu aliran ataupun gerakan. Lebih tepatnya terdapat kemiripan keluarga di antara pemikir-pemikir eksistensial dalam hal permasalahan-permasalahan yang mereka ajukan dan bagaimana mereka melihat kedudukan mereka dalam alam semesta (Smith & Raeper, 2000:76). Hal tersebut sejalan dengan pandangan Hassan (1992:1) yang menyatakan bahwa orang mengalami kesukaran untuk mendefinisikan eksistensialisme dengan satu perumusan saja sebab filsuf-filsuf yang digolongkan ke dalamnya atau yang menyebut dirinya sebagai eksistensial menunjukkan perbedaan anggapan eksistensi itu sendiri. Satu-satunya hal yang sama di antara mereka adalah kesepakatan bahwa filsafat harus bertitik tolak pada manusia konkret, yaitu manusia sebagai eksistensi dan sehubungan dengan titik tolak ini mereka berpendapat bagi manusia, eksistensi mendahului esensi.

Psikologi Eksistensial dan Menulis

Esensi dari psikologi eksistensial yakni manusia bergantung pada dirinya sendiri. Karena itu, ketika seseorang sukses, kesuksesannya tersebut karena dia menginginkan sukses. Jika ada seseorang yang tidak sukses dalam hidup dan dia mengambinghitamkan orang lain, sebenarnya orang tersebut salah besar jika ditinjau dari perspektif psikologi eksistensial. Kesuksesan kita, kegagalan kita, dan kepiawaian kita semuanya tergantung dari diri kita sendiri, bukan orang lain. Kita adalah seorang subjek bukan objek.

Dalam konteks itu, psikologi eksistensial memandang, kegagalan saya untuk menulis merupakan kegagalan yang saya sebabkan sendiri. Bukan kegagalan yang disebabkan oleh orang lain. Jika demikian, rasa tanggung jawab terletak pada diri kita sendiri, bukan orang lain. Kesuksesan dan kegagalan sepenuhnya tanggung jawab kita sendiri.

Seorang penulis yang berpaham (filsafat) eksistensialisme, J.P. Sartre, memiliki nama besar karena keeksistensialismeannya tersebut. Ia tidak ingin banyak bergantung pada orang lain dalam dunia tulis-menulis. Ia memang berusaha menjadi manusia yang mengada. Kesuksesannya dalam menulis adalah karena dia menginginkan dirinya sukses dalam menulis bukan karena orang lain.

Behaviorisme

Jika seorang anak hidup dengan kritik, ia akan belajar menghukumnya

Jika seorang anak hidup dengan permusuhan, ia akan belajar untuk berkelahi

Jika seorang anak hidup dengan ejekan, ia akan belajar untuk malu

Jika seorang anak hidup dengan rasa malu, ia akan belajar untuk merasa salah

Jika seorang anak hidup dengan toleransi, ia akan belajar untuk bersabar

Jika seorang anak hidup dengan dorongan, ia akan belajar percaya diri

Jika seorang anak hidup dengan pujian, ia akan belajar menghargai

Jika seorang anak hidup dengan jujur, ia akan belajar menjadi adil

Jika seorang anak hidup dengan rasa aman, dia belajar untuk mempunyai keyakinan

Jika seorang anak hidup dengan persetujuan, ia akan belajar untuk menyukai diri sendiri

Jika seorang anak hidup dengan persahabatan, ia akan belajar mencari cinta di dunia

Sajak karya Dorothy L. Nolte (Poduska, 2000) tersebut mengungkapkan ciri behaviorisme. Jika eksistensialisme lebih mengedepankan faktor internal; kedirian, keakuan, dan kesubjekan sebagai pembentuk kesuksesan ataupun ketidaksuksesan, behaviorisme berkebalikan. Dalam pandangan behaviorisme, faktor yang memegang peranan penting dalam

psike (jiwa) manusia adalah lingkungan. Pengondisian-pengondisian yang dimunculkan oleh faktor eksternal adalah faktor utama yang menentukan *psike* seseorang.

Behaviorisme –yang dipelopori oleh J.B. Watson –sebagai salah satu cabang psikologi berusaha mengusung hal-hal yang lebih konkret karena berkait dengan keterukuran. Jika sesuatu tidak dapat diukur secara konkret dan real, hal tersebut sulit untuk dipertanggungjawabkan. Selain itu, kadar validitasnya rendah. Karena itu, para tokoh behaviorisme lebih mengedepankan keterukuran dan kekonkretan. Memang, inilah salah satu ciri pembeda (*distingsi*) antara behaviorisme dengan bidang psikologi yang lain, misal eksistensial, psikoanalisis, dan humanistik.

Tokoh behaviorisme, B.F. Skinner, memunculkan istilah pengondisian operan (*operan conditioning*). Dalam hal ini ada dua aspek, yakni responden dan operan. Tingkah laku responden adalah suatu respon yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal. Stimulus tersebut selalu mendahului respon. Contoh konkret, responden menyempitkan pupil mata untuk mengurangi stimulasi cahaya, responden mengeluarkan air liur ketika melihat makanan. Pada tahapan selanjutnya, Ivan Pavlov memunculkan istilah pengondisian klasik (*classical conditioning*) yang menggunakan percobaan anjing untuk penelitian. ketika ada makanan, anjing tersebut mengeluarkan air liur (Koswara, 1991:78). Kajian model behaviorisme ini beberapa mendapat kritikan sebab menyamakan manusia dengan binatang. Istilah pengoperan kondisi dan stimulus respon

merupakan sumbangan dari dunia behaviorisme. Dalam konteks stimulus respon, seseorang akan cenderung mengulangi tingkah laku yang ada penghargaan (*reward*) dan tidak mengulangi tingkah laku yang menndapatkan hukuman (*punishment*).

Psikologi Behaviorisme dan Menulis

Jika Anda ingin pandai menulis, berkumpullah dan bertemanlah dengan orang-orang yang pandai menulis. Melalui mereka, Anda akan terpengaruh untuk lebih mumpuni menulis sebab lingkunganlah yang membuat dan membentuk Anda menjadi pandai menulis. Berawal dari titik nol (*from zero*) menuju ke pahlawan (*to hero*) yang pandai menulis.

Simaklah mengapa anak-anak yang ikut komunitas menulis, ia lebih cepat pandai menulis sebab ia hidup di lingkungan orang-orang yang tangkas menulis. Tiap hari diajarkan dan belajar tentang tulis menulis. Lama-kelamaan, gesekan-gesekan tersebut membuat dia mumpuni menulis. Karena itu, tidak salah pepatah yang mengungkapkan tetesan air lama-kelamaan bisa melubangi batu yang besar.

Fenomena pengaruh lingkungan terhadap prestasi menulis tampak sangat kental dalam komunitas penulisan. Simak saja orang-orang yang memang ikut komunitas menulis, kursus menulis, dan aliansi menulis. Mereka lebih optimal dalam menulis sebab ada guru/tutor yang memberikan pengarahan kaitannya tentang menulis.

Psikoanalisis

Psikoanalisis sebagai –isme dari psikologi merupakan –isme yang paling tua di antara –isme psikologi behavioral, humanistik, ataupun holistik. Psikoanalisis pada hakikatnya merupakan –isme psikologi yang mengarahkan pemahaman, penyembuhan, dan pencegahan penyakit mental dengan metode asosiasi bebas (Koswara, 1990:9; Caplin, 2009:394). Psikoanalisis merupakan psikologi yang menentang psikologi tradisional yang selama ini cenderung berkuat pada alam kesadaran (*consciousness*). Padahal, dalam pandangan Freud, psikologi sebenarnya lebih mengarah pada ketidaksadaran (*unconsciousness*) sebab struktur kepribadian manusia ibarat gunung es yang berada di tengah lautan. Puncak gunung es yang muncul ke permukaan air merupakan alam kesadaran sedangkan bagian bawah es yang banyak terpendam di lautan merupakan alam ketidaksadaran. Karena itu, dalam pandangan psikoanalisis, manusia lebih banyak didorong oleh alam ketidaksadaran daripada alam kesadaran.

Di alam ketidaksadaran tersebut terdapat alam bawah sadar yang sulit dijangkau oleh alam kesadaran manusia. Karena itu, alam bawah sadar ini muncul terkadang secara spontanitas atau tidak disengaja tatkala manusia tidur. Dalam tidur, ambang batas antara alam sadar dan bawah sadar menjadi agak longgar. Dengan begitu, terkadang orang yang tidur mengigau dan mengungkapkan hal yang sebenarnya dipendam dalam-dalam oleh orang tersebut. Ketika orang tersebut terbangun dari

tidur, ia tidak ingat sama sekali bahwa ia telah mengigau dan mengungkapkan rahasia yang selama ini telah dipendamnya dalam-dalam.

Dalam konteks psikonalisis, tokoh yang muncul dan terkenal, yakni Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Erich Fromm. Ketiganya, meski berbeda pandangan dalam psikoanalisis tetapi memiliki ruh yang sama, yakni psikoanalisis itu sendiri. Jika ditelisik lebih dalam, Sigmund Freud mengarah pada panseksisme, Carl Gustav Jung mengarah pada psikoanalisis-mistis, dan Erich Fromm mengarah pada psikoanalisis-filsafat dan psikososial.

Psikoanalisis Sigmund Freud

Pelahiran psikoanalisis dipelopori oleh Sigmund Freud (1865—1939), seorang dokter kelahiran Wina, Jerman. Sebagai seorang dokter, ia juga seorang psikolog yang handal sebab ia mampu menawarkan cara pandang baru pada masyarakat dalam kaitannya dengan psikologi yang mengarahpandangan pada ketidaksadaran. Pemikiran Sigmund Freud yang revolusioner ini banyak mendapatkan pertentangan dari psikolog tradisional. Namun, Sigmund Freud tetap teguh pada pendiriannya bahwa psikologi lebih banyak mengarah pada dunia ketidaksadaran.

Dalam perkembangan alam pemikirannya, Freud mengungkapkan bahwa semua manusia sebenarnya memiliki libido (energi seksual). Libido tersebut mendorong manusia untuk melakukan apa saja, baik yang konstruktif ataupun yang

destruktif. Pemikiran Freud yang mengedepankan libido akhirnya membuat dia mendapat julukan psikolog yang panseksis sebab ia berpandangan bahwa manusia hidup hanya untuk seks. Selain pemikiran itu, banyak teori yang dimunculkan dalam kaitannya dengan psikologi. Bahkan, dalam konteks interdisipliner, Freud mengaitkan psikologi dan sastra (lisan/tulis).

Teori Freud yang banyak dikenal berkaitan dengan struktur kepribadian, seks, mimpi, mekanisme pertahanan ego, oedipus kompleks, eros dan tanathos. Kajian Freud lebih tendens pada manusia-manusia yang tidak normal. Karena itu, beberapa praktisi mengungkapkan bahwa psikoanalisis memandang manusia dalam konteks pesimistis.

Psikoanalisis Carl G. Jung

Carl G. Jung adalah seorang psikiater muda yang lahir di Kesswyl, Swiss pada tanggal 26 Juli 1875. Ketika dewasa ia tertarik dengan karya Freud, *Interpretation of Dream*. Karena Jung sangat terkesan dengan ide-ide Freud, yang digunakan dan diujinya sendiri, Jung mengirim pada Freud salinan dari tulisan-tulisannya yang pada umumnya mendukung pandangan Freud. Pada tahun 1906 mulailah hubungan surat-menyurat yang teratur di antara keduanya dan tahun berikutnya Jung mengunjungi Freud di Wina untuk pertama kalinya mereka bercakap-cakap tanpa putus selama 13 jam. Freud memutuskan bahwa Jung adalah penggantinya, putra mahkotanya, seperti yang ditulis pada Jung (Hall & Linzey, 1993:177). Hal tersebut dibuktikan

oleh Freud dengan mengangkat Jung sebagai Ketua Asosiasi Psikoanalisis Internasional. Namun, perjalanan pemikiran Jung dan Freud yang semula mempunyai persamaan, lama-kelamaan mulai berbeda jalan. Karena itu, hubungan dialogis yang kondusif antara Jung dan Freud mulai merenggang dan akhirnya terputus tatkala Jung keluar dari Asosiasi Psikoanalisis Internasional yang dikomandani oleh Freud.

Jung kemudian membangun aliran tersendiri dengan nama psikoanalitik. Namun, banyak masyarakat yang sudah telanjur menganggap bahwa Jung adalah tokoh psikoanalisis. Padahal, psikoanalisis dan psikoanalitik mempunyai perbedaan yang sangat esensial. Dalam paradigma psikoanalisis yang dipelopori oleh Freud, manusia sebenarnya hidup didorong oleh pulsi libidinal/seks. Karena itu, mulai dari bayi sampai menjelang tua manusia tidak lepas dari seks. Adapun psikoanalitik yang dipelopori oleh Jung, memandang manusia sebagai sosok yang mempunyai energi libido namun diarahkan ke energi kreatif tidak hanya ke seksisme saja. Perbedaan kedua, psikoanalisis Freud sangat pesimistis memandang manusia sebab hanya meninjau kausalitas dan seks. Adapun psikoanalitik memandang manusia secara optimistis, teleologis dan kausalitas.

Jung sebagai seorang psikolog banyak mengarahkan kajiannya pada sastra lisan dan mite-mite kuna. Baginya, sastra lisan dan mite-mite kuna memiliki ciri primordial. Jung menyebut ciri tersebut dengan istilah arketipal. Istilah arketipal berasal dari kata arketipe. Menurut Jung, arketipe ialah suatu bentuk pikiran/ide universal yang menciptakan gambaran-gambaran/visi kehidupan

yang normal yang berkait dengan aspek tertentu/situasi tertentu (Hall dan Linzey, 1993:18). Arketipe ini, menurut pemikiran Boree (2005:119), jika dicermati lebih jauh, tidak terlepas dari ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*) yang terdapat dalam diri manusia. Sebenarnya, istilah arketipe tidak murni dari pikiran Jung sendiri. Ia terpengaruh oleh Kant. Dalam pandangan Kant, arketipe ialah ide yang mempribadi (Suryabrata, 2002:168; Palmquist, 2005:178). Oleh Jung, istilah arketipe dimaknai dan dikembangkan menjadi pemikiran yang lebih mengarah pada psikologi bukan pada filsafat.

Konsep ketidaksadaran kolektif atau transpersonal merupakan salah satu di antara segi-segi teori kepribadian Jung yang paling original dan kontroversial. Ia merupakan sistem psike yang paling kuat dan paling berpengaruh. Pada kasus patologis ia mengungguli ego serta ketidaksadaran pribadi (Hall & Linzey, 1993:184). Istilah Jung tersebut bertentangan dengan pandangan Freud tentang ketidaksadaran individual. Jung menyebutnya dengan ketidaksadaran kolektif sebab semua orang mulai dari zaman purba sampai sekarang masih mempunyai arketipe yang sama dalam derajat yang berbeda.

Psikoanalisis dan Menulis

Seseorang yang menulis sebenarnya merepresentasikan proyeksi diri dalam tulisannya. Orang yang tipe melankolis, karya-karyanya cenderung murang, gelap, dan penuh kesengsaraan (Wellek & Warren, 1990). Namun, bisa juga

dimunculkan sebaliknya sebagai bentuk distorsi. Seseorang yang murung akan menulis tentang tema-tema keriangannya sebab hal tersebut merupakan bentuk lain dari proyeksi dirinya. Simak pula orang yang menulis tentang seksisme, hal tersebut merupakan sublimasi dari diri pengarang.

Seseorang yang bertipe introvert akan mengisahkan tentang dunia keintrovertannya dalam tulisan-tulisannya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Sebaliknya, seseorang yang ekstrovert akan mengisahkan tentang dunia keekstrovertannya dalam tulisan-tulisannya. Seseorang yang neurotik akan menulis hal neurotik juga dalam karyanya, misal F. Nietzsche, sastrawan dari Jerman yang menulis novel *Also Sprach Zarathustra*. Sebagai seorang pemikir, F. W. Nietzsche, juga dikenal sebagai sastrawan. Salah satu karya F. W. Nietzsche yang paling terkenal dan kontroversi adalah *Also Sprach Zarathustra (Sabda Zarathustra)* yang ditulis pada tahun 1883. Karya tersebut oleh beberapa kalangan dianggap sebagai kitab semu kenabian W. Nietzsche (Russel, 2002:994; Leahly, 1985:20;) sebab banyak memunculkan ajaran-ajaran kaitannya dengan etika versi F. W. Nietzsche. Ungkapan yang paling terkenal dan kontroversial yang dimunculkan oleh Nietzsche adalah Tuhan telah mati (Lavine, 2002:311; Hassan, 1992:48; Dagon, 1990:59). Perjalanan F. W. Nietzsche sebagai seorang pemikir tidaklah mulus. Sekitar tahun 1879 ia sudah dipurnawirawankan dari keprofesorannya dengan alasan kesehatan, kegilaan genetik. Pada masa itu, kesehatan psikisnya cenderung menurun. Sesudah itu, sekitar tahun 1889, Nietzsche dinyatakan menderita sakit jiwa, yakni skizofrenia

(Smith & Raeper, 2004:127; Hadiwijono, 2005:129). Pada tahun 1900 ia meninggal karena sakit-sakitan. Karya terakhir yang ia tulis sebelum meninggal adalah *Ecce Homo (Lihatlah Dia)* yang ditulis pada tahun 1889 (Sutrisno & Hardiman, 1992:106—107). Karya yang di dalamnya juga memunculkan skizofrenia.

Dalam buku *Also Sprach Zarathustra ataupun Ecce Homo*, Nietzsche memunculkan ungkapan berikut (1) Mengapa aku demikian pintar (Nietzsche, 2004:29); (2) Akulah penasihat Tuhan (Nietzsche, 2001:206); dan (3) Tuhan sudah Mati (Nietzsche, 2004:2001:53). Simak pula sastrawan dari Jepang, Rynosuke Akutakawa yang menulis yang menulis *Rhasomon*. Satu hal yang penting, konteks psikoanalisis ini adalah konteks menulis kesastraan, bukan menulis karya ilmiah. Dengan demikian, pembacaan jiwa pengarah lebih mudah diselami daripada pembacaan penulis yang mengarah pada karya ilmiah.

Humanistik

Istilah psikologi humanistik Maslow diperkenalkan oleh sekelompok ahli psikologi yang pada awal tahun 1960 bekerja sama di bawah pimpinan Maslow dalam mencari alternatif dari dua teori yang sangat berpengaruh atas pemikiran intelektual dalam psikologi kedua teori yang dimaksud adalah psikologi psikoanalisis dan psikologi behaviorisme. Psikologi humanistik sebenarnya bukan suatu organisasi tunggal dari teori atau sistem, melainkan lebih tepat disebut sebagai gerakan. Maslow sendiri menganggap sebagai kekuatan ketiga. Meskipun tokoh-

tokoh dalam gerakan ini memiliki pandangan yang berbeda, tetapi mereka berpijak pada konsepsi fundamental yang sama mengenai manusia yang berakar pada salah satu aliran filsafat modern, yakni eksistensialisme.

Psikologi humanistik Maslow bukanlah penolakan secara mentah-mentah atas karya Freud dan Watson serta para behaviorisme lainnya, melainkan lebih merupakan suatu usaha telaah segi yang bermanfaat, bermakna, dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan pada kedua psikologi tersebut, lantas bertolaklah ia dari sana. Sangat sukar rasanya Maslow mengatakan kepada orang lain rasa hormat sekaligus rasa kesal terhadap dua psikologi yang paling komprehensif ini. Terlalu gampang orang menyatakan diri atau freudian atau antifreudian, pro psikologi ilmiah anti psikologi ilmiah dan seterusnya. Maslow menemukan bahwa para psikolog maupun psikiater yang berhasil kerap kali terpaksa menyimpang dari teori-teori yang tengah populer demi keberhasilan mereka dalam menangani pasien-pasien neurotik dan psikotik. Berbagai teori yang ada ternyata tidak memecahkan persoalan kemanusiaan dan rupanya tidak mampu menjelaskan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Maslow sangat keberatan atas teori yang dimunculkan Freud yang memusatkan diri pada penyelidikan orang-orang yang mengalami gangguan neurotis dan psikosis serta terhadap anggapan yang menyatakan bahwa semua bentuk tingkah lakuluhur adalah hasil belajar bukan sesuatu kodrati yang dimiliki oleh manusia ketika mereka dilahirkan di muka bumi (Hall dan Linzey, 1993:34). Karena itu, pemikiran Abraham Maslow dianggap sebagai pemikiran

ketiga. Pemikiran pertama adalah pemikiran Freud dengan psikoanalisis yang meneliti orang neurosis dan psikosis. Adapun pemikiran yang kedua adalah behaviorisme yang meneliti orang berdasarkan hasil belajar atau lingkungan.

Maslow memiliki keyakinan bahwa orang tidak akan dapat memahami penyakit mental sebelum ia mengerti kesehatan mental. Bukan hanya Freud, melainkan juga Hamilton dan Thomas Hobbes yang sampai pada simpulan bahwa masing-masing tentang kodrat manusia dengan mengamati sifat-sifat terburuk manusia bukan sifat-sifat terbaiknya. Berbagai aspek positif dalam tingkah laku manusia seperti kebaikan, kebahagiaan, kepuasan hati, hati yang damai, permainan, kesejahteraan, telah diabaikan oleh para ilmuwan.

Demikian pula dengan sifat positif manusia yang mengarah pada persahabatan, kebajikan. Perhatian ilmiah rupanya hanya diarahkan pada kelemahan-kelemahan manusia. Sebaliknya, terlalu sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali perhatian bagi kekuatan-kekuatan ataupun kelebihan pada manusia. Maslow menyatakan bahwa apabila kita terlampau asyik dengan orang yang tidak waras, para psikopat, para penjahat, para penderita lemah mental, maka harapan kita terhadap kemanusiaan kian lama akan terasa sederhana, kian realistis, kian merosot, mungkin sedikit melulu yang dapat kita harapkan dari manusia menjadi makin jelas kiranya bahwa studi tentang sekelompok kecil orang yang lumpuh, orang yang terhambat perkembangannya, orang yang tidak masak dan orang-orang yang tidak sehat akan melahirkan sebuah psikologi yang buntung dan sebuah filsafat

yang buntung juga. Studi tentang orang yang mengaktualisasikan dirinya mutlak menjadi pondasi bagi sebuah ilmu psikologi yang lebih semesta. Konsep inilah yang menjadikan teori Maslow tiada duanya. Ia telah menyelidiki manusia-manusia terbaik yang dapat ditemukannya dan sampailah ia pada kesimpulan yang tengah berlangsung kini ialah perubahan gambaran tentang kemanusiaan.

Dari filsafat tentang kodrat manusia yang telah merasuk dalam diri setiap orang sampai ke tulang sumsum mereka segala sesuatu dapat terjadi. Akan halnya gambaran humanistik dan mazhab ketiga yang dengan jelas ini merupakan sebuah revolusi ditinjau dari akibat-akibat yang ditimbulkannya. Ia dapat mengubah dunia beserta isinya. Dengan demikian, psikologi humanistik Maslow ini merupakan titik baik dari peradaban dunia (Hall dan Linzey, 1993:40).

Maslow bertekad memperkenalkan bidang pengetahuan yang baru dan penting ini dalam psikologi dan psikiatri. Ia telah terbenam dalam gagasan bahwa orang akan dapat belajar banyak tentang manusia dan berbagai kemampuannya dengan mempelajari orang-orang yang sehat dan matang secara luar biasa, segolongan manusia yang oleh Maslow disebut pucuk yang telah mekar. Teori yang menyeluruh dalam pandangan Maslow menyangkut faktor internal dan eksternal manusia. Seorang manusia atau ilmuwan haruslah mempunyai rasa aman, percaya diri, dan berjiwa sehat agar memiliki persepsi yang baik tentang realitas yang sedang diselidikinya. Seorang ilmuwan harus mendekati persoalan-persoalan dengan hati dan pikiran yang

terbuka. Ia harus berorientasi pada masalah bukan berorientasi pada selera pribadi dan kepentingan pribadi. Sebagai seorang psikolog, manusia harus lebih berpikiran filosofis, lebih kreatif, lebih luwes, lebih intuitif, dan mampu melihat realitas secara keseluruhan dengan bagus dan mampu meneliti psike manusia secara menyeluruh bukan bidang per bidang (Hall dan Linzey, 1993:41).

Kebutuhan Bertingkat

Teori Abraham Maslow tentang psike manusia dapat diterapkan keseluruhan aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial manusia. Dalam pandangan Maslow, manusia merupakan individu yang padu dan teratur. Dengan kata lain, manusia atau individu merupakan pribadi yang digerakan oleh motivasi bukan hanya sebagian besar orang. Jika seseorang merasa lapar, maka yang lapar adalah seluruh dirinya, yang menginginkan makanan, bukan hanya perutnya saja. Sebagian besar hasrat dan dorongan pada seseorang adalah saling berhubungan. Hal ini tidak berlaku untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu yang bersifat fundamental seperti rasa lapar, namun jelas berlaku untuk jenis-jenis kebutuhan yang lebih kompleks seperti cinta. Sebagaimana besar penelitiannya terarah pada konsep bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dan yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Ini merupakan konsep yang fundamental dari Maslow. Kebutuhan-kebutuhan tersebut bersifat psikologis,

bukan semata-mata fisiologis. Kebutuhan-kebutuhan itu merupakan kodrat manusia, hanya saja mereka itu lemah mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar, kebiasaan, atau tradisi yang keliru. Kebutuhan-kebutuhan tersebut kata Maslow merupakan aspek intrinsik kodrat manusia yang tidak dapat dimatikan oleh aspek kebudayaan, hanya ditindas (Hall dan Linzey, 1993:43). Karena itu, suatu saat akan muncul kembali.

Maslow menyatakan bahwa kebutuhan bertingkat harus dipenuhi mulai dari herarki yang paling awal samapi hierarki yang paling tinggi. Adapun kebutuhan bertingkat adalah sebagai berikut.

Kebutuhan dasar fisiologis

Kebutuhan fisiologis ialah sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu antara lain, makanan, minuman, oksigen, rumah, sandang, temperatur, dan seks. Karena ini adalah kebutuhan yang paling mendasar, maka harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menginjak pada kebutuhan yang selanjutnya.

Maslow menyatakan bahwa bisa saja meski tidak terlalu bermanfaat menyusun daftar panjang tentang kebutuhan fisiologis tergantung seberapa rinci orang ingin membuatnya. Orang dapat misalnya membuat berapa aneka cita rasa kenikmatan sensori bau-bauan, sentuhan dan sebagainya

yang dapat dimasukkan dalam kebutuhan fisiologis yang dapat memengaruhi perilaku. Selanjutnya, kendatipun kebutuhan fisiologis ini dapat dipilah-pilah dan diidentifikasi secara lebih mudah dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang lain yang lebih tinggi. Namun, kebutuhan tersebut tetap tidak dapat diperlakukan sebagai fenomena yang terpisah-pisah yang berdiri sendiri-sendiri. Misalnya, seseorang yang berpikir bahwa ia lapar secara nyata mungkin juga merasakan kebutuhan akan kasih sayang, akan rasa aman atau kebutuhan lain tertentu. Sebaliknya, orang-orang tertentu dapat memuaskan atau paling tidak berusaha memuaskan rasa laparnya dengan aktivitas-aktivitas lain seperti minum air putih. Jadi, aneka kebutuhan manusia itu sebenarnya berkaitan dan berhubungan satu sama lainnya. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini juga diakui ditekankan oleh dua mazhab besar lainnya. Kaum behavioris berpendapat bahwa satu-satunya dorongan bawaan pada manusia bersifat fisiologis. Maslow menyatakan pandangan ini boleh jadi lahir dari fakta bahwa banyak dari anggota-anggota peneliti behavioristik lainnya menggunakan objek tikus, dan rupa-rupanya tikus hanya sedikit memiliki motivasi lain kecuali yang bersifat fisiologis saja yang ditampakkannya (Goble, 2000:73). Dengan demikian, tingkatan ini disebut tingkatan yang paling rendah.

Maslow berpendapat bahwa keyakinan kaum behaviorisme bahwa kebutuhan-kebutuhan fisiologis memiliki pengaruh yang besar pada tingkah laku manusia hanya dapat dibenarkan sejauh kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpuaskan. Bagi

banyak orang, hidup ditengah masyarakat yang beradab jenis-jenis kebutuhan dasar ini telah terpuaskan secara memadai. Lalu apa yang terjadi dengan hasrat-hasrat manusia tatkala telah tersedia makanan cara melimpah dan tatkala perut mereka kenyang? Maslow bertanya, lalu menjawab, dengan segera kebutuhan-kebutuhan lain dan yang lebih tinggi akan muncul, lalu kebutuhan-kebutuhan inilah yang akan mendominasi organisme, bukan lagi kebutuhan-kebutuhan fisiologis. Selanjutnya jika pada gilirannya kebutuhan-kebutuahn ini telah pula dipuaskan, lagi-lagi muncul kebutuhan-kebutuhan baru yang lebih tinggi lagi dan begitu seterusnya. Inilah yang kami maksud tatkala kami menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar manusia diatur dalam sejenis hierarki kekuatan yang bersifat relatif. Maslow berpendapat bahwa selama hidupnya praktis manusia selalu mendambakan sesuatu. Manusia adalah binatang yang berhasrat yang jarang mencapai hasrat kepuasan yang sempurna kecuali untuk suatu saat yang terbatas. Begitu suatu hasrat berhasil dipuaskan, segera muncul hasrat lainnya sebagai gantinya (Goble, 2000:73). Dengan demikian, kebutuhan manusia sebenarnya tiada batasnya.

Kebutuhan rasa aman

Segera setelah kebutuhan –kebutuhan fisiologis terpenuhi, muncullah apa yang oleh Maslow dilukiskan sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Karena kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa

yang normal dan sehat. Maka cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati anak-anak dan orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik. Para psikolog anak maupun guru menemukan bahwa anak-anak membutuhkan suatu dunia yang dapat diramalkan. Seorang anak menyukai suatu dunia yang diramalkan. Seorang anak menyukai konsistensi dan kerutinan sampai batas-batas tertentu. Jika unsur-unsur ini tidak ditemukan maka ia akan menjadi cemas dan merasa tidak aman. Kebebasan yang ada batasnya lebih disukai daripada serba dibiarkan sama sekali. Menurut Maslow, kebebasan yang ada batasnya semacam itu sesungguhnya perlu demi perkembangan anak ke arah penyesuaian yang baik. Orang-orang dewasa yang tidak aman atau neurotik bertingkah laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. orang yang semacam itu. Kata Maslow, bertingkah laku seperti dalam keadaan terancam bencana besar. Artinya, ia akan selalu bertindak seolah-olah menghadapi keadaan darurat. Dapat dikatakan seorang dewasa dapat bertingkah laku neurotik seolah-olah ia benar-benar takut kena pukul. Seorang yang tidak aman akan kebutuhan tentang keteraturan memiliki kebutuhan dan stabilitas yang berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya.

Orang yang sehat juga menginginkan keteraturan dan juga stabilitas. Namun, kebutuhan tersebut tidak sampai menjadi kebutuhan hidup atau mati seperti yang tampak pada orang yang neurotik. Orang yang masak juga akan menaruh minat pada hal yang baru dan misterius. Kebutuhan rasa aman ialah

kebutuhan yang mendorong seseorang untuk mendapatkan ketentraman, keamanan, dan kepastian, serta keteraturan dari keadaan yang ada dalam lingkungan individu. Kebutuhan ini dapat terpenuhi jika individu sudah memenuhi tahap yang pertama, yakni kebutuhan dasar fisiologis (Goble, 2000:76) yang harus dipenuhi jika ingin menuju tahap selanjutnya.

Kebutuhan cinta dan memiliki

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki dimiliki. Selanjutnya, orang kata Maslow akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat ditengah kelompoknya, dan ia akan berusaha mencapai tujuan yang satu ini dengan semaksimal mungkin. Ia akan berharap memperoleh tempat yang semacam itu melebihi segala-galanya yang ada di dunia ini, bahkan mungkin kini ia lupa bahwa tatkala ia merasa lapar ia mencemoohkan cinta sebagai sesuatu yang tidak nyata, tidak perlu atau tidak penting. Cinta, sebagaimana kata itu digunakan oleh Maslow, tidak boleh dikacaukan dengan hakikat seks, yang dapat dipandang sebagai kebutuhan fisiologis semata-mata. Ia berkata, biasanya tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan bukan hanya oleh kebutuhan seksual melainkan juga oleh aneka kebutuhan lain, yang utama diantaranya adalah kebutuhan akan cinta dan kebutuhan akan kasih sayang. Maslow menyukai rumusan Rogers tentang cinta,

yaitu keadaan dimengerti secara mendalam dan diterima dengan sepenuh hati oleh lawan jenisnya atau pasangannya (Goble, 2000). Rumusan tersebut mengimplisitkan bahwa manusia menginginkan dipahami oleh orang lain.

Ternyata, Freud adalah sosok psikolog yang paling besar pengaruhnya dari antara teori psikologi yang ada di dunia dan yang dikemukakan oleh Freud sendiri bahwa hidup adalah untuk seks. Yang diterima paling banyak oleh kalangan luas ialah bahwa kelembutan hati merupakan bentuk seksualitas yang dihambat. Maslow sangat heran bahwa psikologi hanya membahas sedikit sekali tentang cinta. Selayaknyalah kita berharap bahwa para penulis melakukan telaah serius tentang keluarga, perkawinan dan seks dan juga mengupas soal cinta yang membahana di muka bumi ini. Sebagai bagian yang sudah semestinya dibahas dalam konteks dunia psikologi saat ini. Bahkan sebagai bahan kajian utama dari karya-karyanya. Namun, harus saya laporkan bahwa tak satupun dari antara tulisan-tulisan tentang masalah di atas yang terdapat di perpustakaan tempatnya bekerja menyinggung soal itu secara serius. Bahkan kata cinta sering tidak dicantumkan dan indeks. Sekalipun demikian, Maslow menemukan bahwa tanpa cinta pertumbuhan perkembangan dan kemampuan orang akan terhambat. Para petugas klinis telah menemukan bahwa anak-anak bayi membutuhkan cinta banyak sarjana psikopatologi lainnya memandang terhalangnya pemuasan kebutuhan akan cinta sebagai penyebab utama salah penyesuaian. Haus cinta merupakan sejenis penyakit karena kekurangan dalam pandangan Maslow seperti kekurangan

garam ataupun kekurangan vitamin. Tidak akan pernah ada kiranya orang yang mempersoalkan pernyataan bahwa kita butuh iodium ataupun vitamin C (Goble, 2000). Karena itu, cinta membutuhkan pemahaman agar tidak terjadi salah persepsi.

Tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kita membutuhkan cinta adalah persis sama dengan gejala-gejala kebutuhan yang lain. Menurut Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan yang sehat dan dinamis dan juga penuh kasih mesra antara dua orang termasuk sikap yang ditunjukkan dengan rasa saling percaya. Dalam hubungan yang sejati tidak akan ada rasa takut, sedangkan berbagai bentuk pertahananpun akan runtuh. Seringkali cinta menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut kalau-kalau kelemahan-kelemahan serta kesalahan-kesalahannya terungkap. Karena itu, cinta haruslah mampu membukan topeng-topeng kita untuk menunjukkan kemampuan dan kesejatan cinta kita pada orang yang paling kita kasihi. Jangan sampai kita mempunyai banyak topeng dalam kaitannya dengan cinta sebab cinta yang sejati ialah cinta yang mampu membuka topeng diri kita sendiri dan mampu menunjukkan kelemahan kita kepada orang yang kita kasihi. Biasanya, ketika masa berpacaran, orang-orang cenderung menggunakan topeng-topeng mereka agar mereka bisa diterima di sisi orang yang paling mereka kasihi, yakni pacar mereka. Tatkala berpacaran, pasangan kekasih biasanya saling menunjukkan kebaikannya, keramahannya, kemampuannya dan sama sekali tidak menunjukkan kekurangannya kepada pasangan mereka. Namun, jika mereka sudah menikah maka kebaikan-kebaikan tersebut akan terkikis dengan munculnya

pertengkaran-pertengkaran kecil dalam bahtera keluarga yang pada akhirnya jika tidak mengalami penyelesaian yang bagus akan berakhir pada yang namanya pertengkaran yang besar. (Goble, 2000). Jika hal itu terjadi, manusia hanyalah robot yang berjalan. Mereka sebenarnya hanya digerakkan oleh materi dan bukan oleh hati nurani.

Kebutuhan rasa harga diri

Kebutuhan rasa harga diri ialah kebutuhan akan rasa ingin dihormati, dihargai, dan diterima oleh lingkungan keluarga, lingkungan kelompok masyarakat, dan di lingkungan masyarakat. Kebutuhan ini bisa dipenuhi jika individu bisa memenuhi kebutuhan pada tahap ketiga, yakni kebutuhan rasa cinta dan memiliki.

Maslow mengatakan bahwa setiap orang pastilah membutuhkan penghargaan dari orang lain. Dalam hal ini, harga diri ini biasanya berkaitan dengan kompetensi seseorang dalam menjalankan sesuatu ataupun dalam melaksanakan sesuatu dalam kaitannya dengan konsep individu, kelompok, ataupun dalam kaitannya dengan konsep yang lebih besar yakni masyarakat. Di samping itu, kedudukan dan juga prestise masuk dalam kategori ini juga. Setiap orang membutuhkan penghargaan ketika mereka mempunyai kedudukan dalam kaitannya dengan kedudukan di dalam keluarga, misalnya sebagai kepala keluarga, dalam kaitannya dengan kelompok misalnya sebagai ketua senat atau ketua penelitian, dalam kaitannya dengan bahasan yang lebih

besar yakni masyarakat, maka kebutuhan tersebut muncul ketika seseorang menjadi kepala negara (Goble, 2000). Kebutuhan-kebutuhan tersebut haruslah dipenuhi agar seseorang bisa menaik ke tahap selanjutnya.

Kebutuhan aktualisasi diri

Kebutuhan aktualisasi diri ialah kebutuhan yang paling tinggi di antara kebutuhan bertingkat manusia. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada pada tingkat pertama, kedua, ketiga, dan keempat dapat terpenuhi dengan bagus. Pada hakikatnya, aktualisasi diri ialah mampu menunjukkan kemampuannya pada kalangan keluarga, kelompok masyarakat, dan masyarakat luas. Individu seperti ini biasanya mempunyai jiwa realistis, spontan, sederhana, wajar, terpusat pada masalah, mandiri, apresiatif, minat sosial yang tinggi, demokratis, humor filosofis, kreatif, dan enkulturasi. Dengan demikian, kebutuhan bertingkat dalam psikologi Maslow mencapai puncaknya pada kebutuhan aktualisasi diri. Individu yang mampu mencapai kebutuhan aktualisasi diri berarti individu yang mampu memenuhi semua kebutuhannya dan mampu menunjukkan kemampuannya secara psikologis ataupun fisiologis pada masyarakat (Goble, 2000). Orang tipe ini memang jarang. Karena itu, model yang dimunculkan oleh Maslow adalah model piramida. Semakin ke atas, semakin kecil. Begitu pula teori kebutuhan bertingkat Maslow. Semakin ke atas, semakin sedikit orang yang bisa mencapainya.

Humanistik dan Menulis

Seseorang dalam pandangan humanisme, mampu menulis ataupun tidak disebabkan oleh faktor kolaboratif, diri dan pengaruh lingkungan. Simaklah kasus pertama. Seseorang yang memang memiliki bakat menulis, tetapi tidak ditunjang oleh lingkungan yang kondusif dalam menulis, ia akan sulit menulis. Ia akan sulit menyalurkan bakat menulisnya sebab tidak ada media untuk menulis ataupun orang yang mengarahkan dia dalam proses tulis-menulis.

Berbeda halnya dengan kasus kedua. Anak kecil yang memang bakat menulis dan orang tuanya mendukungnya dengan cara membelikan buku-buku bacaan untuk referensi si anak dalam menulis. Si anak diikutkan kursus menulis, dan lomba menulis. Percayalah, dalam perspektif humanisme, berdasarkan kasus pertama dan kedua, yang lebih sukses dalam dunia tulis-menulis adalah kasus kedua. Anak yang memiliki bakat menulis dan ditunjang oleh lingkungan yang kondusif untuk tulis-menulis.



BAB III

ASUPAN GIZI MENULIS

Seorang penulis pemula terkadang kesulitan menuangkan ide. Kesulitan dalam penuangan ide tersebut salah satu faktor utamanya adalah asupan gizi. Artinya, seseorang bisa menulis panjang lebar tentang psikologi jika dia paham psikologi, baik secara ontologis, epistemologis, ataupun ontologis. Jika seseorang kurang paham atau tidak paham dengan psikologi, ia akan kesulitan menulis psikologi secara panjang lebar.

Pernah suatu ketika ada mahasiswa yang memberikan *celetukan* pada temannya dengan kata narsis. Kemudian, saya bertanya pada mahasiswa tersebut. Apa *sih* narsis itu? Semacam martabak atukah semacam donat? Ia mengungkapkan bahwa narsis itu artinya terlalu percaya diri. Kemudian, saya bertanya lagi pada dia, apakah ada penjelasan lain. Ia pun menjawab tidak ada. Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memahami narsis sebatas terlalu percaya diri. Itu saja, tidak lebih. Sebenarnya, tidak salah juga jika mahasiswa tersebut hanya memahami sebatas itu. Namun, alangkah eloknya jika ia memahami lebih dari itu. Karena itu, janganlah batasi pikiran sebab pikiran memang tidak terbatas. Jika menulis tentang narsis memang intinya adalah terlalu percaya diri. Namun, jika kita perbincangkan dalam konteks yang lebih makro, narsis sebenarnya diambil dari kisah mitologi Yunani kuno berikut.

Kisah Narcissus

Pada zaman dahulu kala ada seorang pahlawan yang bernama Narcissus. Ia adalah pahlawan yang sangat tampan. Ketampanannya membuat para wanita

tergila-gila kepadanya dan banyak yang mencintainya. Banyak perempuan yang ingin memiliki kekasih seperti Narcissus, tetapi cinta-cinta para wanita itu tidak dibalas sama sekali oleh Narcissus. Ia tidak peduli dengan wanita yang sangat mencintainya dan hati wanita yang patah hati bukan apa-apa baginya. Bahkan, ia mengabaikan peri malang yang sangat mencintainya, Echo namanya. Ia adalah peri kesayangan dewi Artemis, dewi perburuan. Namun, Hera, sangatlah tidak suka pada Echo. Pada suatu hari Hera mencurigai Zeus jatuh cinta pada salah satu peri dan Hera menyelidiki hal itu untuk mengetahuinya. Hera mendengar omongan-omongan Echo. Hera terhibur dan terbuai dengan omongan Echo. Akhirnya, Hera berkesimpulan bahwa Zeus terbuai oleh omongan Echo. Karena cemburu, Hera mengutuk Echo. Echopun tidak bisa berbicara dengan lancar. Ia hanya bisa mengulang kalimat terakhir apa yang dia katakan. Itulah kutukan Hera.

Kutukan tersebut sangatlah berat bagi Echo. Apalagi, ia jatuh cinta kepada Narcissus. Echo dapat mengikuti Narcissus, namun ia tidak boleh berbicara kepadanya. Pada suatu hari, bagaimanapun juga, sepertinya kesempatan itu datang. Narcissus sedang memanggil teman-temannya, “Apa ada orang di sini?” kemudian Echo menjawab dengan bersemangat, “Di sini”. Echo kemudian bersembunyi di balik pohon. Dengan begitu, Narcissus tidak bisa melihatnya. Narcissus mengatakan,

“kemarilah!”. Echopun mengulangi kalimat itu dan menghampiri Narcissus dengan tangan terulur. Narcissus menolaknya karena jijik dan pergi meninggalkan Echo. Echo sangat sedih dan hatinya serasa hancur berkeping-keping. Ia merasa malu sebab cintanya ditolak oleh Narcissus. Akhirnya, Echo memutuskan untuk menyendiri di dalam gua. Echo menyendiri dalam gua dan lama-kelamaan yang tersisa hanyalah suara Echo saja.

Demikianlah, Narcissus, ia selalu memperlakukan wanita yang dicintainya dengan kejam. Namun, suatu ketika, salah satu wanita yang mencintainya memohon kepada para dewa agar menghukum Narcissus. Ia berdoa agar Narcissus hanya bisa mencintai dirinya sendiri dan tak bisa mencintai orang lain. Doa itu dikabulkan oleh dewi keadilan, Nemesis. Ketika Narcissus membungkuk di kolam air untuk minum, ia melihat bayangan dirinya dan seketika itu pula ia jatuh cinta pada dirinya sendiri.

“Sekarang aku tahu, “ucapnya, “mengapa mereka (para wanita) menderita karena aku. Mereka mencintaiku, tapi aku mencintai diriku sendiri. Tapi, bagaimanakah dengan diriku yang mencintai diriku sendiri. Sangat tidak mungkin aku meraih bayanganku sendiri? Tapi, aku tidak bisa dan tak ingin meninggalkannya. Hanya kematian yang bisa membebaskanku.” Narcissus benar-benar terbebas dari penderitaannya. Laki-laki itu, bersandar terus menerus di dekat kolam air sambil melihat pantulan wajahnya. Lama-kelamaan, akhirnya, Narcissus menghembuskan nafasnya

dekat kolam air tersebut. Saat arwahnya melayang menuju alam kematian, arwah tersebut menatap bayangan wajahnya di kolam air untuk terakhir kalinya (*diadaptasi dari* Hamilton, 2011).

Jika penjelasan narsis tadi sampai dengan kisah mitologi Yunani kuna yang berkait dengan narcissus, akan lebih bagus dan lebih komprehensif. Karena itu, seseorang yang menulis secara komprehensif akan mudah diterima oleh orang lain, daripada orang yang suka menulis fragmentaris. Ibaratnya, jika orang punya banyak pengetahuan, otak dalam kepalanya ibarat perpustakaan raksasa. Ketika dibutuhkan materi psikologi, rak bagian psikologilah yang akan digunakan dan pengetahuan tentang psikologi tinggal memunculkan. Agar perpustakaan dalam otak kita memiliki banyak stok pengetahuan, ada beberapa sumber bahan yang bisa digunakan untuk menambah stok tersebut. Adapun orang yang memiliki sedikit pengetahuan, ia ibarat perpustakaan mini yang hanya menyediakan sedikit rak buku dan sedikit buku. Dengan demikian, ketika ingin menulis tentang sesuatu yang bisa dikeluarkan juga sedikit.

Simak pula kisah berikut. Dulu, sewaktu prajabatan ada seseorang yang menginterupsi widyaiswara (guru/pemateri). Widyaiswara tersebut menjelaskan bahwa Indonesia tidak memiliki lembaga tertinggi negara. Karena itu, Indonesia hanya mempunyai lembaga tinggi negara. Orang tersebut mengungkapkan bahwa ada lembaga tertinggi negara, yakni MPR. Kemudian, sang widyaiswara tersebut menegaskan bahwa

MPR lembaga tertinggi itu dulu sebelum UUD 45 diamandemen. Sekarang, kedudukan MPR, DPR, dan presiden setara. Karena itu, mereka disebut sebagai lembaga tinggi negara. Teman tersebut tidak tahu jika UUD 45 yang diamandemen ternyata mengubah sistem pemerintahan di Indonesia. Itulah salah satu bentuk kesalahan kecil/besar tatkala kita tidak mendapatkan informasi baru.

Salah satu sumber utama untuk memperbanyak pengetahuan adalah buku. Buku dianggap sebagai jendela dunia. Buku adalah gerbang dunia. Buku adalah sumber pengetahuan. Karena itu, orang yang banyak membaca buku adalah orang yang mampu memahami dunia bahkan mereka juga bisa menguasai dunia. Namun, tak banyak orang yang menyukai buku, membaca buku, apalagi membeli buku. Dalam konteks masyarakat umum, buku kategori sekunder. Buku adalah kepentingan kedua, bukan kepentingan pertama. Bahkan, ada yang beranggapan buku adalah kebutuhan tersier (ketiga). Karena itu, orang-orang yang pergi ke mal lebih banyak menuju tempat-tempat makan, pakaian, dan film. Silakan dihitung jumlah orang yang menuju ke toko buku, membaca buku, dan membeli buku. Mengapa demikian? Sebab kontribusi buku tampaknya masih banyak orang yang meragukannya. Padahal, dengan membaca buku kita bisa memahami dunia ini. karena itu, tak salah jika ada yang mengungkapkan buku adalah jendela dunia, tapi lebih keren lagi jika buku adalah gerbang dunia.

Memang, membeli buku bukanlah perkara mudah. Banyak mahasiswa yang harus berpikir dua kali lipat tatkala beli buku.

Ya, itulah problematika mahasiswa, mereka harus mampu memilah dan memilih, segmen yang penting untuk dibeli dan segmen apa yang kurang penting untuk dibeli.

Rak Buku Pengetahuan dalam Otak

Pada mulanya, memulai memang sulit. Pada mulanya, memulai memang menyedapkan. Pada mulanya, memulai memang membosankan. Pada mulanya, memulai memang menjenghkan. Namun, kapan akan dimulai jika tidak kita mulai dari sekarang. Membaca. Membaca. Membaca. Setiap orang mempunyai model tersendiri dalam proses membaca.

Model 1: Baca Buku Abstraktif (BBA)

Dulu saya pernah bertanya pada kakak kelas Jurusan Bahasa Jepang, Taufiq namanya. Ia adalah anak yang cerdas dan rajin membaca. Suatu ketika saya bertanya strategi bagaimana caranya agar mudah membaca dan tidak bosan dalam membaca. Jika boleh jujur, saya tidak suka membaca. Mas Taufiq mengungkapkan bahwa dulu ia juga tidak suka membaca. Ketika kuliah, ia mulai berusaha mengubah hal tersebut. Ia memulainya dengan cara yang mudah dulu, misal, ketika dia ingin membaca buku, ia akan membaca buku. Ketika dia tidak ingin membaca buku, ia tidak akan membaca buku. Lama-kelamaan, ia lebih intens baca buku dan jika tidak membaca buku rasanya ada sesuatu yang hilang.

Apa yang dikatakan oleh Mas Taufiq, saya lakukan. Mulailah

saya mencoba menjenguk buku yang terletak di rak buku saya. Saya mulai menyapa buku. Kebetulan waktu itu masih semester I dan buku saya masih sangat minim. Jika diingat-ingat ada buku teori menulis, teori membaca, teori berbicara, dan linguistik umum. Tampaknya, empat itu saja. Tragisnya, ketiga buku, teori menulis, teori membaca, dan teori berbicara semua buku itu fotokopian. *Waduh...* rasanya tak ramah di mata dan mata juga *cemut... cemut* jika lihat fotokopian yang warnanya agak kabur. Maklum, dulu, sekitar tahun 2000-an buku fotokopi belum sebagai sekarang –yang bisa memfotokopi buku mirip dengan buku aslinya—yang hebat-hebat.

Mulailah perjuangan membaca buku. Buku yang saya baca adalah teori menulis karya Ismail Marahimin. Judul buku tersebut *Menulis secara Populer* (1994). Dalam buku tersebut saya benar-benar ingat dengan kutipan yang terdapat pada halaman 16 bagian kata pengantar yang berbunyi

Bayang-bayang sepanjang badan

Tulisan sepanjang bahan

Menulislah sebelum bahan habis

Berhentilah menulis ketika bahan habis

Jika Anda berhenti menulis sebelum bahan habis,

tulisan Anda banyak bolongnya

Jika Anda tidak berhenti menulis ketika bahan habis,

tulisan Anda banyak bohongnya

Tampaknya, saya hanya berhasil membaca hanya pada kata pengantar, tidak lebih. Saya sudah capek. Rasanya, saya mual-mual membaca dengan gaya yang serius, meski hanya baca kata pengantar. Setelah itu, buku saya geletakkan di kamar. Ia pun tergolek tak berdaya. Kemudian, saya menuju warung kopi di gang 9 Lidah Wetan. Tempat mangkal ngopi, meski saya bukan ahli kopi. Rasanya, lebih enak ngopi berlama-lama daripada membaca berlama-lama. Itulah awal mula ketika kita berusaha membiasakan diri dari hal yang tidak biasa. Sulit.

Esok harinya, saya coba lagi, waktu nunggu antrian di kamar mandi, saya mengambil buku *Menulis secara Populer*. Hanya buka covernya saja, ternyata teman saya sudah selesai mandi. Ya, sudah. Buku saya tinggalkan. Saya lebih memilih mandi daripada telat masuk kuliah. Singkat cerita, jurus yang diajarkan oleh Mas Taufiq pada saya lebih mengena. Saya memang suka belajar sembarang waktu. Ketika ingin nabung (ke belakang) ingin baca buku, ya, baca buku. Di mana pun tempatnya. Apapun suasananya, tetap membaca. Ah, saya teringat iklan teh Sosro. Karena itu, baca buku model abstraktif tampak lebih menyenangkan bagi yang suka serabutan.

Jika ada teman Anda yang komentar bahwa Anda sok pintar. Sok kutu buku. Sok cerdas gara-gara membaca buku terus, abaikanlah mereka. Mengapa demikian? Mereka ibarat virus yang mengganggu jalan kita. Bahkan, jika mengikuti Ustadz Yusuf Mansur yang biasanya *standby* di acara Chatting Bersama YM, orang-orang yang tidak mendukung kita ke jalan yang

benar, mereka itu seperti setan. Karena itulah, abaikan mereka. Tinggalkan mereka.

Ketika membaca, waktu sangatlah banyak. Silakan kita hitung waktu 24 jam, berapa waktu untuk membaca? Karena kesibukan banyak orang mengungkapkan tidak ada waktu untuk membaca. Padahal, kita memang menghabiskan waktu sehingga waktu untuk membaca tidak ada. Marilah kita balik pikiran itu, kita tidak bergantung pada waktu, tetapi waktu yang bergantung pada kita. Silakan dicoba!

Model 2: Baca Buku Sistematis (BBS)

Jika model pertama kita bicara seputar membaca dengan cara yang serabutan, yang kedua ini kita bicara model membaca yang sistematis. Model ini saya peroleh dari teman sekelas saya (waktu kuliah S-1), Hendra namanya. Di kamar kos, banyak terdapat tempelan-tempelan kertas yang berisikan agenda kerja. Ada satu tempelan yang membuat saya sempat terinspirasi. Bahkan, pada plafon pun ada tempelannya. Maklum, dipan di kos kami modelnya susun (tingkat). Kebetulan dia yang tidur di dipan 2. Jadi, lebih dekat dengan plafon. Ia menulis kegiatan belajar membaca buku mulai dari hari Senin sampai Sabtu, Minggu libur. Ia pun benar-benar mematuhi hal tersebut. Karena itu, tiap hari yang kelihatan belajar membaca dan memegang buku adalah Hendra, bukan yang lain. Suatu ketika saya lontarkan ungkapan, “janganlah hidup dikendalikan oleh waktu, tapi waktu yang harus kita kendalikan.”

Menurutnya, ia lebih mudah dan lebih suka jika membuat planning yang tertata, rapi, dan sistematis. Karena itu, belajar membaca buku pun harus sistematis. Ia tidak akan mencari agenda lain sebelum agenda membaca buku selesai. Sungguh mahasiswa yang hebat. Target-target yang ia munculkan juga jelas, misal target membaca kamus bahasa Jerman harus habis dalam jangka waktu sebulan. Membaca buku teori sastra harus habis dalam jangka waktu satu minggu. Hebatnya lagi, ia tidak hanya menstabilo buku-buku yang dibacanya, tetapi ia juga membuat ringkasan hasil bacanya di buku catatan. Gila!

Model 3: Baca Buku Pizza (BBP)

Model baca buku ibarat makan pizza ini dimunculkan oleh Hernowo (ada buku sejenis dengan kategori berbeda karya Jack Prelutsky yang berjudul *Pizza, Pigs, and Poetry [mengarah pada cara menulis ibarat pizza]*). Dalam buku tersebut, Hernowo mengungkapkan bahwa membaca yang baik adalah membaca ibarat pizza. Mengapa demikian? ketika kita memakan pizza, pastilah kita sangat menyukainya. Karena itu, kita memakannya sedikit demi sedikit agar tidak cepat habis. Jika kita memakannya dengan cepat, lebih cepat kenyang dan membuat perut sakit. Demikian pula ketika kita membaca buku, bacalah sedikit demi sedikit. Jika membaca langsung terlalu banyak, pasti tidak enak. Bisa jadi, kita mual dan muntah-muntah. Namun, jika kita membaca sedikit demi sedikit pastilah lebih enak. Ya, semacam *ngemil* jajanan. Sedikit-sedikit, tetapi jajanan satu toples habis tersantap.

Jika kita membaca model pizza, semua buku pastilah terlewat habis. Tapi, masalahnya, pizza adalah pizza dan buku adalah buku. Buku tidak bisa jadi pizza dan pizza tidak bisa jadi buku. Namun, Hernowo memaparkan bahwa inti dari membaca adalah suka. Ketika kita menyukai pizza, membaca buku mari diibaratkan seperti makan pizza. Gampang bukan!

Model 3: Baca Buku Terpaksa (BBT)

Membaca buku karena terpaksa. Terkadang, kita tidak akan pernah membaca buku jika tidak dipaksa. Sekadar contoh, seorang dosen memberikan tugas merangkum buku. Jangka waktu enam hari tugas merangkum harus dikumpulkan, mau tidak mau mahasiswa tersebut harus membaca buku. Ada buku yang bagus untuk ini, judulnya *Power of Kepepet* (saya lupa nama pengarangnya). Tampaknya, semakin *kepepet* seseorang, ia akan mudah mendapatkan power.

Bertolak dari hal itu, banyak mahasiswa yang melakukan *power of kepepet*. Ketika diminta membaca buku, ia tidak membaca sesegera mungkin. Namun, ketika waktu tinggal satu hari, dia langsung membaca dan langsung mengerjakan tugas. Beberapa mahasiswa memang cenderung demikian, jika tidak dipaksa, pastilah tidak membaca buku. Selain itu, ide juga tidak akan keluar jika tidak dipaksa. Barangkali model ke-3 ini adalah yang paling jitu.

Kamus, Eksiklopedia, dan Tesaurus

Asupan gizi untuk menulis yang paling dasar adalah kamus dan ensiklopedia. Untuk pemahaman kebahasaan, kita harus melahap kamus kebahasaan, misal Kamus Besar Bahasa Indonesia (yang standar diterbitkan oleh pusat bahasa), kamus Bahasa Arab, Kamus bahasa Inggris, kamus bahasa Perancis, kamus Bahasa Jepang, kamus Bahasa China (sekarang disarankan menggunakan kata Tiongkok). Untuk pemahaman kefilosofatan, kita harus melahap kamus kefilosofatan, baik kamus filsafat umum ataupun kamus filsafat spesifik (misal, kamus filsafat Islam, kamus filsafat barat). Selain itu, ditambah pula dengan ensiklopedia kefilosofatan, baik yang umum ataupun spesifik. Untuk pemahaman psikologi, kita harus melahap kamus psikologi umum, kamus psikologi kepribadian, kamus psikologi abnormal. Selain itu, ditambah lagi dengan ensiklopedia kepsikologian. Jika kita ingin menulis tentang sosiologi kita harus melahap kamus sosiologi dan ensiklopedia sosiologi. Jika ingin memahami antropologi, kita harus melahap kamus dan ensiklopedia antropologi.

Jika kita sudah melahap kamus dan ensiklopedia, satu hal yang tak boleh ketinggalan, yaitu tesaurus. Dalam kamus bahasa Indonesia (2014:1456) tesaurus bermakna (1) buku referensi berupa daftar kata dengan sinonim dan antonimnya (2) buku referensi berupa informasi tentang perangkat konsep atau istilah di pelbagai bidang kehidupan atau pengetahuan. Melalui tesaurus, kita bisa menambah referensi tentang kesinonimian, misal penggunaan kata fantasi yang memiliki sinonim kata:

abun-abun, bayang-bayang, citra, gambaran, ide, imajinasi, visi, angan-angan, asosiasi, delusi, fiksi, ilusi, khayalan, lamunan, mimpi (Endarmoko, 2007:178). Jika memahami sinonim dengan bagus, kosakata dalam tulisan tidak hanya berkulat pada satu bahasa saja, melainkan lebih variatif.

Melahap Majalah/Buletin/Koran

Majalah/buletin/koran bukanlah bacaan yang berat jika dibandingkan dengan buku. Mengapa demikian? Dari segi berat, jika ditimbang biasanya satu buku lebih berat dari pada satu majalah/buletin/koran. Selain itu, bahasa di majalah/buletin/koran lebih ringan meski tidak semuanya demikian. Karena itu, tidak salah jika banyak orang lebih suka membaca majalah/buletin/koran daripada membaca buku. Majalah/buletin/koran lebih efektif, lebih efisien sebab tidak menghabiskan waktu dalam membaca.

Beberapa orang tidak menyukai majalah yang picisan sebab konon majalah picisan akan membuat orang jadi picisan. Namun, dengan adanya majalah picisanlah akhirnya majalah yang elite benar-benar dianggap sebagai majalah yang elit. Terkadang juga, seorang pembaca yang fanatis tidak suka membaca koran yang tidak sesuai dengan jalurnya. Misal saja, seorang yang fanatis pada koran *Kompas*, ia tidak akan mau membaca koran *Jawa Pos*. Sebaliknya, orang yang fanatis pada koran *Jawa Pos* tidak mau membaca koran *Kompas*. Alangkah baiknya jika kita membaca semua koran tersebut. Kemudian, kita mengkritisnya.

Mengambil sisi baiknya atau mengawinkannya. Selain itu, melalui semua koran tersebut kita mendapatkan sudut pandang yang berbeda dalam menyikapi suatu hal.

Semua media, baik majalah/buletin/koran memiliki pangsa pasar tersendiri. Cermatilah majalah Gong, majalah Horison, majalah Kalam, jarang dimiliki oleh orang nonjurusan bahasa ataupun seni. Mengapa demikian? Sebab majalah tersebut spesifik untuk majalah bahasa dan seni. Ada sebuah kisah sufi tentang seorang kiai muda. Kisah ini saya dapat dari buletin *Posmo* (sekitar tahun 2000-an). Dalam kisah tersebut dijelaskan bahwa kiai muda takut mati. Kemudian, dia meminta petunjuk pada kiai sesepuh agar tidak takut mati. Kiai sesepuh menyarankan agar kiai muda pergi ke kompleks pelacuran. Di sanalah dia akan mendapatkan pencerahan. Hari ke-1, ia pun ke kompleks pelacuran meski dengan berat hati. Sesampai di sana, kiai muda ketakutan sebab di sana dia malah ditawari. Pulanglah dia ke pesantren dan mengungkapkan pada kiai sesepuh bahwa dirinya tidak mendapatkan pencerahan. Hari ke-2 ia berangkat lagi ke tempat semula. Ia tambah dicolak-colek oleh para perempuan penghibur. Karena takut, kiai muda tersebut kembali ke pesantren dan melaporkan ada kiai sesepuh bahwa dirinya tidak mendapatkan pencerahan. Oleh sang kiai sesepuh, kiai muda diminta berangkat lagi. Hari ke-3, ia pergi ke kompleks pelacuran lagi. Kali ini, ia melihat hal yang berbeda. Ada seorang kakek yang berusia 70-an ke atas. Namun, ia tertawa terbahak-bahak sambil keluar dari bilik kamar dan menggandeng seorang perempuan penghibur. Sang kiai muda langsung saja pulang

ke pesantren. Ia melaporkan pada sang kiai bahwa dirinya kini tidak takut mati. Ia sudah mendapatkan pencerahan di tempat pelacuran tersebut. Menurutnya, seorang laki-laki tua yang bejat saja, tidak takut mati, masak dirinya, yang menjalankan perintah agama malah takut mati.

Itulah yang menarik dari kisah sufi tersebut. Seseorang yang menganggap tempat yang banyak maksiatnya, ternyata di dalamnya ada nilai-nilai yang dalam. Karena itu, ada pepatah 'intan akan tetap intan meskipun ia keluar dari mulut anjing sekalipun'. Dengan demikian, majalah/buletin/koran semuanya layak kita baca. Intinya, kita mempunyai tujuan dalam membaca majalah/buletin/koran tersebut.

Melahap Internet

Modernisme dengan mengusung nama besar globalisasi saat ini benar-benar merambah dunia. Dunia dengan globalisasi sebagaimana yang dipaparkan oleh Lacher (2006:119) melampaui teritorial, geografi, dan internasional-tranformatif. Karena itu, arus politik, ekonomi, dan sosial-budaya dari belahan bumi barat ke belahan bumi timur --sebaliknya-- menjadi tanpa batas (*borderless*). Transformasi yang sedemikian cepat diberbagai belahan dunia sebenarnya tidak lepas dari hasrat (*appettitus*) manusia yang ingin serba dinamis, praktis, cepat, baru, dan digital/virtual (Robshields, 2003). Hasrat tersebut menggerakkan manusia menjadi manusia yang tanpa batas. Karena itulah, Fiedmann (2006) menandakan bahwa saat ini dunia datar (*the world is flat*). Piliang (2004) memperkenalkan

bahwa dunia yang dilipat. Capra (2008) mengistilahkan era koneksi tersembunyi (*the hidden connection*). Mengapa demikian? Saat ini dunia benar-benar datar sebab kita lebih mudah ke mana-mana, naik pesawat dengan kecepatan 700 km/menit. Kecepatan yang mengalahkan kecepatan kereta yang rentangnya 200 km/menit. Dunia yang dilipat. Kita bisa melihat dunia di mana saja dengan kota ajaib yang kita miliki. Kotak ajaib tersebut laptop atau ada yang mengistilahkan komputer jinjing. Melalui kotak yang kita lipat tersebut kita bisa mengakses dunia. Kita bisa melihat dunia lain dengan hitungan detik.

Pelahiran PC Windows pada era 90-an merupakan masa stabilitas dan modernitas sebab masyarakat dapat menuliskan materi mereka sendiri dalam bentuk digital. Tapi, jika ingin mengambil manfaat dari terobosan ini, harus masuk ke konektivitas. Kini adalah era konektivitas. Web-web mendunia dan menjadi *netscape* memasyarakat (Friedman, 2006). Karena itu, munculnya internet merupakan alternatif baru yang murah, cepat, efektif, dan efisien untuk membuka informasi dunia. Karena itu, kini, ungkapan anak yang ada di kamar terus dan di rumah terus konon katanya kuper (kurang pergaulan) kini sudah terkikis bahkan hilang. Mengapa? Bisa jadi anak yang ada di kamar terus dan lebih sering di rumah lebih pandai dan lebih cerdas sebab dia bermain internet secara simultan. Ia belajar-belajar-belajar.

Seiring dengan munculnya *smartphone* atau *tab*, dunia semakin dalam genggamannya. Kita tidak perlu lagi menunggu menyalakan laptop. Ketika kita ingin menulis tentang sesuatu,

tinggal sentuh *smartphone* dan/atau *tab* search di mesin peraban, misal Google, muncullah yang diinginkan. Data yang muncul tidak hanya satu atau dua, tetapi puluhan bahkan ratusan. Untuk mengecek tulisan orisinal atau tidak, kitapun bisa mengecek di internet. Karena itu, muncullah istilah dunia ada dijarimu. Mau dibawa ke mana jari kita ini.

Melahap Televisi

Dunia tanpa televisi adalah hampa. Karena itu, hampir semua manusia di dunia ini memiliki kotak ajaib yang namanya televisi. Ketika televisi muncul, informasi mulai mengalir dengan cepat jika dibandingkan dengan radio sebab radio hanya menyediakan sarana audio, sedangkan televisi menyediakan sarana audiovisual. Karena itu, kini, perlahan tapi pasti, radio mulai masuk dalam masa surut dan tenggelam.

Sebenarnya, jika ditinjau secara etimologis, televisi berasal dari kata *tele* (Yunani: jauh) dan *visio* (Latin: penglihatan). Dengan demikian, arti televisi adalah media komunikasi yang dapat dilihat dari jauh. Dalam perkembangannya, televisi mengalami transformasi mulai dari hitam putih sampai televisi yang berwarna. Kini, seiring dengan mutakhirnya teknologi pertelevisian, muncul televisi layar datar yang tidak memakan ruang sebab modelnya slim, kemudian muncul lagi LED tv.

Melalui media televisi, kita bisa memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, baik yang bersifat pendidikan, agama, sosial-budaya, psikologi, ataupun flora-fauna. Selain itu, kita juga bisa menonton film, infotainment, seni memasak, seni memancing,

olah raga, ataupun sinetron. Semuanya memiliki pasar tersendiri. Untuk pendidikan, biasanya yang suka menonton adalah orang-orang yang dari bidang pendidikan. Untuk sinetron biasanya anak-anak muda/remaja/dewasa ataupun ibu-ibu. Untuk olah raga, mungkin para laki-laki, terutama olah raga sepak bola. Namun, dalam perkembangannya, kedudukan televisi yang sangat urgen dalam kaitannya dengan sumber informasi mulai digeser oleh internet. Bahkan, sekarang mulai marak televisi internet.

Otoritas

Jika Anda bertanya strategi perang pada ahli pancing (ikan), Anda menjemput kegagalan. Itu adalah filosofi tentang seseorang yang ingin berguru, tapi berguru yang bukan pada tempatnya. Jika kita ingin memperkokoh apa yang akan kita perbicarakan, carilah orang yang memiliki otoritas. Secara etimologis, otoritas ialah orang yang memiliki keahlian/mumpuni dibidangnya dan memang sudah teruji keahliannya tersebut. Karena itu, jika Anda ingin memahami dan mumpuni dalam strategi berperang, silakan Anda tanyakan pada yang ahlinya, yakni ahli perang, bukan orang yang tidak ahli perang, misal ahli pancing. Jika Anda ingin menjadi orang yang lihai berbicara, tanyakan pada orang yang memang lihai berbicara.

Dalam konteks otoritas, kita tidak hanya terpaku pada teoretisnya saja, tetapi praktiknya juga. Sekadar contoh, ada seorang pembicara yang mengungkapkan materi tentang

bagaimana caranya menjadi mahasiswa prestatif secara akademis dan nonakademis. Pembicara tersebut memberikan strategi-strategi jitu dalam rangka menuju jalan prestatif bidang akademis maupun nonakademis di kalangan mahasiswa. Pertanyaannya? Apakah pembicara tersebut dulunya adalah mahasiswa yang prestatif. Gaya bicara yang seperti itu membuat audiens berpikir bahwa sang pembicara tersebut memang seorang yang prestatif bidang akademis dan nonakademis. Padahal, pembicara tersebut (maaf) lulus pada semester paling akhir dan IPK-nya juga tidak optimal. Kasus seperti ini agak marak tampaknya di kalangan kita, beberapa orang ada yang disebut dengan julukan 'semacam otoritas'.

Berkait dengan 'semacam otoritas', Hermawan Kertajaya pun (2010) yang ahli marketing dan presiden direktur Markplus ternyata pernah mendapatkan kritikan dari audiens. Suatu ketika, Hermawan presentasi tentang strategi marketing yang jitu dan cerdas. Tiba-tiba saja seorang audiens nyeletuk *kalau bicara memang gampang. Praktiknya bagaimana, apakah Bapak juga memiliki perusahaan dan menerapkan strategi jitu dalam membuat perusahaan berprofit tinggi atau sekadar omong saja*. Hermawan waktu itu seperti ditampar sebab pertanyaannya benar-benar menusuk. Hermawan waktu memang belum punya perusahaan besar waktu itu. Karena itu, dia mengungkapkan pada orang yang bertanya bahwa dirinya akan menerapkan strategi tersebut untuk perusahaannya, kelak.

Bertolak dari fenomena tersebut, otoritas yang disertai dengan praktik akan lebih optimal dan maksimal jika hanya dibandingkan dengan teori saja. Tidak elok memang jika kita melihat seminar cara jitu menjadi pengusaha kaya raya, tetapi

yang berbicara bukan pengusaha kaya raya atau bahkan bukan pengusaha sama sekali. Meski demikian, tidak menafikkan kebenaran bahwa bahwa sang pembicara yang memberikan wejangan, tapi dia tidak melakukan hal tersebut adalah hal yang keliru.

Pengalaman Individual

Sekitar tahun 2009 saya anjaksana ke Pulau Mandangin, Madura. Sebuah yang luasnya hanya satu desa. Perjalanan saya ke sana karena tiga hal (1) penelitian, (2) ingin nulis buku budaya, dan (3) jalan-jalan. Perjalanan ke pulau tersebut sekitar 30 menit dari Pelabuhan Tanglog, Sampang. Saya menginap di rumah mahasiswa, Mulkal dan Maysaroh (mahasiswa saya di STKIP PGRI Sampang, Madura), kebetulan mereka tinggal di pulau tersebut dan kebetulan lagi yang punya kapal juga mahasiswa saya itu.

Selama seminggu saya di sana, jalan-jalan, dan terus jalan-jalan. Foto sana-sini, rekam sana-sini, dan tanya sana sini. Intinya, saya ingin menyelam sambil minum air. Jadi, selain dapat data penelitian, saya juga ingin menulis tentang budaya masyarakat di pulau tersebut. Untungnya, mahasiswa saya, Mulkal dan Maysaroh (saudara) dan mahasiswa yang lain juga membantu saya mencarikan data. Mereka benar-benar baik hati pada saya atau jangan-jangan supaya dapat nilai A dari saya. Entahlah! yang jelas, mereka mau membantu saya dan saya berterima kasih untuk itu.

Ketika menulis seputar dunia pernelayanan, di pulau tersebut terdapat tiga jenis nelayan, yakni (1) nelayan *senar*, (2) nelayan

nok-renok, dan (3) nelayan *sleret*, saya tidak ingin hanya teoretis. Saya ingin bagaimana rasanya ketika nelayan mencari ikan di lautan. Akhirnya, oleh Pak Hafi, beliau orang tuanya Maysaroh, saya diajak untuk melaut ikut nelayan jenis senar. Nelayan jenis ini adalah nelayan yang jenis sederhana dan menggunakan perahu kecil. Berikut deskripsinya. Hari itu, tanggal 24 Juli 2010 siang, aku memberitahu Pak Hafi bahwa aku ingin ikut mencari ikan di laut. Aku ingin sekali melaut utnk mencari ikan ataupun untuk melihat orang yang mencari ikan. Maklum saja, dulu semasa kanak-kanak, aku tak pulang-pulang dari sungai ataupun sawah hanya untuk mencari ikan. Kuteringat masa kecilku, ketika berada di rumah nenek, aku pernah mencari ikan ke sungai dan mendapatkan ikan gabus yang besar. Aku sangat bangga bisa mendapatkan ikan gabus tersebut. Sesampai di rumah nenek, ikan tersebut kutaruh di wadah air. Tatkala acara makan malam, aku disuguhi nenek ikan gabus, spontan ku bertanya pada nenek. Dapat dari mana ikan gabus tersebut? Kata nenekku ia menggoreng ikan gabus yang kuperoleh tadi siang. Sekonyong-konyong aku menangis sejadi-jadinya. aku tidak rela ikan yang kudapatkan digoreng. Aku ingin ikan tersebut dipelihara.

Kembali ke masa kini, menurut Pak Hafi, besok pagi ada yang berangkat, yakni Pak Mohdor, masih famili dengan Pak Hafi. Kapal yang berangkat cari ikan adalah jenis senar. Kapal kecil yang berisi dua atau tiga orang. Akupun menyetujuinya. Pagi-pagi, sehabis subuh, saya berangkat dengan Pak Hafi. Waktu itu, hujan rintik-rintik mengguyur Pulau Mandangin mulia dari jam 02.00 pagi. Aku membawa persiapan buku catatan, bolpoin, dan beberapa permen untuk penganjal mulut.

Kamipun berangkat menuju ke pantai. Udara terasa dingin merasuki tulang. Aku benar-benar merasa kedinginan. Di pesisir pantai tak terlihat apa-apa, gelap. Untunglah Pak Hafi membawa senter. Mereka sama sekali tidak merasa dingin (barangkali).

Ternyata, kami sudah ditunggu dari tadi. Kapal agak jauh dari pelabuhan. Oleh Pak Hafi, aku diminta melepas celana panjang. Aku hanya pakai celana pendek dan bergegas menuju kapal. Aku langsung dikenalkan oleh Pak Hafi kepada pemilik kapal, yaitu Pak Mohdor (bukan nama lengkap). Mereka hanya pakai kaus singlet. Bahkan, Pak Mohdor telanjang dada. Setelah acara kenalan. Kapal pun langsung diberangkatkan. Sekitar setengah jam kapal bergerak meninggalkan Pulau Mandangin sambil menebarkan jala ke laut. Panjang jala yang mereka tebarkan ke laut sekitar 1000 meter. Harga jala tersebut sekitar 150 ribu.

Hujan tampaknya tak mau berhenti mengguyur lautan. Pembantu Pak Mohdor, tampaknya tahan menghadapi hujan dan dinginnya hawa lautan. Ia bertelanjang dada. Ketiga orang, semuanya memuji saya. Katanya, meskipun saya orang Surabaya, tetapi kuat menghadapi lautan. Tidak mabuk. Padahal, kala itu, ombak sangat besar. Berkali-kali air laut masuk ke dalam kapal dan menguyurku. Maklum, menurut mereka sekitar bulan Juli, Agustus, dan September waktunya ombak besar. Hal itu, mengingatkanku pada berita di TV bahwa bulan Juli ini banyak nelayan yang tidak melaut karena ombak sangat besar. Bahkan, ada beberapa nelayan yang nekat melaut kapalnya tenggelam karena dihantam ombak. waduhhhh, tapi aku tetap senang. Guyuran hujan dan ombak yang masuk ke dalam kapal

membuatku semakin bergairah. Namun, kegairahan tersebut tidak bertahan lama.

Setelah Pak Mohdor menebar jala. Kami menunggu sekitar satu jam di laut. Perbekalan pun dibuka, jajanan *ala* Mandangin. Aku tidak tahu namanya, pokoknya kusantap saja. Hawa dingin semakin merasuki tubuhku. Aku mulai menggigil. Tiba-tiba, perutku terasa mual. Sebenarnya, dari awal memang sudah mual. Kini, mual itu semakin memuncak.

“Hueeeeeek...hueeek...hueeek.” aku langsung mengeluarkan isi perutku alias muntah. Seketika itu pula tiga orang koor.

“*Sapena amonye* (sapinya bersuara),” kata ketiga orang tersebut sambil tertawa terbahak-bahak.

“*Tak peker kuat sampiyyan, Pak*, (saya pikir kuat, Pak, Anda)” kata Pak Hafi.

“Haduhhh, kalau yang ini saya *ndak* kuat, Pak. Saya kedinginan. Ditambah lagi hujan yang tak berhenti-berhenti,” jawabku lunglai dan tak berdaya. Ingin rasanya turun ke daratan. Setelah mengeluarkan isi perut. Aku merasa agak enak. Namun, ketiga orang tersebut yang merasa tidak enak padaku. Mereka langsung menarik jala dengan harapan pulang agak cepat. Perlahan jala mulai ditarik. *Waw*, ikan-ikanpun banyak yang terjaring, mulai dari metor, karapoh, lek-kolek, baronang, dll. Semula aku sangat senang, ikut membantu mengambil ikan-ikan yang terperangkap di jala. Tiba-tiba, “Hueeeeeek, “ lagi-lagi isi perutku keluar lagi sampai-sampai mulutku rasanya pahit sekali. Kembali lagi, ketiga orang tersebut tertawa melihatku mabuk. Aku sudah tidak kuat lagi. Kupakai sarung milik Pak

Hafi sebagai selimut agar aku tidak kedinginan. Ternyata, sarung yang kugunakan basah kuyup juga. Sama juga bohong. Ombakpun semakin kurang ajar. Berkali-kali tubuhku diguyur ombak. dalam hatiku yang ada hanya satu kata, pulang! Rasanya di laut satu menit seperti sehari-hari (Ahmadi, 2011).

Itulah pengalaman individual, meskipun saya muntah-muntah di laut. Perut rasanya sakit. Pusing. Namun, itu adalah pengalaman yang tak terlupakan, pengalaman yang menyenangkan, dan pengalaman yang saya tuangkan dalam buku saya berjudul *Menyusur Mandangin* (2011). Ketika kita menceritakan/membicarakan pengalaman individual, akan lebih mudah sebab bertolak dari pengalaman kita sendiri.

Seminar

Melalui satu kepala, kita dapat satu pikiran. Melalui banyak kepala, kita dapat banyak pikiran. Berbicara seminar, memang tidak banyak yang suka. Padahal, melalui seminar, kita bisa mendapatkan ilmu yang lebih banyak. Bahkan, ilmu yang kita peroleh lebih terkini jika dibandingkan dengan ilmu yang kita dapat dari buku. Mengapa demikian? Sebab seminar dimunculkan dengan mengusung tema-tema yang sedang hangat dan menjadi trend.

Di seminar tersebut, selain dapat ilmu pengetahuan dari pembicara, kita juga mendapatkan ilmu dari teman-teman. Bayangkan saja, ketika kita ikut seminar, orang-orang yang datang dari berbagai wilayah dan mereka memiliki pemikiran yang berbeda-beda pula. Dengan begitu, kita bisa berdiskusi

dengan mereka. Kita bisa saling tukar pendapat dengan mereka. Dengan demikian, ilmu pengetahuan kita menjadi lebih banyak.

Orang yang suka mengikuti seminar, baik yang seminar spesifik ataupun seminar yang umum, ia akan memiliki banyak ilmu pengetahuan jika dibandingkan dengan orang yang tidak suka seminar. Pengetahuan-pengetahuan baru yang dimunculkan terkadang merevisi, meredefinisi, mendefinisikan suatu sehingga kita tidak ketinggalan materi ilmu pengetahuan yang terkini ataupun kita tidak menyisahkan audiens tatkala mengajarkan materi atau memberikan berita yang salah.

Tempat Nongkrong

Jika kita mendengar istilah tempat nongkrong, kesan yang muncul, yakni tempat santai, ngobrol ngalor-ngidul, dan gak jelas. Bahkan, ada orang yang antipati dengan tempat nongkrong. Konon katanya, tempat nongkrong hanyalah tempat anak main-main dan gak mutu. Karena itu, muncul stigma negatif pada anak-anak yang suka nongkrong.

Padahal, beberapa hal besar/hal penting terkadang muncul di tempat nongkrong, misal warung kopi, cafe, ataupun tempat tongkrongan jenis lainnya, misal komunitas. Jika di tempat yang formal, topik pembicaraan yang dimunculkan cenderung formal. Namun, di tempat nongkrong topik yang dibahas lebih santai meskipun bahasannya kadang dalam sehingga hal tersebut lebih menyenangkan.

LAMPIRAN

KETIDAKPASTIAN

Oleh

Ervita Sari

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Sinta sangat mencintai cowok yang bernama Rama, hingga dia rela berkorban demi kebahagiaan rama. Banyak hal menarik yang terjadi seiring perjalanan sinta memperjuangkan cintanya. Nah, bagaimana kisah selanjutnya? Apakah Sinta mendapatkan cintanya rama? Dan bagaimana kelanjutan cintanya mereka?

Kisah ini dimulai sejak mereka semester 3, berawal foto berdua yang tidak sengaja karena sama-sama mengikuti acara color run dikampus. Foto tersebut di unggah oleh sinta di sosial

media. Tidak diduga dan disangka ternyata Rama mengetahui foto tersebut di sosial media, awalnya mereka tidak mengenal satu sama lain dan akhirnya Rama mengomentari foto tersebut. Semua berawal dari sini hehe. Sinta adalah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan seni sedangkan Rama adalah Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan. Meskipun fakultas mereka dekat dan berhadapan tetapi mereka tidak pernah mengenal satu sama lain. Yaa mungkin Tuhan yang mempertemukan mereka hehe...

Seiring berjalannya waktu mereka merasa sama-sama nyaman dengan kedekatan mereka lewat chatting. Dan kini mereka lebih sering bertemu sekadar jalan atau makan bareng. Karena status mereka yang tidak menjalin hubungan dengan siapapun atau bahasa anak sekarang yaitu jomblo haha. Jadi tidak ada halangan buat mereka untuk lebih mengenal satu sama lain. Banyak yang bilang mereka cocok namun tidak ada yang mau memulai keduanya sama-sama memiliki sifat gengsi. Namanya juga wanita dibuat nyaman dikit aja udah baper haha, begitulah yang dirasakan oleh sinta sekarang. Entah magnet apa yang telah menempel di hatinya sinta selalu ingin berada di samping rama. Hampir tiap malem mereka selalu jalan bareng. Meskipun banyak tugas kampus mereka juga sering mengerjakan bersama.

Sudah setahun lebih mereka menjalin hubungan tanpa status, namun lama kelamaan sinta mulai bosan dengan hubungan yang tidak jelas maklumlah namanya juga cewek mereka juga butuh kepastian. Rama sama sekali tidak peka dengan apa yang diinginkan oleh sinta. Namun sinta tetap sabar menjalani hubungan dengan rama. Sinta sangat mencintai rama meskipun sinta tidak tau sebenarnya hati rama untuk siapa.

Sinta rela berkorban apapun demi rama. Sinta sering membantu mengerjakan tugasnya rama meskipun jurusan mereka berbeda. Mereka saling membantu satu sama lain dan selalu ada saat mereka saling membutuhkan. Namun mereka tidak pernah membahas tentang kejelasan tentang hubungan mereka. Pada suatu hari sinta memberanikan diri untuk bertanya tentang kejelasan hubungan mereka. Tetapi rama hanya menjawab, *iya benar aku sangat mencintaimu dan aku nyaman jalan denganmu tetapi menurutku apa pentingnya pacaran? Toh nanti kalo kita bakal putus kita bakal berantem dan aku bakal kehilangan kamu, aku tidak mau itu semua terjadi. Jadi kita jalani saja apa yang ada sekarang.* Sinta pun terdiam begitu saja, dalam hati sinta merasa kecewa dengan apa yang dikatakan rama. “*Semua cewek butuh kepastian ram*” sinta berkata. Dan rama pun hanya terdiam dan mengulang apa yang dia katakan di awal tadi. Sinta sangat mencintai rama dan rama pun sebaliknya, mungkin rama punya cara sendiri untuk mencintai sinta. Sinta pun sabar menghadapi itu semua, mereka tetap menjalani hubungan tanpa status namun sudah seperti layaknya orang berpacaran.

Kini sinta sudah tak menghiraukan apa itu status menurut dia yang penting sinta selalu didekat rama itu sudah lebih dari cukup. Namun semuanya akan terbukti kenapa rama tidak ingin menjalin hubungan spesial bersama sinta. Suatu hari sinta melihat rama mengandeng wanita lain selain dia padahal sinta sudah percaya bahwa rama tidak mempunyai wanita lain selain sinta. Sinta hanya terdiam memperhatikan rama bersama wanita lain, yaa menurut dia mereka tidak punya hak untuk marah, untuk melarang rama dengan siapa saja karena sinta

sadar mereka hanya sebatas teman. Sinta hancur setelah melihat hal tersebut siapa nggak hancur cobak orang yang selama ini dipercaya namun berkhianat dan kini sinta pun sadar kenapa rama tidak mau menjalin hubungan spesial dengannya karena banyak hati yang harus dia jaga.

Setelah melihat kejadian tersebut sinta memilih untuk menghindar dari rama. Rama yang tidak merasa bersalah ia masih saja menghubungi sinta seperti biasanya. Namun sinta membalasnya dengan cuek karena sinta sudah terlanjur kecewa dengan sikap rama tetapi sinta juga tidak bisa langsung pergi semuanya butuh proses. Setahun lebih menjalani suatu hubungan yang tidak jelas bukan perkara mudah tetapi sinta menikmatinya dengan bahagia.

Karena sinta cinta hehe.

MALAM YANG TERLUKA

Oleh

Sonya Nurrahmawati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Senja!

Gadis itu masih berlutut memeluk lututnya dalam-dalam. Entah sudah berapa lama ia seperti itu. Matahari sudah mulai temaram. Semakin redup cahaya matahari juga tidak menggoyahkan untuk beranjak pergi. Mungkin sudah berjam-jam ia bersembunyi di balik pohon bunga sepatu yang ada di belakang rumahnya. Matanya nanar setelah sebelumnya menangis ketakutan. Ya, gadis itu ketakutan.

Beberapa waktu lalu datang perempuan paruhbaya mengetuk pintu rumah Ranya. Gadis kecil itu perlahan berjalan menuju pintu. Perasaannya tak enak. Siapa yang datang siang-siang begini? Matanya terpaku ketika melihat siapa yang datang. Neneknya, nenek dari keluarga ayahnya.

“Kenapa datang ke sini lagi?” ucap nenek Ranya dari pihak ibunya.

“Aku datang untuk menjemput cucuku. Aku berhak membawanya, kau tak berhak melarangku.”

“Hak katamu? Kemana saja kau saat Ranya membutuhkanmu sebagai neneknya? Bisa-bisanya putramu menelantarkan putri dan cucuku disaat sakit. Mereka harus pulang karena tak punya sepeser pun uang.”

Ranya terpaksa ditempatnya. Ingatannya kembali menerawang saat ia dan ibunya harus pulang ke rumah nenek dari pihak ibunya itu. Malam itu sangat gelap baginya. Ia sakit. Ibunya *pontang-panting* menenangkan Ranya. Ibunya menunggu ayah Ranya pulang untuk meminta uang. Ranya harus ke dokter batinnya. Semakin malam tak ada tanda-tanda suaminya pulang. Ia tak bisa menunggu lagi. Ia menggendong Ranya dan pergi mencari suaminya. Sampailah ia di ujung gang, ia melihat suaminya sedang bermain judi di pos *kamling*. Hatinya hancur melihat suaminya justru bersenang-senang saat anaknya sedang sakit.

“kau di sini rupanya *mas*.” Ucap ibu Ranya.

“kenapa kau datang ke sini?” tanya suaminya acuh.

“Ranya sakit *mas*, aku butuh uang untuk membawanya ke dokter.” Kata ibu Ranya dengan berurai air mata. Dadanya sesak tak sanggup menahan air matanya.

“aku tak punya uang. Uangku habis.” ujar suaminya acuh, ia bahkan tak mau melihat istri dan anaknya yang menagis. Ranya menangis gelisah.

“Pasti kau habiskan untuk berjudikan? Semua uang kita, uang hasil kita berdagang? kau habiskan dengan sia-sia? Teriak ibu Ranya pecah tak percaya dengan apa yang terjadi.

“Diam kau, cerewet. Pulanglah!”

“Tapi anakmu sakit, kau tak peduli dengannya?”

“Pulanglah! besok juga sembuh sendiri.”

Gelegar menyambar dalam hati ibu Ranya. Ia tak percaya begitu tega suaminya dengan anaknya sendiri. Ini memang bukanlah yang pertama, hampir setiap hari suaminya berjudi dan menghabiskan uang mereka. Bahkan untuk makan sehari-hari, ibu Ranya harus bekerja mencuci baju tetangga kos mereka. Untunglah ia memiliki tetangga yang baik mau membantu mereka. Terkadang juga memberi makanan kepada ibu Ranya. Tapi kali ini keterlaluhan. Ia tak tahan lagi melihat sikap kasar dari suaminya. Bahkan suaminya tak peduli dengan hidup putrinya sendiri. Ia memutuskan untuk pulang ke rumah orang tuanya dengan meminjam uang ke tetangga yang baik itu. Malam itu, malam terakhir ia menjadi seorang istri.

Ranya berlari, ia sembunyi. Badannya menggigil ketakutan. Ia takut dibawa pergi neneknya ke rumah keluarga ayahnya. Ranya takut bertemu ayahnya. Masih lekat dalam ingatannya perlakuan kasar ayahnya. Gadis berumur lima tahun itu menangis. Lukanya sangat dalam. Tidak hanya luka badan tapi juga luka di hatinya. Perpisahan kedua orang tuanya menambah sesak di dadanya. Bahkan ia harus berpisah dengan ibunya yang harus bekerja ke kota demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Senja mulai beranjak malam, saat nenek dari keluarga ibunya mencarinya. Ia pulang. Setelah itu malam-malam selanjutnya terasa begitu sesak bagi Ranya.

GADIS BERKERUDUNG MERAH

Oleh

Sela Setya Rini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Nayla Putri Rahmadani yang tinggal bersama Nenek dan juga Kakeknya saja, Ayah dan Bundanya telah meninggal dunia. Sewaktu Bundanya telah melahirkan Nayla, kondisi kritis karena mengalami pendarahan yang hebat. Namun, usaha yang dilakukan Dokter Dwi tak membuahkan hasil yang maksimal, manusia hanya berusaha namun Allah SWT tidak meridho'I apa yang telah dilakukan Dokter Dwi. Saat itupun Bunda Nayla yang bernama Aisyah meninggal dunia pada usia yang cukup muda 25 tahun tanggal 25 Juni 1996 silam tepat pukul 00.30 dini hari. Nayla lahir dibulan yang suci yaitu bulan Ramadan, tentunya bulan Ramadan merupakan bulan yang di idamkan oleh seluruh umat islam untuk merayakan kemenangan

serta menjalankan puasa sebulan penuh. Sedangkan Ayah Nayla telah meninggal akibat kecelakaan maut di Puncak pada saat pulang dari meeting. Nayla merupakan putri dari pengusaha asal Surabaya, dan merantau di Jakarta. Setelah Ayah dan Bundanya meninggal, Nayla dirawat dan dibesarkan oleh Kakek dan Neneknya.

Namun, usaha itu tak berangsur lama salah satu orang kepercayaan dari Ayah Nayla telah berkhianat kepada keluarga mereka. Akhirnya usaha yang rintis Ayah dan Bundanya diambil alih oleh Rahmat, dia merupakan karyawan ayahnya. Sehingga, Kakeknya Nayla bernama Ridwan memutuskan untuk pindah dan menetap di Surabaya. Alhamdulillah Kakek dan Neneknya mempunyai rumah di Surabaya, rumah yang berada di Jakarta di jual untuk biaya hidup dan pendidikan Nayla kelak. Lama kelamaan Nayla tumbuh menjadi gadis belia yang cantik dan berbudi baik. Tidak hanya cantik saja namun Nayla memiliki kelembutan hati untuk membantu siapapun. Kebaikan hati tersebut diwarisi dari Bundanya yang telah meninggal. Di Surabaya Nayla hidup dan merasakan apa arti kehidupan yang sesungguhnya. Walaupun tidak tergolong mampu, Nayla selalu bersyukur apa yang telah dimiliki. Tak sekalipun ia mengeluh tentang kehidupannya. Nenek Nayla pun berjualan di rumah, walaupun rumah yang sederhana dan membuka toko sembako. Sedangkan Kakeknya berjualan di pasar, walaupun hanya membuka toko tak ada rasa malu dalam diri Nayla. Nayla memang tak mempunyai Ayah dan Bunda, Namun kasih sayang yang diberikan lebih dari cukup.

Nayla tidak berdiam diri saja, selain belajar dan bersekolah ada kegiatan yang membawa Nayla untuk hidup lebih mandiri lagi. Sebelum berangkat sekolah Nayla menjadi pengantar Koran dan susu ke rumah satu menuju rumah lainnya. Nayla punya alasan tersendiri mengapa lakukan pekerjaan itu, sebentar lagi hari jadi Kakek dan Nenek Nayla. Hati kecil Nayla berkata “aku akan mencai sedikit uang untuk membelikan sesuatu kepada kakek dan nenek yang aku sayangi.” Kakek dan nenek tak mengetahui bila aku bekerja sebagai tukang antar Koran dan susu. Walaupun aku sering berjumpa dengan teman-teman sekolahku tak ada rasa malu dalam benak dan hatiku. Karena ini aku tunjukkan rasa sayangku kepada mereka yang telah membesarkan aku sampai saat ini. aku berterima kasih kepada Allah SWT telah memberikanku kakek dan nenek baik hati seperti malaikat.

Nayla cukup terkenal di sekolah, terkenalnya nayla bukan kenakalan yang dibuatnya. Namun, prestasi yang telah diraih baik akademis dan non akademis. Banyak teman-teman yang senang kepada Nayla, sehingga ada salah satu pemuda yang bernama Akbar. Akbar menyukai Nayla, ia sangat menyukai Nayla yang mandiri dan baik hati. Akbar pun selalu menjaga dan menemani saat Nayla dimanapun dia berada.

Setiap pagi aku mengantar Koran dan susu uang pun terkumpul, aku mendapatkan 500.000 dan akan ku pergunakan untuk membeli kerudung dan kue untuk Kakek dan Nenek. Aku akan membahagiakan mereka berdua, dari uang yang peroleh selama ini aku bekerja. Aku pun meminta Akbar untuk menemaniku untuk membelikan kerudung di salah satu toko.

“Nayla, aku tau toko mana yang menjual kerudung bagus dan berkualitas baik,” kata Akbar. Saut Nayla, “baik akbar.” Sesampainya di toko aku dan akbar pun memilih dan memilah kerudung yang pantas untuk nenek, saat aku melihat kerudung yang bergantung di atas dengan corak dan warna sangatlah indah. Warna merah cocok dengan nenekku, setelah itu aku pergi untuk membeli kue tar. Akbar pun jatuh cinta dengan kue tar yang ada di dalam lemari pendingin. Kue tar tersebut berbentuk hati berwarna coklat dan sedikit hiasan di atasnya. Nayla pun meminta Akbar untuk membeli dan memesankannya.

Seusai dirumah Nayla dan Akbar merencanakan sesuatu hal untuk memberikan kejutan untuk Kakek dan Neneknya. Terlihat dari luar kakek dan nenek sedang duduk di sofa sambil menonton TV, akhirnya mereka masuk dengan perlahan tidak ada suara sedikitpun. Suara hening seketika, lampu sengaja kami padamkan untuk menambah suasana yang romantis. Nenek dan Kakek pun terkejut, wahh.... Cucuku terima kasih atas kejutan yang diberikan, Nenek dan Kakek senang melihatmu masih mengingat hari terpenting kami. Nayla pun berkata “ Nenek, nay punya sesuatu buat nenek ?.” Apa itu sayang, saut Nenek. Barang ini memang tidaklah mahal, tapi Nay membelinya dengan jerih payah Nay sendiri, aku berharap Nenek menyukainya.

Indah sekali kerudung merah tersebut, nenek akan coba memakainya. Nenek pun berdiri dengan perlahan, saat berdiri di depan cermin. Ada sesuatu hal yang terjadi pada Nenek, tiba-tiba Nenek jatuh pingsan dan tak sadarkan diri. Akbar pun memanggil becak untuk membawa kerumah sakit terdekat. Sesampainya di Rumah Sakit Aisyah nenek pun diperiksa, namun kondisinya

tidak dapat tertolong lagi. Hati Nayla dan Kakek pun hancur bila mana nenek yang ia kasihi telah pergi meninggalkannya. Nenek pergi disaat memasuki bulan Ramadan, bulan ramadanku selalu saja seperti ini. Allah mungkin terlalu sayang kepada nenek sehingga nenek tak bisa menemani tumbuh dewasa.

Pemakanan pun berlangsung aku mengantarkan Nenenkku keliang lahat, semua orang memakai serbah hitam dan aku sendiri memakai serba putih dengan kerudung merah yang ku beli saat nenek merayakan ulang tahun pernikahannya. Aku pun berdoa kepada Allah agar nenekku diberikan tempat yang layak disisinya, aku pun berdiri di depan makam nenek dengan menggunakan kerudung yang kubeli berwarna merah, maafkan aku nek sampai saat nenek tiada aku belum bisa membahagiakan mu dan kakek. Aku berjanji aku akan menjadi orang yang pandai, baik hati, dan menjadi orang yang suka menolong sesama ini adalah janji ku kepadamu nek. Aku pun hidup berdua dengan kakek, saat kakek harus menjaga tokoh dirumah dan toko yang berada di pasar terpaksa kami menjualnya. Semoga kakekku dapat menemaniku sampai aku lulus dan menikah.

---Selesai---

LAKI-LUKA

Oleh

Anang Muzaqi

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Seorang laki-laki bernama Kahfi yang semasa hidupnya ia dirantai kemalangan sejak dalam kandungan, lantaran ia tahu orang tuanya hanya lewat bibir pengasuhnya selama ia hidup di panti asuhan. Ia diberi nama Kahfi karena nama itu berarti kemenangan. Semasa remajanya ia senang jalan kaki di alun-alun kota, karena selain udaranya yang sejuk, ia bisa melihat perempuan yang dicintainya semenjak kali pertama ia melihatnya di sana. Itulah yang Kahfi harapkan selama ia jalan kaki di sana. Setelah dewasa ia bercita-cita untuk menjadi seorang pembantu antar sesamanya. Jadi ia bercita-cita menjadi seorang dokter atau menjadi seorang guru. Oleh karena menjadi seorang dokter lebih membutuhkan biaya besar, ia memutuskan untuk bersekolah di suatu instansi keguruan.

Masih terlalu pagi seorang pemuda bernama Kahfi berjalan ditengah riuhnya para pejalan kaki di lapangan kota. Langkahnya terhenti ketika melihat seorang perempuan cantik yang sedang duduk dibelakang Sopir delman. Ia terpaku lantaran ia bingung harus bertanya kepada siapa tentang perempuan itu. Dalam hati ia berkata *Subhanallah nikmat Tuhan mana yang menciptakan kesempurnaan seelok itu, lantas syukur seperti apa yang hendak aku panjatkan kepada Tuhanku apabila kelak aku telah sah mengakui tangisnya sebagai bagian dari hidupku*. Sembari melanjutkan langkahnya Kahfi bertemu dengan seorang laki-laki paruh baya yang dilihatnya beberapa saat yang lalu ketika membelakangi perempuan itu dan ia bertanya “*Pak? Adakah engkau yang mengemudikan kuda tadi pagi di tengah keramaian alun-alun ini?*”. “*Ya nak, ada apa? Engkau mau naik pula?*”, Bapak itu menjawabnya. Kahfi kembali menjawabnya “*Tidak pak, saya hendak bertanya siapa gadis cantik yang menumpang di odong-odongbapak tadi pagi?*”. “*Oh itu, siapa orang di sekitar sini yang tak kenal gadis elok seperti itu nak, dia Nabila anak angkat dari petuah desa ini*”, sahut pak Sopir. Setelah itu Kahfi meninggalkan Sopir tersebut dan melanjutkan berjalan pulang. Sambil melamun dan memikirkan bagaimana ia bisa bertemu Nabila di lain waktu, ia duduk di kursi depan rumahnya dan menulis surat untuk perempuan itu. Surat itu berisi tentang ketakjubanya ketika kali pertama ia terperangah disudut alun-alun kota. Kemudian dibawanya surat itu kemana ia pergi supaya ia bisa memberikan langsung ketika ia berpapasan dengan Nabila.

Melihat Nabila sedang berangkat menuju surau, Kahfi menghampiri dengan segala keasingan raut wajahnya dan saling bertegur senyum dan saling tukar nama dan seperangkatnya. Kemudian saling bertukar surat antara keduanya terjadi dengan beberapa keluh kesahnya ia saling berbagi setiap hari. Kahfi tersenyum bahagia lantaran surat-suratnya yang indah dibalas dengan perasaan cinta oleh Nabila. Suatu pagi Nabila menghampiri Kahfi yang tengah berjalan di alun-alun kota. *“Mas Kahfi?”* Sapa lembut Nabila. *“Eh Dik Nabila, sedang apa pagi buta adik sudah mebagi senyum kepada saya?”* jawab Kahfi. *“Saya rindu lantaran saya tak pernah melihat Mas pergi ke Surau lagi beberapa hari ini, adakah engkau sedang dirundung masalah?”* sahut Nabila kepada Kahfi. Kahfi berkaca-kaca dan berbalik badan, lantaran ia tak mau air matanya berlinang membasahi pipinya sementara seorang perempuan yang dicintainya sedang terpaku menatap kesedihan yang mengalir bergantian di membasahi bibirnya. *“Tak lama lagi saya akan pergi meninggalkan kota ini Nabila, telah tiba waktunya saya kembali ke tanah rantau, saya akan pulang setelah saya merasa mampu hidup bersamamu, bersama anak kita kelak. Saya mohon, tunggulah saya pulang Nabila, saya berjanji akan pulang kemana hatiku akan pulang yaitu kepada Engkau Nabila, saya bersumpah yang disaksikan oleh matahari, dan awan yang masih tertata rapi mengelilingi di atas kepala kita. Saya akan mati dengan keadaan malu jika janjiku hanya sebatas dibibir, sebab saksi sumpahku setiap waktu mengingatkanku kepada Kau Nabila, Kekasihku”* Nabila ikut meneteskan pula mendengar sumpah yang diucapkan oleh Kahfi begitu besarnya. *“Aku akan*

menunggumu sampai Mas pulang kembali ke hati ini, hati yang masih suci, putih, untuk kau kekasihku. Jika memang di dunia ini saya tak bisa membuatmu bahagia, kita akan bertemu di akhirat nanti”, jawab singkat Nabila. Baiklah saya akan pergi Nabila, jangan bosan mengirimi saya kabar, nanti saya kirim biar kau tahu kemana alamat kau akan mengirimi saya surat.

Nabila didatangi oleh seorang laki-laki tinggi-besar, dengan penampilan layaknya bangsawan. Laki-laki itu adalah Dani teman dari kakak perempuan Nabila yaitu Shanti. Awal mulanya laki-laki itu berniat untuk bertemu dengan Shanti yang sudah beberapa tahun tidak bertemu. Lalu akhirnya ia ke rumah Shanti. Dani dan Shanti berbincang-bincang di ruang tamu. Kemudian Shanti menyuruh Nabila membuatkan minuman. Setelah Nabila menghantarkan minum ke ruang tamu, Dani hanya bisa terperangah melihat kecantikannya. Sampai ditegur oleh Shanti *“Dan, kenapa kamu?” ah nggak papa, ternyata adik kau jauh lebih cantik dari yang pernah kau ceritakan kepadaku.”* Shanti pun lanjut *“kalaupun kamu mau, di masih belum ada yang menginginkannya kok Dan, hehehe.”* Dani terdida sejenak, *“ya sudah aku mau pulang dulu San, Salam ke Adikmu yaa. Bye.”* Belum sampai di rumah Dani telah menelepon Shanti agar dirayunya adik perempuan Shanti yang cantik nan sholeha itu. Kemudian Shanti memberitahu kepada Nabila dan ayah ibunya ketika hendak makan malam, *“wahai adikku, adakah kau sudah mempunyai seorang laki-laki yang telah kau pikir baik-baik akan menjadi seorang imammu?”*, Nabila hanya terdiam lantaran ia

tak berani menjawab kalau laki-laki itu adalah Kahfi. Shanti kembali melanjutkan, *“kalau memang belum ada, Dani anaknya Bapak Maruwi, yang tadi siang kesini, ia hendak melamar kamu Nabila, itu pun kalau kau setuju.”* Nabila menjawab, cinta saya kepada Kahfi sudah terlampau bulat kak, tolong sampaikan maaf kepada mas Dani. Tiba-tiba Ayahnya membentak, *“apa Nabila ??? berani kau menolak anak Pak Maruwi yang terhormat itu untuk membela Si Kahfi yang tidak tentu asalnya itu? Apa kau mau membuat hina di keluarga saya ? kalau kau menikah dengan Kahfi nanti anak kau mau kau kasih makan apa?? Keluarga kita keluarga terhormat! Jangan kau nodai dengan pernikahan yang tak pantas seperti itu.”* Nabila menangis terisak-isak dan berlari menuju kamarnya sementara itu Ibunya merayu ayahnya agar tidak memaksakan Nabila untuk mencinta seseorang. Tapi sama saja seperti menyalakan api ditengah hujan badai, tak akan pernah bisa. Keputusan ayah Nabila untuk menolak Kahfi sudah sangat bulat begitupun cinta Nabila kepada Kahfi.

Lalu tiba saat Nabila dipaksa untuk patuh kepada kehendak hati orang, bukan pada hatinya sendiri, lantaran ia tak kuasa setiap hari ia mendengar dan di suara lantang memberi wejangan yang tetap sama oleh ayahnya yaitu harus menikah dengan Dani, orang kaya. Sejak saat itu Nabila tak pernah menulis surat kepada Kahfi karena ia malu terhadap sumpahnya, ia malu terhadap dirinya sendiri lantaran cinta yang bergitu tak ternilai itu telah dibeli dengan kebangsawanan, kekayaan, dan hawa nafsu.

Empat tahun sudah berjalan dan sudah saatnya Kahfi berpulang ke tanah kelahiran. Kahfi pulang dengan membawa harapan untuk meminang Nabila dan menepati sumpahnya.

Melihat Nabila berjalan di alun-alun rumahnya dengan seorang balita lalu Kahfi bertanya “Ini sepupu kamu dik? Putri dari Mbak Shanti?”. Nabila terdiam dan menangis berjalan menjauhi Kahfi yang tengah dibuatnya bingung. *Mengapa engkau menangis kekasihku? Bukankah kepulanganku adalah yang kau tunggu? Seharusnya kau tersenyum dan memelukku Nabila kekasihku? Kemarilah Nabila saya terlalu lama berjalan beralaskan rindu bertatapkan harapan untuk kepulanganku ini Nabila*”, Kahfi kembali mengutarakan kata-katanya. Nabila sampai saat itu hanya menangis terisak-isak di hadapan Kahfi. Kahfi memegang tangan Nabila dan melihat lingkaran emas yang tengah melingkar di jari manis Nabila. “*Maafkan saya mas*”, Nabila berkata terbata-bata dengan derai air matanya yang berjatuh. *Apa yang terjadi Nabila? Kau sendiri yang membangun harapanku, memebentuknya dengan cinta yang katamu suci, bersih untuk saya, lalu kau bunuh akau dengan kekejamanmu yang lebih memilih seorang laki-laki yang lebih kaya raya, gagah, lebih masyhur dan keturunan orang besar yang datang membawa cinta yang berdasar atas hawa nafsunya. Jangan pernah berharap kebahagiaan lahir selain kebahagiaan cinta yang suci, kau telah ditipu dengan harta dan saya yakin bahwa perkawinanmu itu tak lain adalah perkawinan antara si kaya dan si cantik. Kau lebih memilih untuk hidup senang, mentereng, dengan ranjang kepingan emas dan selimut uang kertas. Kau sendiri yang bilang bahwa kau akan menunggu saya ketika saya pulang lalu aku gantungkan harapanku kepadamu, saya amanahkan hatiku untuk perempuan yang mencintaiku dengan suci, dan sekarang harapan itu telah dibunuh dengan tajamnya janji penghianatan*

seorang perempuan”, Kahfi berbicara dengan nada teguhnya. “Saya memang telah menikah mas, tetapi apakah hati engkau yang demikian lembutnya tak mau memaafkan kesalahan saya yang telah mengingkar janji saya sendiri terhadap engkau, saya menikah lantaran ayah saya menurut apa kata ayah saya yang memaksa saya yang tak bisa berbuat apa-apa untuk membela kau mas. Dan cinta ini masih suci untuk kau Kahfi kekasihku.” Akankah kau memaafkan saya? Nabila memohon dan menangis kepada Kahfi. “Maaf?? Kau bilang maaf setelah kau renggut semua harapan serta kebahagiaan saya yang dulu kau ikut merajutnya bersama saya. Saya kira saya akan memaafkan kau tapi tidak dengan hati ini. Hati yang laksana karang ketika hancur menjadi pasir dan mustahil akan kembali lagi menjadi batu dengan indahnya, kokohnya dan teguhnya”, tegas Kahfi dan pergi meninggalkan Nabila.

“Saya tak boleh tenggelam dalam lautan kesedihan dengan air pahitnya yang dipenuhi karang yang berserakan adalah bayangan tentangnya, saya akan berenang mengarungnya, melewatinya hingga sampai pada pulau yang selama ini adalah menjadi tujuan hidupku. Bukan tentang karma yang akan menimpa Nabila, melainkan kebahagiaan yang akan aku ambil kembali dengan keyakinan saya. Sebagaimana saya yakin bahwa air mata yang suci serta ketabahaan hati yang tengah berdarah-darah adalah investasi terbaik di masa lalu yang akan menggantikannya kebahagiaan yang tak ternilai angka maupun kata.” Kahfi merenungi takdirnya yang mungkin sulit diterima oleh perasaan terkucilnya, terbuangnya, oleh perempuan yang selama itu menjadi tempat ia menaruh segala keluh kesahnya.

Meskipun sekarang Kahfi adalah orang bisa dikaakan sukses lantaran menjadi seorang pendidik yang baik bagi anak-anak di tanah kelahirannya yang elok di mata namun sebak di dada. Kahfi menjalani kehidupannya serba kecukupan akan hartanya tapi tidak dengan hatinya yang dilanda kemarau berkepanjangan yang membuat ranggas semua pengharapannya lalu tumbang ditengah hampan luka yang masih menganga. Sekarang, yang Ia ketahui tentang dunia hanyalah sebagai tempat untuk bermimpi indah dan terbangun menyaksikan matahari yang tengah tersenyum dan awan yang menyambutya segan sebagaimana telah menjadi saksi pada janjiya yang hanya berupa angin, tak terlihat, lalu sirna. Entah sampai kapan ia akan merubah haluan hidupnya yang berada di tengah-tengah belukar kesedihan-kesedihan. Hati orang mana ada yang tahu, yang maha membolak-balikkan hatilah yang tahu sampai hari ke berapa, bahkan tahun berapa ia akan kembali menjadi seorang Kahfi yang tegar karena sesungguhnya hatinya telah ditamui oleh bencana yang silih berganti.

Suatu pagi Nabila kembali berjumpa dengan Kahfi secara tak sengaja di sekolah dimana Kahfi menjadi seorang guru di sana. Terlihat di sana Kahfi dengan ketegarannya berbicara dengan perempuan itu. Tiba-tiba seorang anak laki-laki datang dan memanggil Nabila dengan sebutan “*mama*”. Anak itu wajahnya mirip sekali dengan ibunya, seketika Kahfi dalam hatinya berkata “*seharusnya kau panggil saya dengan sebutan papa, ayah atau apalah terserah, ketahuilah nak kaulah anak yang pernah menjadi impian saya beberapa tahun lalu ketika ibumu mencintai seorang laki-laki yang sekarang berdiri di depan*

kelas dan menjadi gurumu ini.” Oh ini anak kamu Nabila? Subhanallah buah jatuh tak jatuh dari pohonya tapi hati jatuh dari pengharapannya, sahut Kahfi dengan sedikit menyindir dan ternsenyum. Tak lama Nabila pamit pulang dang Kahfi kembali ke kantornya untuk mengambil tasnya dan pulang. Sejak saat itu Kahfi merasa telah kembali menjadi Kahfi yang dulu masih dicintai oleh Nabila. Sebab Nabila masih membutuhkannya untuk mendidik anak laki-laknya meskipun itu membuat Kahfi akan mengingat Nabila paling tidak 6 tahun lagi.

AKU, KAMU, DAN DIA

Oleh

Septian Audriana

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pagi ini mungkin sebagian orang tidak akan pergi kemana-mana. Hujan turun lebih dari 3 jam mengguyur kota Surabaya. Tapi tidak untuk Tika, gadis 16 tahun yang duduk di bangku sekolah kelas 2 SMK 24 kota Surabaya. Hujan tidak menyurutkan Tika untuk pergi ke sekolah.

Persahabatan Tika, Mery, dan Sheli berawal dari 4 tahun yang lalu saat menjalani MOS di salah satu SMP di kota Surabaya dan persahabatan itu berlanjut hingga sekarang.

“Tugas matematika dari pak Suntoro sudah selesai gak Tik?” tanya Mery.

“Sudah.” jawab Tika sambil minum soft drink di kantin belakang sekolah.

“Kenapa tanya? Belum selesai?” sahut Sheli.

“Sudah siih tapi kurang sedikit.” kata Mery.

“Bilang saja nyontek. Dasar langganan.” sahut Sheli dengan nada sedikit mengejek.

“Biarin.” jawab Mery sambil senyum mengejek juga.

“Ada di tas Mer, ambil saja!” suruh Mery.

“Aku ambil ya Tik? Aku salin di sini saja ya? Tau sendiri kan gimana kalau pak Suntoro marah? Hm aku ambil dulu ya?”

“Kebiasaan deh si Mery.” kata Sheli.

“Sudah lah gak apa kok, kan teman.” kata Mery sambil senyum manis.

Jam istirahat telah habis dengan ditandai bunyi bel. Semua siswa serentak beranjak menuju kelas mereka masing-masing.

“Selamat siang anak-anak.” salam pak Suntoro sambil meletakkan buku di meja.

“Siang pak.” serentak siswa menjawab.

“Silahkan tukar buku kalian dengan teman sebangku untuk menoreksi tugas matematika dari saya yang kemarin.”

Keinginan Tika untuk menjadi seorang dokter menjadi salah satu penyemangat dia untuk sekolah dan belajar lebih tekun. Siang hari sepulang sekolah, Tika menghampiri Mamanya yang duduk di dekat taman belakang rumahnya.

“Ma, kok di sini? Kenapa gak di kamar saja? Ingat Ma, jaga kesehatan mama ya? Tika sayang Mama.” bisik Tika sambil memeluk Mamanya.

Mama Tika sudah lama menderita gagal ginjal. Sudah 3 tahun lamanya beliau berusaha untuk bertahan hidup dengan 1 ginjal. Tika dan Mamanya hanya hidup berdua, papanya sudah

lama meninggal dunia karena kecelakaan. Tapi semua ini tidak menyurutkan semangat Tika dan Mamanya.

“Nak, Mama tidak apa-apa. Nanti Mama juga akan ke dalam.” kata Mama Tika.

“Ya sudah Ma, Tika ke kamar dulu ya. Aku sayang Mama.” sambil mencium Mamanya.

“Tika anak yang baik. Aku tidak sanggup melihat Tika sedih dengan penyakitku. Mama berjanji sayang, Mama akan bertahan untuk Tika. Mama juga sayang Tika.” Gumam Mama Tika dalam hati.

Terdengar deringan dari *handphone* Tika.

“Halo?” sapa Tika sambil mengangkat telepon itu.

“Hai Tik, lagi ngapain ini? Aku mau ke rumahmu, ini sekarang lagi di jalan sama Sheli.” Jawab Meri.

“Oh, iya. Nanti langsung ke kamarku saja ya.” Kata Tika.

“Oke oke.” Sambil tutup telepon.

Sampai di depan rumah Tika, Meri dan Sheli bertemu dengan salah satu pembantu Tika yang membukakan pintu rumah Tika.

Ketika Meri dan Sheli masuk rumah Tika, mereka bertemu dengan Mama Tika, “Eh Tante, selamat malam Tante.”

“Langsung ke kamar saja, sudah ditunggu Tika tuh kayaknya.” Kata Mama Tika.

Gurau dan canda mereka bertiga sepertinya sangat seru. Sebab tawa mereka terdengar sampai ruang tamu.

Hari mulai berganti. Salah satu obat penghilang rasa sedih Tika yaitu teman. Ketika mereka bersama sekejap saja kesedihan Tika hilang.

“Astaghfirullah ibuk. Non.. non.. tolong non, ibuk pingsan!” Suara kaget salah satu pembantu.

“Ada apa mbak? Ya ampun Mama.” Raut wajah Tika mulai khawatir.

Melihat Tika sangat khawatir, pembantu Tika memanggil supir pribadi Mama Tika untuk segera membawa Tika dan Mamanya ke rumah sakit.

Setelah tiba di rumah sakit, Mama Tika langsung masuk UGD. Dokter yang memeriksa Mama Tika berkata bahwa keadaan Mama Tika semakin lemah dikarenakan terjadi pembusukan salah satu ginjal yang tidak berfungsi.

“Tika, keadaan Mama Anda sangat lemah. Apabila tidak ada pendonor ginjal kemungkinan Mama Anda untuk selamat sangat kecil.” Terang pak Dokter.

Dengan keadaan yang sangat sedih Tika berkata ke pak Dokter, “Tolong selamatkan Mama saya Dok.”

“Baik, pihak rumah sakit akan membantu mbak Tika untuk mencari ginjal yang tepat untuk Mama Anda.”

Tika hanya terdiam dan terseduh-seduh dengan air mata membasahi pipi mungilnya itu. Orang-orang yang lewat dihadapannya dihiraukan, bahkan teman-temannya pun dihiraukan juga.

“Tika, kamu yang sabar ya. Kita yakin kalau kamu kuat hadapin musibah ini.” Kata Meri.

“Kata Dokter, Mama tidak bisa bertahan hidup jika tidak ada pendonor ginjal yang mau mendonorkan ginjalnya. Aku tidak sanggup, aku takut kehilangan Mama.” Cerita Tika sambil meneteskan air mata.

Ruang rawat Mama Tika terbuka, pak Dokter dan perawat lainnya keluar dari ruangan itu dengan wajah yang sangat menyesal.

“Maaf, kami sudah berusaha semaksimal mungkin yang kami bisa. Tapi Allah berkehendak lain. Mama Anda sudah tutup usia.” Jelas pak Dokter.

“Tidak mungkin, tidak!” teriak Tika.

“Tidak mungkin Dok.” Kata Meri dan Sheli.

Prosesi pemakaman Mama Tika masih di selimuti duka. Tika merasa terpukul atas musibah itu, sampai-sampai dia mengurung diri di kamarnya selama 7 hari. Tapi sahabat Tika, Meri dan Sheli, terus memberi semangat kepada Tika agar dia mau bangkit dari keterpurukannya.

Berbagai cara sudah dilakukan Meri dan Sheli hingga Tika semangat Tika kembali, tersenyum, dan berkata, “You’re my best friends ” sambil berpelukan.

TAMAT

MUSTAHIL JIKA SURATKU SAMPAI

Oleh

Mas'adatul Mufida

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Sebuah lembaran yang akan ku kirimkan entah lewat mimpi entah lewat apa? sebab tak mungkin aku serahkan lembaran itu kepada mereka. Setiap saat aku menuliskan surat-surat rinduku kepada mereka. Aku berharap mereka mengetahuinya, karena hanya seorang diri aku di dunia ini. Dunia yang hampa tanpa seorang ibu dan ayah. Aku tidak punya cahaya-cahaya kehidupan dalam diriku. Mereka tak meninggalkan secuil apapun dalam kehidupanku. Sungguh tega mereka. Hanya seorang diri aku di dunia ini. Mata-mata mereka yang masih ada di dunia tak pernah memberi cahaya pada diriku. Tak ada guna aku hidup tapi juga tak ada salah aku hidup untuk mata mereka yang tak ada cahaya sama sekali dalam diriku. Aku hanya ingin

memberikan cahaya dalam surga mereka. Surga yang nantinya untuk seorang diri juga. Surga dalam rumahku telah hilang, karena merekalah surgaku. Waktu aku masih bau kencur, belum tau ini apa itu apa. Sekitar usia 7 tahun kau yang memberikan nafkah untuk aku, ibu, adik dan kakakku sudah meninggalkan kita secara tak terduga dengan usiamu yang cukup muda. Aku tak menyangka dengan semua peristiwa ini. Kasihan ibu harus membiayai sekolahku dan dua saudaraku. Hingga ibu merantau mencari pekerjaan untuk kami.

“Ya Allah berikanlah rizki untuk keluarga kami” kata-kata itu selalu keluar dari lubang mulutku. Kasihan ibu, dia perempuan, dia butuh perhatian. Di negeri seberang sana ibu membanting tulang menggantikan sosok seorang ayah hanya untuk anak-anakmu ibu. Aku anak laki-laki satu-satunya dalam keluarga yang penuh cobaan hidup ini. Aku tau perasaan seorang ibu yang harus bekerja demi anak-anaknya, sungguh malang nasibmu ibu. Apa yang harus aku balas untuk seorang perempuan sepertimu yang sungguh mulia. Ibu bekerja sudah hampir 4 tahun. Aku ingat malam itu, malam yang bahagia mungkin untuk seorang ayah yang ada disana. Ibu dan ayah akan bersatu kembali, menjalin cintanya dan membangun kebahagiaan tapi meninggalkan kesedihan yang tak akan pernah terlintas dalam pikiranku. Ya, malam itu aku ingat, aku benar-benar ingat malam itu.

Banyak bintang yang menyaksikannya juga rembulan yang ikut hadir pada malam itu. Jendela yang masih terbuka di ruang kamarku, gelap menyelimuti hatiku, suara-suara kodok yang menemaniku saat aku tak ada teman berbicara. Hp pun masih jadul yang aku punya, selain ditemani kodok-kodok yang

bernyanyi-nyanyi itu. Tiba-tiba suara hp berbunyi kring, kring, kring. Kuangkat hp itu dan kuucapkan salam. Dalam hatiku berkata, kenapa ya ibu telfon malam-malam? Ternyata ibu sakit malam itu, dirawat di rumah sakit. Setelah berbincang lama dengan ibu. Aku meminta ibu hp baru, dia langsung mengiyakan dan akan dikirim nanti jika paman pulang ke rumah. Setelah itu ibu menyuruhku istirahat. Aku langsung menurutinya dan aku perpesan agar ibu cepat sembuh.

Paginya aku berangkat sekolah kelas 5 SD dengan gembiranya aku dengan kerja keras ibu aku masih bisa sekolah. Aku bangga dengan seorang ibu, tanpa ibu bagaimana aku. Setelah pulang sekolah kutajamkan mataku memandang sekitar rumahku yang dikerumuni banyak orang, aku sangat heran kenapa banyak orang di rumahku?? Sebelum sampai pintu rumah kakakku memelukku dan membisikkan sesuatu di telingaku. Apa yang dibisikkannya, “Dik, ibu gak ada” dengan polosnya aku masuk rumah “kan memang ibu gak ada di rumah kak”. Dengan kagetnya semua orang yang ada di rumah memelukku, menangisiku. Aku bingung dengan perlakuan mereka. Kakak menggoyang-goyangkan tubuhku berkali-kali “ibu meninggal dunia dik” dekk(jantungku), aku baru sadar. Apa yang aku dengar itu benar atau salah tapi aku langsung lari masuk kamar. Aku tak kuasa mendengar semua ini. Dan satu kabar lagi yang sangat tidak aku terima dalam hatiku bahwa mayat ibu tidak dipulangkan karena tidak ada biaya dan jika dipulangkan biaya itu sangat mahal. Kini hidupku hanya sebatang kara, tak punya

ibu juga tak punya ayah. Ibu dan ayah tak pernah menyaksikan aku memakai toga wisuda dari SD, SMP, dan SMK. Mereka tak melihatku, mereka tak pernah mendampingi. Aku iri dengan teman-teman yang penuh kasih sayang dari orang tuanya.

Dalam surat ini aku berjanji bahwa aku akan selalu membuat ibu dan ayah tersenyum melihatku di dunia ini, dan bisa menggantikan orang tua untuk adik tercintaku. Paman yang membiayaiku sekolah sampai lulus SMK. Tidak peduli banyak gunjingan-gunjingan yang merambat di telingaku, yang pasti yakin nantinya aku akan sukses. Mereka tidak pernah merasakan hidup dalam diriku, mereka tidak tahu apapun tentang diriku, aku hanya ingin mereka mengerti aku. Surat ini tak mungkin kau balas, aku hanya ingin mencurahkan apa yang ada di dalam isi hatiku untukmu ibu dan ayah. Kertas putih ini akan aku letakkan di atas batu nisanmu. Salam dari anak-anak yang merindukanmu.

Diambil dari kisah nyata

10 MENIT PERJALANAN BERSAMA ALLAH

Jingga kembali menyapa dihari kesekian kalinya aku menghirup oksigen di bumi ini, jingga disini begitu sesak, seolah mereka sengaja menghalangi ribuan manusia di kota ini untuk menghirup oksigen dengan leluasa. Ya, dengan leluasa, tanpa timbul pertanyaan-pertanyaan yang aku selalu sibuk mencari jawabannya. Aku hanya seorang diri yang kini duduk dengan santai menunggu sinar-sinar itu sirna dengan sendirinya dan berganti dengan gelap. 10 menit yang akan datang, adalah sebuah waktu yang cukup untuk mengambil sebuah kesimpulan atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul di benakku pada hari ini. Angin mulai menyapa tubuhku yang seorang diri, “hai..” seolah aku bisa mendengar suara mereka. “Kurang ajar” dalam

hatiku berkata, beraninya angin-angin itu menerbangkan ujung penutup kepala yang selama ini ku jaga. Tapi bukan itu yang menjadi permasalahanku di jingga kali ini, bukan karena angin-angin tiada malu itu. Melainkan sebuah pertanyaan sederhana, tapi mereka membutuhkan jawaban-jawaban tak sederhana seperti yang kita pikirkan. Apakah itu? entahlah...

Banyak yang ingin ku tanyakan pada Allah tentang hidupku, kelahiranku, kebahagiaanku, orang tuaku, takdir, kematian.. ah sebenarnya bukan hanya itu, banyak pertanyaan-pertanyaan konyol dan kekanakan yang ingin kutanyakan. Aku ingin Allah ada di hadapanku untuk 1 menit, 1 menit saja. Jika aku menanyakan semua pertanyaan ini pada mereka, apakah mereka dapat memberikan jawaban tak sesederhana pikiran kita ini? Tapi mustahil aku dapat bertemu dengan Allah, kecuali aku harus mati terlebih dahulu, tapi bukan ini yang aku inginkan. Aku ingin Allah sendiri yang menjawab semua ini, dan Allah harus bertanggung jawab atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pikiranku yang keji ini.

“Apakah kau bahagia?” entahlah, aku sendiri juga bingung menyebut diriku bahagia atau tidak. Aku selalu nyaman berteman dengan siapapun dan selalu tertawa layaknya manusia normal lainnya, namun aku juga merasa iri, dengki, dan merasa tak adil dengan kehidupanku selama ini. Bagaimana tidak? Aku selalu merasa bukan apa-apa diantara mereka. “Apakah kau bahagia?” entahlah, aku bingung menyebut hidupku ini apa. Tapi bagaimana bisa aku bahagia, hidupku jauh dari seperti yang kuinginkan. Aku percaya aku bernasib baik, tapi akankah takdirku sebaik nasibku? Entahlah, makanya aku ingin jawaban-

jawaban atas semua pertanyaanku dari Allah. “Tanyakan pertanyaanmu melalui do’a-do’a dalam sujudmu” berulang kali aku melakukannya, tapi tak ada yang memuaskan jawabanku. Aku tau bahwa Allah tak akan memberi jawaban atas pertanyaan umatnya yang tak pernah berusaha, tapi tak bisakah aku merasakan kebahagiaan besar seperti mereka? Tapi aku sadar bahwa kebahagiaan ini hanya sebagian kecil dari kebahagiaan ku yang terbesar, kapan itu? aku juga tak tau.

Aku yakin orang selalu senang saat mereka terlahir didunia, meski mereka sendiri tak dapat mengingat memori itu dengan baik, dengan tangisan-tangisan yang mengisyaratkan bahwa mereka terlahir dan membuat orang tuanya menangis haru. Pertanda mereka telah berhasil menyelamatkan anaknya. “Apakah aku sebahagia itu?” entahlah, aku bukanlah orang yang mudah mengingat sesuatu dengan baik. Payah. Mengapa Allah melahirkanku didunia jika membuat hidupku lebih sengsara di dunia yang keji ini? angin kembali menyerang tubuhku, kali ini begitu kencang, hingga ujung penutup kepalaku menutupi wajahku. Bادهب!!! Dalam hatiku bergumam. Angin tadi seakan marah, tau bahwa aku telah menghina Tuhan (Allah) mereka. Aku kembali, akankah Allah membenciku hingga Allah membuangku di dunia ini? angin kembali, kini mereka menjatuhkan pakaian-pakaian yang tersusun rapi dijemuran. Kini aku mulai berpikir bahwa Allah melahirkanku di dunia karena orang tua ku, Allah ingin aku menjadi seorang yang perduli sesama manusia (orang tua), penyayang, dan belajar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Seakan angin tau apa

yang baru saja terlintas dibenakku, kini mereka kembali tertiuip dengan eloknya. Aku menghela napas panjang.

7 menit berlalu. Aku terlau mencari-cari jawaban atas banyak hal. Aku kembali bergulat dengan pertanyaan-pertanyaanku. Kini aku bisa meneruskan pendidikanku hingga di perguruan tinggi, pantaskah aku menyalahkan Allah? Aku berpikir lagi. Seakan ada malaikat kecil yang mengingatkanku atas kenikmatan-kenikmatan yang kuanggap tiada arti tadi. Jika aku dilahirkan dari rahim lain dan terbuat dari sperma lain akankah aku seperti ini? Mungkin aku lebih hina dari sekarang. Dan apabila aku tidak menyadari atas nikmat Allah selama ini, mungkin aku tak tau apa yang akan terjadi dengan diriku, mungkin aku sudah bunuh diri. Ya, bisa saja. Aku segera menghapus air yang menetes di pipiku, aku tidak menangis, itu tetsan air dari baju yang baru dijemur. Aku terlalu kuat untuk menangis. Tidak, aku tak akan menangis.

10 menit berlalu. Aku mencoba menyimpulkan atas pertanyaan-pertanyaanku, tak ada yang perlu disalahkan, Allah sekalipun. Kelahiranku, kebahagiaanku, orang tuaku, takdir, kematian, dan semuanya hanyalah sebuah kata bermorfem yang memiliki banyak arti dan selalu dibesar-besarkan oleh banyak orang. Aku tersenyum tipis, menyadari kebodohanku atas pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Aku tertawa bodoh. Terdengar kumandang adzan yang suara muadzinnnya terdengar tak asing ditelingaki, suara yang lembut. Ya, itulah abahku. “Ayo Salat” suara itu memecah tawaku, suara perempuan yang mendidikku hingga menjadi seperti ini, terimakasih Ibu. Aku lekas berdiri dan berjalan menuju tempat wudhu. Aku sadar

pertanyaan-pertanyaan ini yang membuatku jauh dari Allah. Pertanyaan-pertanyaan yang tak ada rasa syukur terhadap-MU. Terlalu panjang mengeluh, terlalu singkat Allah tak adil. Seperti itulah manusia, kesimpulan akhirku. Allah...

LAPINDO, MERAMPAS MASA KECILKU

Oleh

Frida Ayu Asti Ningsih

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Sebuah peristiwa yang tak pernah hilang dari ingatanku. Lumpur mendidih berkawan panas meluber menutup kenangan indah di desaku. Semua orang lontang-lantung tak punya rumah, karena ditelan lautan abu-abu. Kelam kelabu. Berawal dari pengeboran kramat yang bodoh. Semua orang ikut terbodohi. Janji pejabat terlantun sana-sini, takkan mengembalikan kami seperti dulu. Memang sudah takdir, sudah mengalir, lumpur sudah hampir kering.

Sebelas tahun yang lalu. Ketika aku masih anak-anak, membutuhkan banyak pengalaman yang indah untuk dikenang, dengan senyum kebahagiaan yang kurasakan. Semua sirna. Hanya ketakutan, tangisan, dan kecemasan yang kudapatkan.

Semenjak lumpur melanda. Semua orang bingung karena harta bendanya. Rumah-rumah dibongkar menyisakan pondasi yang mati. Riuh, bagai kiamat yang direncanakan sendiri. Aku hanya diam, berpikir, apakah ini hanya sementara?, ataukah aku sudah kehilangan rumahku?. Rumahku dibongkar habis menyisakan runtuh bata yang remuk, kaca yang pecah, dan tanah yang kering seolah di padang pasir. Mata orangtuaku memerah, seolah menahan tangis dan lara, meninggalkan rumah dan tanah tempat lahirnya. Desaku sepi, panas, pohon mengering, tanah memecah, air menghitam, listrik padam, hanya berlampu lilin yang menemani malam-malam terakhirku di sini, di rumahku, dengan orang tuaku. Semua sirna dalam sekejap. Masa kecilku.

Sejak kejadian itu, banyak orang bergelandang tiba-tiba. Meminta-minta di bahu jalan, di bawah jembatan, menjual barang, hingga menjual organ. Demi menghidupi keluarganya, anak-anaknya, dan dirinya. Banyak relawan menolong, banyak bantuan mengalir, namun seperti biasa, yang cepat pasti dapat, yang lambat melarat. Begitu keras hidup ini, ketika diuji bencana. Desaku sepi, semua korban ngungsi di Pasar Baru Porong, berpetak-petak membagi petak tempat tidur, yang dapat dulu berpetakan luas, yang lambat sempit. Itulah dunia, yang serakah selalu menang. Orangtuaku tidak mendapat bagian. Akhirnya, ngungsi di rumah paman.

Masa SD ku belum berakhir. Setiap hari mengayuh sepeda dari Kedensari hingga ke Ketapang untuk melanjutkan sekolah. Jarak rumah pamanku ke sekolah sangat jauh. Aku harus berangkat pukul lima agar sampai pukul enam di kelas. Sesampai di sekolah, aku hanya bisa melihat teman-temanku

diantar naik truk TNI dari pasar pengungsian, tanpa keringat dan duka. Mereka tersenyum bahagia. Entah menagapa aku benci mereka. Serakah.

Setiap hari Bapak mengambil jatah makan di pengungsian. Kadang makan lauk ayam, kadang hanya sambal dan tahu tawar. Bapak dan Ibu melahap dengan nikmat, meski aku tahu bahwa mereka juga merasakan apa yang kurasa. Aku bangga memiliki mereka. Hidupku tak berwarna seperti anak seusiaku, namu aku merasa dewasa sebelum waktunya. Bersemangat menjalani hidup hingga menyandang gelar Sarjana. Ketika aku merasa beruntung, di situlah do'a orangtuaku terkabul.

*Bencana Lumpur Panas Lapindo
16 Mei 2006*

PRAWAN GENDOR

Amalia Nofita Sari

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

(13 Mei 2017)

Entah sudah berapa lama aku terduduk melihat bayangan wajahku terpantul di cermin. Aku merasa malas harus terbaring di kasur yang terasa dingin. Malam belum larut. Esok adalah hari pernikahan adikku Retno. Bukan kebahagiaan, melainkan aku memikirkan serbuan pertanyaan orang-orang termasuk orang tuaku yang akan memukul pikiranku. Kapan kau akan menikah?

“Kapan kau menikah Min? Kau sudah berusia 40 tahun” Ibu memukul pundakku dan membuatku terbangun dari tidurku. Aku tak ingat kapan aku tertidur. Yang jelas, aku masih berada di depan cermin dengan bayangan yang masih sama. Cahaya

matahari menerobos ke ruas-ruas matak, bersengkongkol dengan ibu memaksaku untuk bangun. “Aku harus menepati janjiku untuk menunggu Mas Sastro” jawabku tanpa pikir panjang. “Apa yang kau pikirkan selama ini? Bukalah matamu! Sastro sudah meninggal 15 tahun yang lalu. Dia seorang angkatan. Nyawa harga murah baginya. Sampai kapan kau tak menikah? Apa kata tetangga, saudara-saudara, dan teman-temanmu? Ibu merasa malu punya anak yang tak kunjung menikah seolah-olah kau tak laku!” kali ini ibu menggunakan nada lebih tinggi serius dengan ucapannya. “Dia tidak mati. Orang yang akan mati akan meninggalkan firasat buruk bagi orang yang akan ditinggalkannya. Tapi tidak dengan mas Sastro. Dia berkata akan segera pulang di tahun berikutnya dengan hati yang utuh, bahkan dia memintaku untuk selalu menunggunya. Kalaupun orang-orang dia mati karena latihan saat terjun payung, di mana jasadnya? Apa ibu sudah melihat batang hidungnya? Apa ibu melihat mayatnya yang dipenuhi belatung? Tidak kan bu? Aku tidak peduli dengan kata orang. Aku hanya percaya pada satu orang yakni mas Sastro. Menikah bagiku bukan perkara umur dan anak. Aku ingin bahagia dalam pernikahanku, dan bahagiaku adalah bersama mas Sastro” rupanya jawaban yang tulus terucap melalui bibirku. “kalaupun dia kembali, ini sudah 15 tahun selepas kepergiannya. Mau sampai kapan kau menunggu dan tidak menikah?” sahut ibu sama seperti pengacara yang tak pernah kehabisan jawaban. “Aku menganggap itu sebagai tugas yang belum usai. Selama aku belum melihat mayatnya, aku selalu menganggap dia masih hidup, apa pun kata orang aku tak peduli”.

Di dunia yang serba kotak ini, aku tak bisa mempercayai siapa pun termasuk dengan diriku sendiri, kecuali mas Sastro. Sejak aku seusia anak-anak sekolah, orang-orang selalu saja memetakkan hidupku. Dengan siapa aku harus bermain, dengan siapa aku harus berbaur, dan dengan cara apa aku bisa melupakan kenangan buruk yang terus terlipat dalam benakku. Berbalik dengan orang-orang yang ada di sekitarku yang berkata aku jelek dengan wajah hitam dan kasar seperti laki-laki, rambut keriting, tubuh pendek, dan gendut, Mas Sastro selalu bilang aku cantik.

Kecantikanku ada karena kebaikan hatiku yang tulus dan setia untuk menunggunya di mana pun dia berada. Tapi, siapa orang di dunia ini yang bisa melihat kebaikan hatiku, jika mereka memandang gigi kuningku saja sudah merasa mual? Manusia tak pernah memiliki tujuan yang pasti. Tujuan manusia seringkali bertambah tinggi, berbelok, atau bercabang. Mereka mungkin berpikir aku tak menikah karena aku jelek dan tak laku, padahal aku hanya ingin menggenggam erat kepercayaannya kepadaku.

(18 Maret 2002)

“Dik Mina, aku akan kembali. Aku hanya perlu mengikuti latihan agar menjadi TNI-AD. Aku ingin mewujudkan cita-citaku untuk membela Negara ini. Tahun depan, aku akan kembali” ucapnya dengan lirih hingga membuat mataku meleleh. “Mas, aku bisa saja menunggumu, tapi apa jaminannya kau akan kembali? Aku telah kehilangan banyak hal dalam hidupku. Aku kehilangan dunia masa kecilku karena cemooh

teman-temanku, dan aku tak ingin kehilangan dirimu” jawabku singkat. “Dik, orang yang benar-benar tulus dan ikhlas tidak akan mengharapkan imbalan dan jaminan. Cinta itu perkara saling percaya. Aku akan kembali tahun depan dengan cinta dan hati yang utuh, untukmu.

Mungkin ini kesalahan terbesar dalam hidupku. Aku tak bertanya kepada mas Sastro kapan tepatnya tahun depan itu? Tahun depan bisa saja akhir dari usiaku. Aku tak peduli, bayanganku di cermin bisa saja berbeda, tapi aku tetap sama seperti dulu.

SAMBA DI PENGHUJUNG NOVEMBER

Oleh

Zain Rochmati Ningsih

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Samba di penghujung November. Kata orang-orang, ialah puncak dari BIMBA. Ada yang pernah bilang kepadaku bahwa SAMBA adalah kesenangan, kegembiraan, kekompakan, kerukunan, kebersamaan, dan sejenisnya. Tapi ada juga yang bilang bahwa SAMBA adalah pemborosan uang, pemborosan waktu, kesia-siaan, dan bla bla bla bla. Hahaha, apa yang bisa dan pantas untuk kusimpulkan sebelum aku merasakannya sendiri?

Kutemui SAMBA di penghujung November. Di antara desir angin pagi yang membelah sunyi, pun embun-embun

yang menempel lekat di dedaunan. “Hmm... pagi memang selalu menawarkan pesona yang berbeda.” ucapku lirih sambil berjalan menggendong ransel menuju kampus. Ransel yang berisi baju, peralatan mandi, makanan, minuman, alat tulis, sepatu, dan sebagainya itu adalah salah satu persyaratan mengikuti Sambutan Mahasiswa Baru Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Surabaya. Selanjutnya, aku dan teman-temanku akan pergi ke lokasi dimana acara SAMBA itu digelar. Entah, tempat itu bernama apa. Aku sendiri belum mengetahuinya.

Kunikmati langkah kakiku yang menderap di atas tanah kering sepanjang jalan menuju kampus. Bahkan, tanah yang kupijak ini sudah banyak yang retak sehingga aku dapat mengetahui sedalam apa lubangnya. Ada rasa haru yang kutemui di sudut-sudut hati. Ya, semuanya tentang teka-teki pagi, tentang SAMBA, desir angin, sinar mentari, embun basah yang lekat di dedaunan, dan juga tanah-tanah retak yang memilukan ini. Tanah di Surabaya tak seperti tanah di kampung halamanku.

Terasa seseorang menyentuh pundakku dari belakang. Aku menoleh.

“Eh, ternyata kau.” Langkahku terhenti, sambil kulayangkan pandanganku pada salah satu kawanku yang juga akan mengikuti SAMBA pagi ini.

“Iya, ayo jalan.” Jawabnya singkat.

Aku dan kawanku melanjutkan perjalanan. Sambil menikmati langkah, dia bercerita kepadaku tentang persiapannya untuk acara SAMBA ini. Ah, tak jauh berbeda denganku.

Sesaat kemudian, aku meluncurkan pertanyaan untuknya.

“Apa yang kau pikirkan tentang acara ini?”

“Permainan, yel-yel, capek. Itu saja. Kalau kau?” dia bertanya kepadaku.

“Entah.” Jawabku singkat.

“Apa yang kau suka dari ke-entah-an?”

“Entahlah.” Jawabku.

“Hahaha, kau gila.” Dia tertawa sambil menatapku.

“Tapi kau tertawa karena kegilaanku.” Sahutku.

Hening. Saling menatap. Dan..... diam.

Sesampainya di kampus, kuamati beberapa kawan-kawanku. Ada yang kerepotan membawa kardus, tas besar, tikar, dan ada juga yang masih sibuk mengamankan beberapa puisi dan cerpen yang sengaja panitia cantumkan sebagai syarat mengikuti SAMBA ini. Hal yang bagus memang. Sebab dengan acara yang seperti ini, mau tidak mau kita sebagai peserta diwajibkan untuk melahirkan sebuah karya. Ah, tak hanya sebuah. Kemarin sewaktu BIMBA tulisan yang diminta panitia lebih banyak dibandingkan ini. Di sudut lain, aku menemukan beberapa kawanku yang sedang menyanyikan yel-yel untuk menunjukkan kelompok siapa yang paling kompak, kreatif, seru dalam SAMBA. Tetapi ada juga mahasiswa yang melamun saja dan kurang berminat mengikuti acara ini.

Hawa subuh di Pacet, tempat yang disiapkan panitia SAMBA untuk kami mirip seperti hawa subuh di kampung halamanku. Disini aku dan kawanku yang lain melakukan berbagai kegiatan seperti menjelajah, makan bersama dalam baskom besar, bernyanyi, senam, berdiskusi, pentas seni, hingga perlombaan menulis. Tibalah hari di mana perlombaan menulis puisi itu

dilaksanakan, mahasiswa bebas untuk menulis apa saja yang mereka ingin tulis. Mahasiswa juga bebas menulis di mana saja. Panitia memberi kami waktu satu jam untuk menulis dua puisi. Kemudian membagikan kertas kosong pada masing-masing mahasiswa. Aku mengamati beberapa kawanku, ada yang memilih menulis dibalik bebatuan besar. Ada yang memilih menulis berkelompok dengan kawan yang lain. Ada yang memilih menulis menghadap gunung. Ada pula yang menulis di bawah pohon. Sedangkan aku hanya bersandar pada tembok, dekat dengan tumpukan batubata yang sudah matang. Seorang kawan mendekatiku.

“Sudah 15 menit berlalu, Zain. Kau belum dapat satu kata pun?”

“Memangnya kau sudah dapat?”

“Sudah dong, satu judul kuselesaikan cepat.” Jawabnya.

Dia terus memandangiiku. Dan aku tak suka dengan caranya memandangiiku. Apalagi dalam keadaan terjepit begini.

“Apa kau bisa segera menyelesaikan tulisanmu kemudian pergi dari hadapanku?”

“Aku ingin melihatmu menulis.” Jawabnya.

“Aku tak terbiasa menulis dengan dilihat orang lain.” Jawabku tanpa melihatnya.

“Baiklah.” Ia membalikkan badannya. Ia berada tepat di depanku. Sedangkan aku hanya melihat punggungnya.

Aku melanjutkan tulisanku. Satu judul puisi terselesaikan. Satunya masih proses. Ia mendekatiku lagi. Melirik puisiku. Ia mengganguku. Aku tahu Ia sudah menyelesaikan puisinya dan aku belum. Waktu pengumpulan kurang 10 menit lagi. Aku gugup. Aku pergi menjauh darinya.

Keesokan harinya, di antara cericit burung dan hawa pagi yang sejuk, aku dan kawanku yang lain berkumpul pada sebuah ruang yang cukup luas. Katanya, hari ini adalah pengumuman pemenang lomba puisi itu. Aku biasa saja. Aku tidak berharap untuk menang. Karena Ibuku pernah bilang bahwa yang terpenting dalam setiap perlombaan bukanlah penghargaan dari perlombaan itu, tetapi ketika aku mampu mengalahkan ketakutanku sendiri. Dan ketika namaku disebut sebagai pemenang 1, aku terkejut.

“Pagi tak pernah bisa kumaknai sama setiap harinya.”
Gumamku

*** Selesai ***

BAPAK AKU MAU

oleh

Izhhar Amala Zein

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Kala itu terik menyengat di pelataran taman kota Surabaya. Sosok tua renta memungut sampah dari kait tongkatnya. Menggali-nggali dengan temaram mencuri-curi bagian bagian yang mungkin bisa dijual kepada pengepul. “Pak...disini ada banyak.” sahut seorang anak berumur sembilan tahun. “No, hati hati nanti kena pecahan kaca.” balas Bapak. Keadaan tersebut setidaknya membuat Bapak dan Peno bisa makan untuk hari ini saja, untuk hari hari berikutnya ia tidak tahu pasti pukul berapa ia bisa makan layaknya orang orang disekitarnya bisa makan tiga kali sehari dan terkadang bisa membuang makanannya dengan seenaknya.

Ekonomi dibawah pas pasan membuat Bapak tidak bisa mengobati penyakit yang diderita istrinya. Hal yang mungkin tidak bisa dilupakan ketika Peno berumur tiga tahun. Saat itu ia hanya memiliki istrinya dan Peno, uang bagi Bapak bukan segalanya dibandingkan kehilangan Istri dan Peno. Baginya keluarganya adalah harta karun yang tak bisa digantikan dengan apapun. Takdir berkata lain Bapak harus kehilangan Istri yang dicintainya “Maaf pak, kami tidak bisa berbuat banyak. Bapak harus segera melakukan operasi bagi istri bapak, jika tidak, istri bapak tidak akan lama lagi.” sela dokter disaat tatapan bapak hampa melihat istrinya. Hal itu terngiang dengan tepat dan jelas bagaimana Bapak kehilangan Istri yang dicintainya.

Langit langit kota seperti biasanya memancarkan peluh keringat. Bapak yang tua renta sedang mencari peruntungan lain. Selain hal yang selama ini dilakukan Bapak berjualan di pinggir jalan dekat bantaran sungai Brantas. “Mana setoran?” sahut orang bertato berbadan kurus. “Belum ada bang, barusan aja buka bang.” balas Bapak. “Gak peduli, setoran mana setoran.” Brak brak suara pukul bangunan ukuran 3x3. “ini bang hanya 20.000 aja, jangan diambil bang. Hari ini saya dengan anak saya belum makan.” sela Bapak dengan wajah memelas. “aarghh... bukan urusan saya, bodo amat!” timpal preman tersebut.

Di tempat ukuran 3x3 meter tersebut Bapak dan Peno terjerembab. “Pak, aku mau beli produk produk Indonesia.” ingin Peno. “Peno kebanyakan lihat TV ya, itukan iklan yang diTV.” balas Bapak “bukan Pak, tadi Peno gak sengaja baca koran di tumpukan sampah kalau beli produk buatan negara sendiri negara bisa kaya negara ekonominya bisa maju.” sahut dalam

pelukan Bapak. “Hahaha... Peno anak yang pintar.” respons bapak tertawa bersamaan menahan tangis. Harusnya kamu sekolah nak, harusnya kamu bisa pintar dan cerdas, harusnya kamu sudah punya teman bermain bukan hidup dengan bapak saja. Pinta bapak dalam hati

Sore itu daerah tempat tinggal Bapak ramai akibat penggusuran yang dilakukan oleh pihak pengelola air. Tak ada lagi yang diharapkan lagi dalam kiosnya semua hancur barang dagangannya sudah diangkut oleh pihak berbaju coklat dengan tongkatnya. “Pak, aku mau beli CN 235, Pak aku mau beli hp Polytron, pak aku mau beli semua produk Indonesia, Pak...Pak... aku lapar, pak aku la...” Peno tergeletak lemas tak berdaya pada pangkuan Bapaknya. Hari itu tangisnya pecah Bapak kehilangan Peno, setelah tiga hari tidak makan dan penyakit pada ususnya yang tidak diceritakan Peno.

CINTA INI TUMBUH DI BALAI DUSUN

Oleh

Ulfa Nur Khotimah

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Surabaya terkenal dengan perguruan tinggi negeri, satu di antaranya Unesa. Kampus hijau nan asri menjadi ciri khas dari Unesa. Setiap mata memandang akan dimanjakan pemandangan yang membuat pikiran kita segar kembali. Selain pemandangan yang disuguhkan, banyak calon mahasiswa berbondong-bondong menuntut ilmu ke universitas tersebut.

Kisah ini berawal saat kami sedang menempuh matakuliah Kuliah Kerja Nyata (KKN). Para mahasiswa angkatan 2014 sedang memprogram matakuliah tersebut karena termasuk matakuliah yang wajib untuk persyaratan yudisium. KKN diselenggarakan di kota Mojokerto dengan nuansa kekeluargaan, khususnya di desa Kebontunggul.

KKN gelombang 1 memberikan banyak cerita yang mengharu-biru. Khususnya KKN kelompok 42 Unesa yang ditempatkan di desa Kebontungul, Kabupaten Mojokerto. Kelompok yang beranggotakan 23 mahasiswa membuat ramai tempat penginapan tersebut. Anggota yang terdiri atas 14 mahasiswi dan 9 mahasiswa saling beradaptasi dengan lingkungan baru.

Kami sebagai mahasiswa sangat menjunjung tinggi rasa solidaritas untuk kelancaran setiap acara. Suatu ketika saat kegiatan akan dimulai, tiba-tiba hujanpun turun dengan derasnya. Semua khawatir jika acara yang telah diadakan tidak berjalan lancar. Sambil menunggu redanya hujan, kami memutuskan berkumpul dan bercengkrama dengan beberapa perangkat desa yang ada di sana. Akhirnya hujan telah reda sehingga kami dapat melanjutkan acara hingga selesai.

“*Witing Tresna Jalaran Saka Kulina.*” Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah “*Cinta karena terbiasa (bertemu).*” Pepatah Jawa yang biasa dituturkan oleh orang zaman dulu sangat cocok untuk menggambarkan suasana hati kami yang menempuh matakuliah KKN. Tak heran dengan pepatah yang sering dituturkan orang zaman dahulu. Banyak orang yang memulai hubungan asmara karena sering bertemu. Terbukti cinta itu tumbuh ketika seseorang sering bertemu entah itu kebetulan ataupun sudah ditakdirkan untuk bertemu.

Hidup bersama satu atap di Balai Dusun selama tiga pekan membuat beberapa mahasiswa dan mahasiswi merasa ada kecocokan satu sama lain. Pasangan pertama, Crizma Dwi Kurnia Firiansyah, mahasiswa jurusan Teknik Bangunan dengan

Durarul Bayyah, mahasiswi jurusan Pendidikan Ekonomi. Mereka alumni SMA yang sama, tapi cinta itu tumbuh dengan sendirinya ketika berada di tempat KKN. Hubungan yang mereka jalin sangat indah hingga membuat orang yang melihatnya merasa iri dengan perhatian-perhatian yang ditunjukkan oleh keduanya.

Pasangan kedua, Benny Setia, mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa dengan mahasiswi jurusan Pendidikan Geografi, Nur Lailatul Magfiroh, namun biasa dipanggil Ella. Kisah tersebut bermula saat sedang mengajar satu di antara TPA yang ada di desa Kebontunggul. Pada saat itu, Benny beserta kelompok pengajar sedang menjalankan tugasnya.

Cinta itu tumbuh ketika Benny mendengar suara merdu Ella sedang mengaji. Lantunan ayat suci yang dikumandangkan oleh Ella bisa membuka hatinya dan ingin menjadikan Ella sebagai bagian tulang rusuknya. Segala usaha telah dilakukan Benny untuk merebut perhatian Ella. Tiba saat Benny ingin mengungkapkan perasaan yang berkecamuk di dalam hatinya. Pengakuan yang dilakukan oleh Benny dihadiri oleh semua teman KKN. Tiba-tiba Ella menolak cinta Benny dengan alasan yang bisa diterima. Meskipun cintanya telah ditolak, Benny tak patah semangat dengan jawaban yang diberikan oleh Ella. Pendekatan pun selalu dicoba untuk meluluhkan hati perempuan dambaannya.

Kami merasa bahagia dengan adanya matakuliah ini. Selain menambah kawan, kegiatan ini juga melatih untuk hidup lebih mandiri dan saling bekerja sama. Suasana hangat selalu terpancar dari wajah mahasiswa semester tua. Meskipun semester tua, semangat dalam berkompetisi masih tinggi.

Ketika mendekati pekan terakhir KKN menambah keharuan. Yang mana kami duduk bersama di malam hari. Bernyanyi hingga makan makanan ringan bersama-sama. Suasana Balai Dusun begitu hangat dengan canda tawa yang keluar dari bibir mereka. Kegiatan ini akan selalu terkenang dalam hati. Memberikan banyak kisah romansa yang tak terduga. Hingga hari terakhir, kami selalu menjunjung tinggi rasa solidaritas dan kekeluargaan yang membuat hangat persaudaraan kami.

NGOPI

Zaidi

Kritikus dibunuh pihak perusahaan menggunakan racun dalam makanan dan bukti kritik diamankan oleh pihak media masa yang berada di sekitar lokasi tersebut, pihak media masa yang mengetahui ada seorang kritikus yang terkapar tak bernyawa hanya mengambil buku hasil kritiknya. Dari sana terlihat bahwa pihak media masa selalu membela para pemilik modal dan mengabaikan kebenaran. Namun masyarakat tidak mampu melakukan apapun sebab di dunia ini uang adalah segalanya dengan pengendalinya adalah media masa yang mampu memprovokasi masyarakat melalui apapun yang disampaikan. Dunia yang seperti ini akan hancur cepat atau lambat. Sistem seperti ini tak ada bedanya dengan hukum rimba dimana yang kuat yang berkuasa.

“hoi geblek, bicaramu jadi sok pinter macam filsuf atau orang-orang di televisi. Biasa aja coy, kita Cuma rakyat kecil yang tiap hari nongkrong warung kopi” ucap edi yang mulai jengkel dengan perkataan triyono yang mulai semakin jauh membahas politik dan tetek bengkek tentang dunia, sedang rofiq hanya tertawa melihat kedua kawannya saling melempar ejekan yang selalu mereka gunakan. Bagi mereka berkelakuan semacam itu hanya menjadi gurauan yang mampu melepaskan penat mereka setelah seharian bekerja. Dimata ketiga pemuda tersebut politik hanya sebagai bahan pencarian uang bagi para penggede yang berkuasa lewat pangkat maupun uang, satu berita seperti kematian seorang pebela kebenaran pada akhirnya hanya menjadi bahan gurauan bagi para pemuda di warung kopi pinggir jalan.

“cak tam, pesan kopi satu lagi. Gak pake lama cak, keburu loading game saya selesai nih” ucap Edi yang seorang penggemar game tidak terlalu tertarik dengan pembahasan politik yang selalu diumbar triyono. “tolong rokok nya juga cak enam batang” sahut rofiq. Namun bila pembahasan mereka mulai melebar soal masyarakat edi tidak akan tinggal diam dan mulai berkicau dengan antusias tinggi seakan hal yang mereka bicarakan hanya akan terjadi satu kali dan malam itu bukan waktu antusias edi sebab sebelum pembicaraan mereka melebar dia sudah menghentikan triyono dengan gurauannya tanpa melepas game yang dimainkannya. Olok-olokan yang terlontar diantara ketiga pemuda tersebut tak akan pernah berhenti di tengah malam kecuali pemilik warung kopi dengan sengaja menutup warungnya karena ada urusan pribadi yang rutin dilakukan

dengan istrinya. Dan bila sudah begitu arah pembicaraan pasti akan mengarah pada pemilik warung dengan sindiran dari ketiga pemuda yang masih bujang tersebut.

Namun malam itu pembicaraan mereka tidak berakhir dengan cepat sebab rofiq dengan tanggap memberikan pendapatnya terhadap kata-kata triyono dan pembicaraan kembali mengarah pada kasus kritikus yang dibunuh itu lagi. Dan benar, pembicaraan melebar tentang bagaimana nantinya masyarakat ketika isu mengenai kematian sang kritikus yang berusaha membela kebenaran dan berakhir kematian. Tak tahan membiarkan kedua temannya asik mengobrol, telinga edi pun sudah mulai gatal mendengar pembicaraan kedua temannya yang mulai merambah ke masalah sosial yang ditimbulkan kematian sang kritikus. Dengan tanggap edi mulai menyampaikan pendapatnya yang lugas dan panjang lebar mulai dari mempermasalahkan ketimpangan sosial yang terjadi hukum tradisi masyarakat dan segala ungkapan layaknya orang berpendidikan namun berujung pada pembicaraan mengenai jumpah uang yang mestinya mereka dapat ketika pemilu dilakukan.

Ketiga pemuda ini memang penah mengenyam pendidikan hingga bangku perkuliahan hingga lulus sehingga pembicaraan mereka tak mengherankan bila kata-kata yang keluar dari mulut mereka bagaikan politisi yang hendak berkampanye. Salah satu dari mereka memang pernah merasakan pemilu di tingkat kuliah, tepatnya si rofiq yang dulunya menjadi seorang aktifis yang tak kenal lelah berdemo kesana kemari hingga memahami seluk beluk kehidupan didalamnya dan akhirnya berhenti. Namun sayang pembicaraan seru mereka terhenti dan mulai beranjak

pergi untuk membayar ketika mereka melihat seorang laki-laki dengan ID card menggantung di lehernya bertuliskan wartawan. “coy pulang yo. Hawanya udah gaenak malam ini malam.”

Selesai

KKN: DITIKUNG ATAU NIKUNG?

Oleh

Arum Rizka Nursantari

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

KKN adalah singkatan dari Kuliah Kerja Njodoh, hahaha becanda yang bener adalah Kuliah Kerja Nyepik (untuk sebagian mahasiswa). Serius ini, KKN adalah Kuliah Kerja Nyata dimana, mahasiswa dilepas ke sebuah desa (kebanyakan daerah pelosok) untuk mengabdikan sebagai bagian dari masyarakat dari desa tersebut.

Ya, salah satu tugas inilah yang membuat salah satu mahasiswa bernama Cinta mengalami cinta lokasi dengan Rangga teman satu kelompoknya. Gimana gak cinlok coba? Pertama tiap hari ketemu hampir 24 jam yang dilihat dia mulu, tinggal serumah (gak berdua doang loh ya), ditambah lagi Cinta punya hubungan yang lagi gak jelas putus enggak ketemu juga jarang alias LDR

kalo kata anak muda sekarang. So, gak dipungkiri kan kalo dia bisa cinlok sama cowo yang keliatannya cuek banget itu.

Itu semua berawal dari hari pertama keberangkatan KKN. Dari awal aja Cinta sama Rangga udah barengan, yang jelas sudah bisa diprediksi lah untuk kedepannya mereka akan seperti apa. Sesampai di tempat KKN tepatnya rumah bapak Moden di desa Jembul kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto. Hari demi hari terlewati dengan adanya beberapa kegiatan dan rapat-rapat di malam hari. Seiring berjalannya waktu Cinta sering cemburu ketika Rangga dekat dengan perempuan lain selain dia dan Rangga belum mengetahui hal tersebut. Bahkan diawal mereka masih terlihat biasa saja tanpa menyimpan perasaan apa-apa.

Seiring berjalannya waktu mereka berdua makin saling melengkapi dan selalu berdua kemanapun mereka pergi. Suatu sore Rangga dan Cinta merasa kegiatan mereka agak longgar dan mereka merasakan kepenatan karena beberapa hari tidak mendapatkan hiburan apapun. Akhirnya mereka berdua memutuskan untuk pergi ke kota dan memasuki sebuah mall. Melihat jadwal film yang ada di bioskop salah satu mall di kota Mojokerto tersebut mereka mendapati ada sebuah film yang berjudul "*London Love Story 2*". Sepulang dari nonton mereka merencanakan pulang ke rumah Cinta di desa kedungwonokerto kab. Sidoarjo.

Hari demi hari terlewati sampai tanggal akhir kegiatan KKN yaitu tanggal 27 Maret 2017. Suasana haru terjadi saat hari terakhir KKN semua mahasiswa akan merasa kehilangan teman yang selalu menemani mereka setiap harinya. Bahkan semua mahasiswa merasa jika mereka adalah saudara. Isak

tangis memenuhi tuang tamu ketika satu demi satu mahasiswa menyampaikan pesan kesan selama KKN 21 hari. Cinta merasa ia akan kehilangan Rangga ketika KKN berakhir. Karena ia tahu Rangga memunyai kekasih dan dirinya sendiripun memunyai kekasih. Tapi ternyata takdir berkata lain setelah lama sepulang KKN hal buruk yang terbayangkan jika mereka berdua akan berpisah adalah salah. Bahkan mereka menjalin hubungan yang lebih serius bukan hanya sekadar teman biasa. Karena, Rangga telah putus dengan kekasihnya, begitupun Cinta juga putus dengan kekasihnya.

CINTA BERSEMI SAAT KKN

Oleh

Yuniar Afsandi Satria Utama

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Cerita ini merupakan kenangan terindah bagiku dan mungkin tidak akan terlupakan selama hidup ini. Kisah cinta ini bermula saat saya, Yuniar Afsandi, mahasiswa prodi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unesa yang jatuh cinta kepada salah seorang mahasiswi yang kebetulan satu kelompok KKN dengan saya, tepatnya hari ke 12 KKN di desa Kuripansari, Pacet, Mojokerto. Sebut saja namanya Paramita Dea Paulina atau yang biasa disapa Dea. Dia adalah mahasiswi prodi pendidikan Geografi Unesa. Menurutku, Gadis berkerudung yang lahir 9 Desember 1995 itu memiliki kecantikan yang alami, cantik parasnya, cantik pula hatinya. Tak hanya itu, Dea membuat hatiku trenyuh saat ku dengar lantunan ayat suci Al-Quran dibacanya setiap selesai

sholat. Ya... itu mungkin yang membuatku menjatuhkan hati kepadanya.

Singkat cerita tidak terasa KKN akan berakhir. Tepatnya H-5, Aku, Dea, dan dua orang teman KKN kami yakni Yayan dan Cela jalan-jalan ke tempat wisata yang ada di kota Batu. Kami mengunjungi Paralayang dan air terjun Coban Talun. Hujan deras pun mengiringi langkah kami menuju kawasan wisata tersebut. Entah mengapa hatiku merasa sesenang itu ketika berada di dekatnya. Dari situlah ku putuskan untuk bertekad mengejar cintanya.

Sempat aku mengatakan hal ini kepada sahabat KKNku Yayan dan Cela ketika malam hari di teras rumah KKN tepatnya H-2 sebelum berakhirnya KKN. “*Yan, Cel, sebenere aku jange ngomong nang Dea soal perasaan iki, menurutmu piye?*” (Yan, Cel, sebenarnya aku ingin mengungkapkan perasaan ini ke Dea, menurut kalian bagaimana?). “Loh kamu beneran suka sama Bunda (panggilan akrab Cela untuk Dea)”, kata Cela. “*iyu temenan iki, mosok mbujuk*”, (iya beneran, masak ya bohong-bohongan) sahutku. “*Yo gakpopo lur lek sekirane awakmu temenan sayang nang Bunda, seng penting ngomong sek nang areke, tak dukung 100%*” (ya tidak apa-apa kalau sekiranya kamu memang benar-benar sayang ke Bunda, yang penting bicara dulu ke dia, aku mendukungmu 100%), jawab Yayan. Mendengar pendapat dari dua sahabatku itu membuatku semakin yakin untuk mengejarnya. Bahkan di setiap doa yang kupanjatkan kepada-Nya selalu ku selipkan namanya agar kelak dia menjadi pendamping hidupku. Amin.....

Beberapa cara ku lakukan agar bisa mendapatkan cintanya. Mulai dari memberikan perhatian kepadanya, mencoba mendekati orang tuanya, bahkan tak jarang oleh-oleh sepulangku mengantar rombongan *tour* kuberikan kepadanya. Memang, aku tak seperti laki-laki lain yang mendekatinya yang bisa memainkan alat musik seperti gitar atau lainnya untuk mengungkapkan suatu perasaan lewat lirik lagu. Aku juga belum bisa mengungkapkan sejujurnya bagaimana perasaanku selama ini. Terkadang aku membuat puisi atau kata-kata untuknya dengan bahasa sunda lalu ku upload ke media sosialku yang berteman dengannya. Berharap nantinya orang yang aku maksud akan membaca dan mengetahui tujuan tulisan tersebut.

Ketika acara perpisahan desa lalu pulang, Aku berpamitan kepadanya. Jujur saja perasaan sedih seketika itu menghujam hatiku. Mata pun berkaca-kaca karena tak sanggup lagi menahan air yang ingin keluar. Ingin rasanya memeluknya sebagai tanda perpisahan. Namun, apalah dayaku yang tidak memiliki hubungan apa-apa dengannya.

Setelah perpisahan itu Aku dan dia masih menjalin hubungan baik walau hanya lewat *chat* di media sosial. Pernah ku coba mengajaknya sesekali bertemu walau sekadar makan atau nonton. Namun, karena kesibukannya, sampai saat ini kami pun jarang bertemu. Cantik paras dan lantunan ayat suci Al-Quran yang dibacanya membuatku tak bisa menahan kerinduan. Ingin rasanya bertemu dengannya walau lewat mimpi. Aku yakin Allah pasti menyiapkan skenario terbaiknya untuk mempertemukanku dengannya kembali. Setiap kejadian pasti ada hikmahnya. Mungkin hikmah yang dapat kuambil dari kisah ini adalah tetap

ikhtiar, sabar menunggunya dan berdoa sampai sang pencipta memberi jalan keluar untuk kisah ini.

(Surabaya, 15-5-2017)

- * Terjemahan dari gambar tulisan bahasa sunda:
Untuk gadis yang tak kutemui lagi setelah 39 hari lalu kita terakhir bertemu “memang di depan mata banyak cewek indah yang dekat bahkan suka kepadaku. Namun jujur saja, aku tak bisa memungkiri bahwa kamulah yang mampu menyejukkan hati ini. Belum lagi saat rindu akan bacaan Quranmu tiba, Aku justru tak bisa berpaling darimu”).

BUMI TAK LAGI BULAT DI NEGERI INI

Oleh

Muhammad Afsa Nasih Al-Amin

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Kini bumi tidak lagi sama seperti bumi yang dulu ketika hanya ada satu dan segelintir orang saja. Kesalahan yang dilakukan oleh Adam dan Hawa seakan menjadi candu untuk semua orang yang ada di muka bumi ini, tanpa terkecuali Indonesia. Kalau seandainya semua orang waras dan mengerti keadaan, pasti tidak menjadikan kesalahan itu menjadi sebuah candu yang harus di ulangkan berkali-kali. Hanya saja orang-orang khususnya yang ada di Indonesia sudah pada waras tapi tidak ada yang mengerti akan sebuah keadaan dan pembelajaran. Sehingga menjadikan sebuah kesalahan tidak berupa pembelajaran yang tidak harus di lakukan kembali namun sebuah kesalahan yang harus di pecandukan berkali-kali.

Kalau sudah bernama larangan ya berarti jangan sekali-kali berani untuk melanggarnya. Itu sebuah keterbalikan yang wajib dilaksanakan oleh rakyat di negeri ini. Semua peraturan harus dilakukan dengan catatan wajib melanggarnya.

Bibieb bergumam mengenai kebenaran yang selalu ia yakini. Ia selalu meyakini apa yang dikatakan agamanya. Terlebih lagi dia selalu membela siapa yang berani mencoba mencemooh harga diri agamanya. Karena menurutnya meyakini dan membela agama yang dianutnya merupakan salah satu kewajiban dari agamanya.

Berbeda dengan Babas. Dia lebih ingin berpikir terbuka terhadap perkembangan dunia dan terkhusus Indonesia ini. Dia berpikir terbuka, karena dia sadar agama tak melulu membahas keterbelakangan dan tidak adanya perkembangan. Lebih baik lagi jika terjadi perkembangan dan modernisasi dari suatu agama. Tanpa mengesampingkan ajaran-ajaran yang ada dalam agama. Babas selalu menyebarkan stigma bahwa agama tidak pernah sedikitpun mencoba membatasi seseorang untuk berkembang dan mengikuti modernitas.

Bumi Indonesia kini tidak bulat. Mungkin Indonesia sudah keroak oleh rakyat yang tak mau mengalah dan saling menunjukkan kebenarannya masing-masing. Seperti apa yang dilakukan oleh Bibieb dan Babas. Tuhan tak pernah mengajarkan Indonesia saling salah menyalahkan mengenai kebenaran agama. Rakyat Indonesia juga tidak pernah diajarkan oleh tuhan untuk membawa pintu surga. Tuhan juga tidak pernah mengajarkan rakyat Indonesia untuk terjun ke dalam lubang neraka.

KEHIDUPAN SEMU PERAWAN TUA

Oleh

Nur Rahmi Hapsari

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Aku telah menjadi tua renta tak berarti. Siapa yang peduli akan hidupku kali ini? Orang tuaku telah tiada, kakak dan adikku telah menyusul mereka di surga. Kakakku meninggal karena serangan jantung di saat cucu pertamanya lahir, sedangkan adikku meninggal karena kecelakaan mobil setelah hari pertunangannya. Nasibku sendiri lebih mengenaskan, aku tak memiliki anak. Jangankan anak, menikah pun aku belum pernah.

Orang bilang, aku ini perawan tua. Memang betul adanya. Aku tak pernah marah ataupun merasa terhina dengan sebutan itu. Biar sesuka hati mereka karena yang mereka katakan adalah fakta dan bukanlah fitnah. Mereka masih belum tahu apalah arti dari menunggu dan sebuah kesetiaan.

Aku menjadi perawan tua karena aku terlalu menutup hati. Beberapa tahun silam, aku ditinggal kekasihku menikah dengan gadis lain. Gadis yang cantiknya melebihi parasku. Gadis yang merupakan anak dari pengusaha kaya tersebut telah menyilaukan orang tua kekasihku. Hingga akhirnya kekasihku dipaksa untuk menikah dengan gadis itu dan meninggalkanku. Namun aku tetap menunggunya, aku percaya bahwa dia adalah jodohku. Tapi hingga saat ini, dia tak kembali padaku. Aku menua tanpa arti.

Kekasihku itu telah memiliki dua anak, perempuan dan laki-laki. Anak perempuannya bernama Ema Pradika, dan anak lakilakinya bernama Odi Pradika. Pradika adalah nama kekasihku. Nama kedua anaknya adalah nama yang aku inginkan untuk kedua anak kami jikalau kami menikah. Namun kini nama yang aku inginkan untuk nama anak kami itu telah menjadi nama untuk anak mereka. Ketika anak pertamanya lahir, dia mendatangi dan meminta izin untuk memberikan nama itu pada anak mereka. Aku mengizinkannya. Lalu, begitu juga pada saat anak kedua mereka lahir.

Aku tak tahu maksudnya mendatangi dan meminta izin atas nama tersebut adalah bukti apa. Entah bukti bahwa dia masih mengingatku dan menghargaiiku atau malah dia ingin menunjukkan bahwa dia telah bahagia dan dikaruniai dua orang anak. Sampai sekarang aku masih mencintainya, walau aku tak tahu bagaimana perasaannya terhadapku. Sudah bertahun-tahun dia hidup dengan gadis itu. Tidak, dia sudah bukan gadis. Sudah bertahun-tahun dia hidup dengan istrinya itu, tidak mungkin kalau tidak tumbuh perasaan di hatinya setelah sekian lama mereka tinggal bersama.

Aku menjadi perawan tua. Entah karena aku bodoh atau memang terlalu cinta. Aku mencintai suami orang hingga ragaku pun tak lagi muda, umurku pun diambang senja, dan mungkin beberapa saat lagi aku akan menyusul keluargaku di surga.

Aku ingin bertemu dengan kekasihku sekali saja sebelum ku tinggalkan kehidupanku yang tanpa arti ini. Ingin ku katakan bahwa aku mencintainya hingga nafas terakhirku. Aku berjanji, aku akan mengatakan itu jika bertemu dengannya untuk terakhir kali. Tak peduli akan menganggapku hina atau apalah, karena telah mencintai dia yang telah menjadi suami orang. Tapi aku hanya ingin dia mengetahui bahwa dia adalah lukisan indah dari tangan Tuhan yang mampu menyentuhku.

*

Aku rasa tubuhku mulai sakit. Jiwaku mulai rapuh karena selalu ditemani rasa kesepian. Setelah kakakku meninggal, anaknya masih sering menengokku beberapa saat. Namun setelah istrinya hamil kembali, melahirkan, lalu hamil kembali, dan melahirkan kembali, dia sudah tidak pernah menengokku. Aku juga ingat betul bagaimana hubunganku dengan istri kakakku yang tidak begitu baik, bahkan bisa dibilang istri kakakku itu sangat membenciku.

Sedangkan kekasih dari adikku. Dia sering menengokku selama setahun penuh. Dia merasa dia memiliki nasib yang sama sepertiku. Ya, ditinggalkan. Namun kelamaan, dia akhirnya menemukan pujaan hatinya yang lain dan menikah dengan seorang itu. Beberapa kabar bahagianya sempat menghampiriku, namun setelah itu tidak ada kabar lagi darinya.

Sekarang. Sekali pun aku sakit parah, tak akan ada yang memedulikanku. Sudah selama itu hidupku hanya menyendiri dan sendiri. Walau aku meninggal hari ini pun, tak akan ada yang menyadarinya sebelum mayatku membusuk.

Aku tua renta, perawan tua, tak berarti. Siapa yang akan peduli denganku kali ini? Hidupku hanya menjadi bahan gunjingan. Tak ada sedikitpun yang membelaku. Yang ada hanya hinaan dan tawa mereka untukku. Lalu, siapa yang terlihat peduli? Hanya pembantu di rumahku. Ya, mungkin hanya dia yang peduli. Bahkan mungkin juga tidak. Mungkin kalau tidak aku upahi dia dari sebagian uang pensiunanku, dia tidak mungkin terus berada di sini menemaniku.

*

Tiba-tiba saja tubuhku tergeletak tak berdaya saat itu dan membawaku berbaring di rumah sakit hingga berhari-hari. Ketika aku membukakan mataku, tak ku lihat siapa pun menjengukku. Bahkan pembantuku pun tak ada. Setelah sehari aku sadar, pembantuku datang menemuiku dan meminta izin untuk berhenti karena dia akan menikah. Aku pun mengizinkannya. Lebih baik dia mengurus suaminya dari pada mengurusiku.

Sehari, tiga hari, lima hari, seminggu sudah aku terbaring di rumah sakit ini. Sakitku kian memarah. Dokter pun hanya bisa memberikan obat tanpa menindaklanjuti penyakitku karena usiaku yang sudah tak lagi muda.

Uang tabunganku kian menipis karena harus menebus obat, belum lagi administrasi rumah sakit. Aku putuskan untuk rawat jalan setelah sembilan hari aku di rawat di rumah sakit.

Aku, dibantu seorang perawat, sudah siapkan semua uang tabunganku untuk membayar administrasi. Aku duduk di kursi antrian karena ada beberapa orang yang juga membayar biaya administrasi. Aku lihat seorang pria yang berdiri di depan loket. Seorang pria itu membuatku ingat dengan kekasihku yang telah lama tak pernah ku temui. Ketika seorang pria itu balik badan, membuatku yakin kalau dia memang kekasihku.

Aku segera berdiri dan menghampirinya. Sesuai janjiku, akan ku katakan semuanya. Aku melangkah secepat yang ku bisa untuk menggapainya. Ku raih pundaknya dan dia pun menoleh. Usianya yang tak lagi muda, tak membuat keindahannya memudar di mataku. Dia memandangkiku, terlihat seperti mengingat-ingat.

“A...ku...” ucapku terbata-bata padahal aku ingin menyebutkan siapa namaku. Bukan karena aku gugup tapi karena aku cukup lelah mengejanya. Padahal hanya sepuluh meter, namun penyakitku membuatku mudah lelah.

“Sudah, tak perlu kau ingatkan aku siapa namamu. Aku tahu. Ada apa?” jawabnya. Dia terlihat simpatik denganku. Mungkin dia kasihan kepadaku, perawan tua yang sudah tak lagi memiliki sanak keluarga.

Aku menarik nafasku, “Aku masih mencintaimu hingga saat ini.” ucapku lirih namun tegas sambil meremas pundaknya erat.

“Aku pun demikian. Kau tak perlu merasa sendiri sekarang, aku ingin kembali padamusetelah sekian lama aku berusaha mencintainya. Sudah beberapa hari ini aku memerhatikanmu.” Jawabnya memegang bahuku pelan. Mendengar ucapannya membuatku merasa hidupku muda kembali.

“Terima kasih, aku senang mendengarnya.” Jawabku sambil tersenyum. Tubuhku mulai terasa melemas. Pandanganku mulai menghitam. Aku juga merasa remasanku mulai melemas pula. Dan sudah ku rasakan tubuhku menempel dinginnya lantai rumah sakit. Lalu sudah tak dapat lagi ku dengar suara apa pun, tak dapat lagi ku rasakan apa pun.

Ketika aku membuka mataku, telah ku temui keluargaku yang telah lama meninggalkanku. Ku pandangi tubuhku yang kini kembali muda, berparas cantik dan terlihat ceria. Ku peluk keluargaku erat-erat. Meski aku tak mungkin bisa bersamanya setelah ini, setidaknya aku juga tidak akan merasakan kesendirian jika berada di samping keluargaku.

Selamat datang di dalam ketenangan dan kedamaian, Perawan Tua. Selamat bertemu kembali dengan orang-orang yang kau sayangi. Kau mungkin sudah lelah dengan kehidupan semumu di dunia. Cemoohan, hinaan, dan pandangan tak suka dari semua orang mungkin membuat batinmu tersiksa. Hidupmu di masa tua tak seindah sebagaimana masa kecilmu. Tak ada yang peduli, tak ada yang mengasihi, sekiranya kau bertemu dengan kekasih lamamu, kau tak mampu menikmati hidup bersamanya.

Suara *electrocardiography* terdengar perlahan di telingaku. Bagaimana mungkin di surga terdapat pengukur denyut jantung seperti di rumah sakit. Keluargaku tersenyum, mereka memelukku dengan erat dan tiba-tiba ku lihat kembali plafon rumah sakit. Badanku terbaring tak berdaya dengan luka-luka di tangan dan kakiku, pipiku terasa membengkak, dan kepalaku terasa pusing. Kulihat Ayah yang masih tampak muda dan sehat memasuki ruanganku dengan isak tangisnya. Aku

tak bisa memanggilnya, bibirku tak mampu berbicara. Seperti mimpi, aku bisa bertemu dengan Ayah walau dalam keadaan menyedihkan seperti itu. Mimpi yang benar-benar menyakitkan karena sejujur tubuhku seperti dihantam bebatuan. Hidupku sudah cukup menyakitkan, kenapa mimpi ini pun harus lebih menyakitkan untukku?

Ayahku terkejut melihatku. Tanpa berkata apa-apa dia berlari keluar ruangan dengan berteriak-teriak memanggil dokter. Saat itu pula Ibuku masuk untuk melihatku dengan wajah terkejut tetapi bahagia. Ibu membelai rambutku dengan tangan halusnyanya sembari berkata, “akhirnya kau kembali juga dari tidur panjangmu, Nak,”.

PEREMPUAN DENGAN PISANG GORENG

Ahmad Fahmi Rosyidul Haq
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dia seorang perempuan. Aku tidak tahu namanya. Tetapi kami sekali berbincang. Dia seorang perempuan. Tatapannya tajam, tetapi senyumnya indah. Kerudung panjang selalu menemani ke mana pun ia pergi. Dia seorang perempuan. Kegigihannya sungguh luar biasa. Tak peduli seberapa kerasnya hidup, dia tidak pernah menyerah. Dia seorang perempuan. Tetapi dia rela bekerja hingga dini hari demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Tak pernah mengeluh, tak pernah bersedih, tak pernah protes. Dia seorang perempuan. Mengajariku apa arti berusaha. Apa arti untuk hidup. Dia seorang perempuan dengan pisang goreng.

Seperti biasa, aku berangkat menuju kampus pukul 07.00 ditemani oleh sahabatku, yaitu motor Revo 110. Kusebut dia

sahabat karena dia selalu menemani ke mana saja aku pergi. Perjalanan biasanya kutempuh selama 15 menit, sehingga tiba di kampus pukul 07.15 dan jelas terlambat. Kebiasaanku terlambat sudah biasa kulakukan karena menuruti hobiku dulu untuk bermain DOTA 2. Ingin kuhilangkan kebiasaan buruk ini, tetapi rasanya sudah melekat dalam darah. Hari ini adalah hari Kamis, dengan mata kuliah yang membosankan. Yang kulakukan hanya duduk di kelas dan mendengarkan untaian kata yang keluar dari mulut dosen, bukan menyimaknya. Semakin lama, suasana terasa semakin membosankan. Hal itu membuat pikiranku berkelana ke mana saja ia suka, membuatku teringat perempuan yang kutemui 3 minggu yang lalu.

Di pagi hari, dia terlihat berjalan dari satu tempat ke tempat lain sambil membawa sebuah kotak berwarna merah. Aku bertemu dengannya ketika sedang mampir di sebuah warung untuk membeli kopi. Jika dilihat sekilas, perempuan ini terlihat *judes* karena tatapan matanya yang tajam. Dia juga mengenakan kerudung yang cukup panjang. Hal seperti itu lebih baik jika dibandingkan perempuan-perempuan saat ini. Memang perempuan saat ini banyak yang berkerudung, tetapi mereka berkerudung dengan model yang kurang benar. Tak lama kemudian, dia mendekat kepadaku dengan membawa barang dagangannya.

“Mas, monggo dibeli pisang gorengnya. Murah kok mas 500 rupiah saja perbijinya.” dia berkata sambil memberikan senyuman kepadaku.

Aku terdiam sejenak karena terkejut ketika dia sedang berbicara sambil tersenyum. “o..o..h i..iya mbak. Sebentar ya

mbak.” Jawabku terbata-bata karena masih terkejut. “ternyata cantik sekali perempuan ini ketika tersenyum.” gumamku dalam hati.

“iya mas. Nunggu uang kembalian dari beli kopi ya?” tanyanya.

“i..iya mbak. Uangnya masih ditukar sama mas penjaga warkopnya. Nominal uangnya besar, jadi ndak ada kembaliannya. Hehehe.” Jawabku.

“mas mau beli berapa? Biar saya bungkuskan sekarang.” Katanya sambil mengeluarkan kresek dari tas kecil yang dibawanya.

“berapa ya mbak? 4 saja deh. Buat coba-coba. Nanti kalau enak, saya beli lagi. Haha.” Jawabku sambil bercanda.

“dijamin enak mas. Tenang saja. Hehe.” Sahut perempuan itu.

Tak lama kemudian, penjaga warung datang menghampiriku sambil membawa uang kembalianku dari membeli kopi tadi. “jadi totalnya 2.000 ya mbak. Ini saya beri uang pas.” Kataku sambil memberikan uang kepadanya.

“iya mas terima kasih. Saya permisi dulu ya. Assalamu’alaikum.” Pamitnya.

“wa’alaikumsalam. Hati-hati ya mbak.” Jawabku. Perempuan itu berjalan dengan cepat. Memang pisang goreng dagangannya tinggal sedikit. “ternyata dia sungguh cantik. Ternyata ada juga ya perempuan cantik yang masih mau berjualan seperti itu. Jalan kaki dari satu tempat ke tempat lain pula. Luar biasa.” Gumamku dalam hati. Perempuan seperti itu memang sangat susah ditemui di jaman seperti ini.

Setelah itu, aku segera pulang untuk mandi dan persiapan menuju kampus. Hari ini ada kuliah pukul 07.00. Tetapi, sebelum berangkat ke kampus, aku selalu menuruti hobiku terlebih dahulu untuk bermain game DOTA 2. Hal ini membuat aku selalu terlambat masuk kelas. Bukannya sadar dan memperbaiki kesalahan, aku justru membiarkannya berlarut-larut hingga menjadi kebiasaan yang telah mendarah daging. Dalam perjalanan menuju kampus, aku terus memikirkan perempuan itu. Rasa penasaran terus menggugah hatiku untuk bertemu dengannya lagi.

Keesokan harinya, saat mentari berada di Timur, aku kembali lagi ke warung. Waktu masih menunjukkan pukul 06.00 WIB. Tetapi kali ini bukan untuk membeli kopi. Hanya saja aku ingin bertemu dengan perempuan itu lagi. Dan tak lama aku di warung, akhirnya perempuan penjual pisang goreng itu muncul.

“loh, mbaknya lagi.” Sapaku.

“loh mas mau beli lagi? Ini sisa 6 biji saja mas. Mau borong semua?” jawabnya sambil menunjukkan padaku sisa dagangannya.

“iya saya mau borong. Tapi harus ada diskonnya. Hahaha.” Jawabku bercanda.

“diskon apa mas? Kok tega sih? Hehe.” Balasnya sambil bercanda.

“hehe tidak mbak, saya bercanda. Iya sudah saya borong semua. Total 3.000 ya mbak.” Aku sengaja memborong itu semua untuk mengganjil perut. Selain itu, supaya dagangan perempuan itu cepat habis dan bisa berbincang-bincang sebentar dengan perempuan itu.

“iya mas. Ini kreseknya.” Ia memberikan kresek padaku sambil menunjukkan senyuman indah itu lagi. Hal itu membuatku gugup kembali.

“mbak, saya boleh bertanya?” kataku sambil melahap satu pisang goreng.

“iya mas, silakan. Ada apa ya?” jawabnya.

“maaf mbak jika saya lancang. Saya hanya ingin tahu saja. Kenapa mbak mau berjualan pisang goreng keliling? Apalagi mbak juga perempuan. Masih muda pula. Usia mbak mungkin beberapa bulan lebih muda daripada saya. Apa mbak tidak mencari pekerjaan yang lebih layak? Atau kuliah dulu mungkin? Kenapa mbak tidak bekerja di pabrik saja?” Tanyaku. Aku sungguh tidak bisa menahan diri untuk menahan rasa penasaranku.

“hehehe kok pertaannya begitu mas? Iya sudah tidak apa-apa biar saya jawab. Apa salahnya berjualan pisang goreng keliling? Justru karena masih muda, saya punya banyak tenaga untuk melakukan itu semua. Menurut saya semua pekerjaan itu layak selama itu halal dan tidak menyalahi aturan agama Islam. Iya sehari-hari saya juga bekerja di pabrik. Jam kerja saya pukul 08.00 – 16.30 WIB. Lalu malamnya saya membantu ibu saya menjadi penjahit di rumah tetangga. Saya harus bekerja secara penuh, karena saya berasal dari keluarga yang kurang mampu. Jujur saja mas, saya ingin sekali kuliah. Sudah 2 tahun saya gagal tes jalur SBMPTN bidik misi. Minggu lalu adalah tes saya yang ketiga. Jika kali ini gaal lagi, berarti saya tidak bisa kuliah.” Dia menjelaskan itu semua dengan mata yang berkaca-kaca. Tampaknya kesedihan yang mendalam dia rasakan, hanya saja dia tidak mau mengungkapkannya.

Mendengar penjelasannya, aku hanya bisa terdiam. Memikirkan bagaimana gigihnya perempuan ini. Sedangkan aku? Apa yang aku lakukan? Aku hanya membuang-buang waktu di sela-sela kuliahku. Bahkan ketika kuliah aku juga tidak terlalu serius. Banyak hal yang kulewatkan dalam hidup ini. Terlalu banyak main game, menonton film, sudah menjadi kebiasaanku. Harusnya kebiasaan tersebut sudah lama kuhilangkan. Dari penjelasan perempuan ini, aku tahu bagaimana harusnya berjuang. Dia bahkan bekerja dari pagi hingga malam untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Mengingat itu semua, aku merasa sedih. Karena aku belum bisa berubah hingga saat ini. Masih terbawa kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah mendarah daging. Hanya saja, setelah itu aku tidak lagi bertemu dengannya. Ke manakah dia? Mungkin dia berhenti berdagang? Ataukah tempat tinggalnya pindah? Bahkan warga sekitar warung juga tidak tahu ke manakah perempuan dengan pisang goreng ini. Satu hal yang kusesalkan adalah tidak mengetahui namanya. Itu saja.

Dia seorang perempuan. Aku tidak tahu namanya. Tetapi kami sekali berbincang. Dia seorang perempuan. Tatapannya tajam, tetapi senyumnya indah. Kerudung panjang selalu menemani ke mana pun ia pergi. Dia seorang perempuan. Kegigihannya sungguh luar biasa. Tak peduli seberapa kerasnya hidup, dia tidak pernah menyerah. Dia seorang perempuan. Tetapi dia rela bekerja hingga dini hari demi memenuhi kebutuhan ekonomi. Tak pernah mengeluh, tak pernah bersedih, tak pernah protes. Dia seorang perempuan. Mengajariku apa arti berusaha. Apa arti untuk hidup. Dia seorang perempuan dengan pisang goreng.

DEMONSTRASI

Oleh

Ainun Nadira

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Langit kota metropolitan kedua di Indonesia kembali terang. Hiruk-pikuk manusia memenuhi jalan-jalan beraspal hitam yang kian memudar diuapkan oleh sang surya. Beginilah kehidupan kota, kota Surabaya. Gedung-gedung pencakar langit yang menjadi akibat modernisasi tersebar di seluruh penjuru kota. Inilah kehidupan abad 21 yang digubah oleh segala sektor: teknologi, konsumsi, hingga ideologi.

Langit senja kala itu terlihat ganas, jingganya menyilaukan mata. Di bawahnya berdiri sekelompok pemuda yang mengatasnamakan diri “Komunitas Kebudayaan Bangsa” sedang turun ke jalan di kawasan Taman Bungkul Surabaya membagikan stiker ber-*caption* “Budaya Bangsa Harga Mati”.

Tidak hanya itu, juga ada seorang perempuan berambut hitam yang memegang megafon di tangan kiri sedang mengucapkan rangkaian kalimat radikalnya, “Saudara-saudara sebangsa dan setanah air, dimanakah karakter nasionalisme di dalam benak kita saat ini? Dimanakah semangat patriotisme kita untuk menghadapi serangan-serangan masif dari budaya global? Saat ini, kita mengalami masa-masa degradasi kebudayaan: segala hal yang bersifat tradisional digantikan oleh hal modern. Tradisional yang bersinonim klasik dianggap sebagai sesuatu yang kuno. Seperti itukah ideologi yang berkembang di dunia teknologi saat ini?....”

Tetes peluh muncul dari dahi perempuan ini yang semakin membuat ia terbakar api semangat berdemonstrasi akan realitas kehidupan berbau kontinental yang jauh dari nilai-nilai luhur bangsa, menurut perspektifnya. Seorang laki-laki mengulurkan sebotol air mineral kepadanya, “Minumlah dulu, Ras. Ini kali kedua kamu turun ke jalan seperti ini. Sebentar lagi, surat teguran itu pasti datang lagi.” Si perempuan, Saras, tersenyum geli mendengar perkataan rekannya itu, Angga, “Asal tidak ada yang memberitai Kajur, semua akan baik-baik saja,” jawabnya tegas. Angga pun terdiam, ia kembali ke trotoar membagikan ratusan stiker yang telah dicetak dengan harapan ideologi bangsa, masyarakat Surabaya, tejernihkan kembali.

“Ras, gimana tulisanmu?”, tegur Radit membuyarkan lamunan Saras. Perempuan itu hanya tersenyum tipis seraya mengeluarkan komputer jinjing. Radit pun membaca esai yang disodorkan kepadanya. Saras tidak setuju dengan keputusan pemerintah yang mengubah Gedung Ludruk Surabaya menjadi

Gedung Kesenian Surabaya. Ia menganggap hal itu tidak adil bagi kelestarian ludruk. Dengan persetujuan karibnya itu, Saras pun mengirimkan tulisan itu ke surat kabar. “Apa kau yakin?”, cegah Angga. Langkah itu tidak dapat dihentikan. “Kau pun sudah mengerti kan? Surat selanjutnya pasti dialamatkan ke rumahmu lagi,” lanjut Angga khawatir. Jiwa idealis itu memang masih kukuh adanya.

...

Kartini Sarasvati, seorang mahasiswa Jurusan Antropologi Universitas Airlangga semester V, sangat mencintai tanah airnya: warna-warni kebudayaan yang menjadikan Indonesia negeri seribu pesona. Cita-citanya sederhana, menjadi budayawan yang bereksistensi dalam memertahankan budaya bangsa. Bersama KKB, Komunitas Kebudayaan Bangsa, ia berusaha menyosialisasikan keluhuran budaya sehingga tidak akan tergantikan oleh pandangan apa pun. Ia berkeyakinan, nama yang diberikan oleh orang tuanya pastilah untuk hal itu. Usaha itu memang tidak sekadar membalikkan telapak tangan. Untuk kesekian kalinya, ia harus menanggung risiko karena melawan arus. Di bawah matahari pagi yang masih bertengger di ufuk timur itu, sepotong surat beramplop putih sampai di tangannya.

CILUNG SI KAKEK

Oleh

Izatul Laila

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Esok yang berkabut saat matahari enggan memancarkan sinarnya, terlihat awan yang menyuguhkan warna putih biru berkilau dan penuh dengan kecerahan. Gita mulai melangkah kakinya menuju jalan setapak yang ada di depan rumah Bibinya, pemandangan indah di pinggir jalan dengan sebuah taman yang dihiasi bunga-bunga yang bermekaran tumbuh di dalamnya. Pagi itu udara masih sangat sejuk dan sangat jernih, karena di desa tempat Bibi tinggal jarang sekali ada polusi apalagi pencemaran udara, desa Bibi bernama desa Gunung Sari. Berbeda dengan desa tempat Gita tinggal bersama kedua orang tuanya, banyak polusi di mana – mana karena rumah Gita dekat dengan pabrik-pabrik yang ada di kota Gresik dan juga setiap harinya banyak

asap kendaraan yang berkeliaran serta berterbangan ke mana-mana mengganggu pernafasan.

Gita pergi ke rumah Bibinya bukan hanya berlibur, akan tetapi Gita ingin bertemu dengan seseorang. Meski sosok tersebut tidak pernah dikenalnya, namun Gita penasaran dan tetap mencari sosok lelaki tua yang berkulit keriput itu. Rumahnya tidak jauh dari rumah Bibinya. Kakek itu bernama Sardi, ia tinggal bersama sang istri hidup bertahun-tahun di rumah yang terbuat dari kayu yang sudah tidak layak lagi untuk di tempati. Mereka menghabiskan masa tuanya dengan menyulam serta berjualan untuk mempertahankan hidupnya. Seperti yang sebelumnya pernah dilihat Gita, Kakek itu sedang menyiapkan bahan dan adonan yang akan dibawahnya berjualan nanti. Gita berhenti berjalan dan bersandar di punggung pohon besar yang kokoh tepat di depan pagar rumah kakek tua itu sambil memandangnya. Tiba – tiba kakek tua itu menoleh ke arah Gita, senyumnya lebar membelah pipih keriputnya.

“Kemarilah ”, ucapnya kepada Gita.

“Ada apa Kek ? “, tanya Gita ingin tahu sambil bergegas pergi menghampirinya.

“Kau mau beli ? “, tanya Kakek bersemangat.

Tanpa pikir panjang, dengan cepatnya Gita menganggukkan kepalanya, meski tak tahu apa yang dijualnya. Gita seolah – olah sudah mengenal Kakek tua itu sejak lama. Sampai akhirnya Gita bertanya-tanya kepada Kakek tua itu, Gita pun tahu banyak tentang kehidupan kesehariannya. Namun, Kakek berambut putih itu enggan menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh Gita, dia lebih suka bercerita. Gita mulai terlarut ke dalamnya,

saat mendengar semua yang diceritakan Kakek Sardi. Gita pun tidak sengajah meluap, tapi telinganya masih setia mendengarkan cerita Kakek Sardi. Kakek Sardi sangat baik pada Gita, wajar saja beliau tidak mempunyai anak ataupun cucu. Beliau sudah bercerita banyak kepada Gita, meskipun Gita adalah orang yang baru dikenalnya. Gita pun merasa senang karena sudah bisa lebih mengenal Kakek Sardi.

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat, jarum jam menunjukkan angka 09.00. seperti yang diceritakan sebelumnya, akhirnya Kakek berpamitan kepada Gita untuk berangkat berjualan.

“Gita Kakek berangkat jualan dulu ya Nak..” katanya.

“oohhh,, iya Kek silahkan, hati-hati dijalan ya Kek, semoga jualan Kakek cepat habis terjual.. “ jawab Gita dengan lembut.

“Amiiiiinnn,, Assalamualaikum Nak”, jawab Kakek Sardi.

“Walaikumsalam Kek “ balas Gita.

Kakek Sardi pun berangkat berjualan, terlihat mulai tertatih-tatih menggerakkan kakinya untuk berjalan. Setelah pamit, beliau melemparkan senyum pada Gita. Hati Gita rasanya teriris melihat kakek yang usianya hampir menginjak 75 tahun tetapi masih kuat membawa pikulan seberat itu berkeliling menjajahkan jualanannya dan menempuh jarak yang lumayan jauh tanpa memakai alas kaki. Kakek biasanya berjualan di desa seberang yaitu desa Gunungan, untuk ke sana kakek harus menempuh jarak 3 Km. Pantas saja kakek berjualan di desa seberang, karena di desa kakek tidak terlalu banyak penduduk sehingga sedikit yang membeli dagangan kakek.

“CilungCilung..... “, ucap Kakek.

Sesampainya di desa tempat berjualan, beliau sambil menawarkan makanan yang di jualnya. Cilung adalah adonan tepung kanji dan telur yang digoreng sambil digulung disebuah setik yang terbuat dari bambu. Memang agak aneh bagi yang baru mendengarnya, tapi itulah jualan Kakek Sardi. Meskipun terkadang banyak yang membelinya, tetapi tetap saja tenaga dan jerih payah yang didapat Kakek Sardi tidak sebanding dengan hasil yang didapatnya dari hasil jualan. Hanya Rp 500,- perbuah Cilung dihargai, itupun kalau laku banyak. Jika tidak, usaha kakek sia-sia dan jualanya bisa-bisa tidak laku sama sekali. Meskipun laku banyak, tetap saja hasilnya cuma sedikit yaitu Rp 20.000,- itu hasil paling banyak bagi kakek Sardi. Tapi zaman sekarang uang segitu hanya bisa dibuat apa ?. Kakek selalu bersyukur, beliau tidak pernah mengeluh atau menyesali hidupnya yang serba kekurangan. Gita sangat kagum dengan kerja keras kakek.

Suatu sore, saat hujan akan turun. Gita sedang duduk di depan rumah Bibi, matanya melihat kedepan ke arah rumah Kakek Sardi, dari kejauhan terlihat ada seorang laki-laki berjalan sedang membawa pikulan. Semakin dekat langkah seorang laki-laki itu, ternyata laki - laki itu adalah Kakek Sardi. Beliau baru pulang dari berjualan, lalu Gita pun keluar dan menghampiri Kakek Sardi.

“Assalamualaikum, Kek....“ sapa Gita dengan senyuman.

“Walaikumsalam, Nak....“ jawab Kakek.

“Kakek baru pulang ?“, tanya Gita.

“Iya Nak“, jawabnya singkat.

“Aku mau pesan buat ku bawah pulang ke rumah ku, besok lusa“, ucap Gita.

“Ke rumah Kakek saja Nak, pesan pada Nenek”, balas kakek.

Setelah itu Gita mengikuti langkah Kakek menuju rumahnya. Sesampainya di rumahnya, Kakek tidak bisa langsung beristirahat. Masih ada pekerjaan yang menunggunya, yaitu memotong bambu untuk dijadikan stik Cilung untuk digunakan jualan besok. Kakek menyuruh Gita untuk menghampiri Nenek untuk langsung memesan Cilungnya. Gita menghampiri Nenek dan memesan Cilung. Cilung buatan Kakek Sardi sangat enak, di kota Gresik tempat tinggal Gita jarang sekali orang yang tau dengan Cilung dan hampir tidak ada yang jual.

Demi mencari uang, tak hanya Kakek saja yang bekerja. Sang istri yang bernama Nenek Sari juga ikut berjualan makanan yang dibungkus daun pisang yang biasanya disebut dengan Lemper. Tapi Nenek hanya menjual jika ada pesanan saja, kalau tidak ada Nenek tidak membuatnya. Karena belum tentu Lemper yang dijual Nenek akan laku. Walaupun begitu, keduanya berusaha sekuat tenaga mengumpulkan uang dari jerih payah yang telah mereka dapatkan. Tapi sama saja hasilnya tidak cukup untuk makan sehari - hari dan membeli bahan untuk jualan keesokan harinya, oleh karena itu sudah tidak ada lagi uang yang tersisa untuk yang lainnya. Rasa beban itu semakin berat, jika penyakit yang diderita Kakek kambuh. Kakek mengidap penyakit kaki yang tidak bisa membuat beliau berjalan cepat. Biasanya kalau penyakit kaki kakek kambuh, kakinya terasa nyeri dan susah untuk dibuat jalan. Sebenarnya penyakit kaki Kakek bisa diobati atau disembuhkan, akan tetapi lagi- lagi karena tidak ada uang, terpaksa Kakek membiarkannya. Karena Kakek tidak mampu untuk membayar biaya pengobatan.

Langit semakin mendung, Gita pamit dengan bersalaman pada Kakek dan Nenek. Dia berjalan dan sambil menundukkan kepalanya. Tiba – tiba hujanpun turun, tidak sadar Gita berjalan dengan kehujanan, pipi dan matanya dibasahi oleh air, itu bukan air hujan tapi itu air mata Gita, yang tersentuh melihat kehidupan Kakek Sardi dan Nenek Sari yang begitu sulit. Gita merenung setelah mengerti kehidupan mereka, demi mencari uang untuk sesuap nasi, sungguh berat perjalanan hidup mereka. Namun, meskipun keadaan mereka serba kekurangan dan kesehatan mereka kurang baik, mereka tetap mensyukuri nikmat yang telah di berikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Keesokan lusa, Gita mengemasi barang – barangnya karena Gita sudah harus pulang ke rumahnya. Sambil dibantu oleh Bibinya akhirnya Gita selesai mengemasi barang – barngnya. Lalu Gita berpamitan kepada Bibinya, dan tak lama kemudian, orang tua Gita sudah datang menjemputnya. Sebelum pulang Gita mengambil pesanan makanan yang telah dipesannya ke rumah Kakek Sardi dan Nenek Sari. Gita sekalian berpamitan kepada mereka, Kakek Sardi dan Nenek Sari sudah menyayangi dan menganggap Gita seperti anaknya sendiri, mereka sedih karena Gita sudah mau pulang, begitupun Gita. Setelah itu, Gita pulang bersama orang tuanya. Di perjalanan pulang Gita masih mengingat dan mulai belajar dari kehidupan Kakek Sardi dan Nenek Sari, yang begitu berkesan di hati Gita, karena dari mereka Gita bisa lebih menghargai hidup.

SELESAI

BERAWAL DARI ...

Berawal dari tidak kenal, menjadi kenal, lalu kakak adik, dan akhirnya Ya, sudah bisa ditebak. Rika mulai nyaman dengan pria itu, namanya Fahmi. Tiada hari tanpa canda tawa saat bertemu ataupun sebatas chat. Seiring berjalannya waktu, Fahmi mulai terbuka dalam hal apapun. Mulai cerita tentang kehidupan keluarga dan masa lalu.

Libur semester pun tiba, Fahmi pulang ke kampung halamannya. Salah satu pulau kecil dengan kosakata dan logat yang hampir sama seperti Madura. Rasanya memang aneh jika sudah terbiasa bertemu tiba-tiba tidak bertemu untuk waktu yang tidak bisa ditentukan. Sebatas chat, telpon, dan video call tidak bisa menggantikan rasa rindu yang tertimbun.

Perbincangan di telpon yang paling menyenangkan dari perbincangan-perbincangan sebelumnya adalah ketika harus berkenalan dengan ibunya Fahmi. Pagi itu, Fahmi telpon dan berkata bahwa dia ingin mengenalkan Rika pada ibunya.

Sekitar 45 menit berlalu setelah perbincangan antara Rika dengan Fahmi di telpon, ibu Fahmi pun ikut bicara.

“Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam, tante.”

“Tante? (ibu si pria pun tertawa). Kayak masih muda aja dipanggil tante hehehe. Ini temannya Fahmi, ya?”

“Iya tante, hehehe...”

“Tinggal di mana?”

“Di Surabaya, tante.”

“Oh, emang asli Surabaya?”

“Iya asli Surabaya, tante. Hehehe Surabaya tulen”

“Sudah lama kenal sama Fahmi?”

“Emm, iya lumayan, tante.”

“Satu kampus sama Fahmi?”

“Iya, satu kampus tapi beda jurusan dan fakultas, tante. Tante lagi ngapain?”

“Oh, iya, tante titip Fahmi ya, kalau nakal bilang aja ke tante. Ini tante lagi siap-siap mau ngantar adiknya Fahmi pergi ke sekolah.”

“Hehehe insya’ Allah, tante kan beda jurusan, beda gedung, jadi gak bisa selalu ketemu Fahmi.”

“Ya gapapa, kan masih satu Universitas.”

“Oh, iya, tante.”

“Kapan-kapan main ke sini ya? Kalau Fahmi pulang ikut ke sini.”

“Hehehe jauh tante.”

“Masa’ jauh? Kan Cuma tiga jam perjalanan naik kapal.”

“Hehehe iya, insya’ Allah, tante. Kapan-kapan saya main ke sana.”

“Yasudah, tante tinggal dulu ya. Mau ngantar adiknya Fahmi pergi ke sekolah.”

“Oh, iya, tante. Hati-hati ya, tante.”

“Iya, sudah dulu ya. Assalamu’alaikum.”

“Iya, tante. Wa’alaikumsalam.”

Setelah itu, Rika dan Fahmi kembali berbincang-bincang lewat telpon. Dua jam berlalu, telpon pun berakhir dan kembali chat seperti biasa. Walaupun tidak bertemu, tetapi komunikasi tetap berjalan seperti tanpa ada perubahan. Sekitar pukul 13:23, Fahmi kembali menghubungi Rika lewat telpon.

“Sayang, masuk kuliah tanggal 8 kan?”

“Iya, sayang. Kamu jadi balik ke Surabaya tanggal brp? Sudah dapat tiket?”

“Belum, sayang. Gak ada kapal yang berangkat, ombaknya terlalu besar.”

“Nah, terus? Kamu gak balik ke Surabaya, gitu?”

“Balik lah, sayang. Kalau ombaknya gak terlalu besar dan kapalnya berani berangkat ke Surabaya, aku langsung balik, sayang.”

“Duh, lama, sayang.”

“Iya, sabar, sayang. Kalau nekat berangkat pas ada ombak besar gimana?”

“Yaudah sih, renang aja kalau kapalnya terbalik, sayang hehehe kan kamu sudah biasa renang”

“Tega banget, sayang.”

“Naik pesawat aja kalau gitu.”

“Pesawat kalau liburan gini harganya mahal, sayang. Sabar ya, secepatnya aku balik ke Surabaya.”

“Terserah, deh. Yang penting cepet balik.”

Rika langsung mematikan telpon dari Fahmi. Beberapa menit kemudian, Rika sadar bahwa itu bukan kesalahan Fahmi. Memang cuaca yang tidak memungkinkan untuk kembali ke Surabaya. Rika pun segera mengirim pesan kepada Fahmi.

“Sayang, maaf gak seharusnya aku marah sama kamu.”

“Iya, gapapa, sayang aku ngerti. Aku juga pengen cepet balik ke Surabaya, tapi ya mau gimana lagi cuaca buruk di sini.”

“Iya, sayang.”

Satu minggu menunggu cuaca membaik, akhirnya kapal dari pulau itu siap berangkat menuju pelabuhan Gresik. Fahmi pun segera membeli tiket karena tidak ingin kehilangan kesempatan untuk segera kembali ke Surabaya dan bertemu Rika. Dengan sangat gembira, Fahmi mengirim pesan kepada Rika.

“Sayang, aku besok balik ke Surabaya. Aku sudah beli tiket.”

“Beneran sayang? Alhamdulillah, akhirnya kamu kembali juga ke Surabaya.”

“Iya, sayang. Tunggu aku, ya ...”

“Oke, sayang. Sampai berjumpa di Surabaya.”

Sesampainya Fahmi di Surabaya, dia langsung menemui Rika. Sekadar makan siang dan WiFian tidak jadi masalah,

yang penting setiap hari bertemu, itu sudah cukup bagi Fahmi dan Rika. Hari-hari berikutnya, Fahmi dan Rika selalu bertemu untuk makan siang bersama dan mengerjakan tugas sepulang kuliah.

###

ANTARA JODOH DAN NASIB

Oleh

Dewi Puspitaningtyas

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dan aku, masih “terguncang”, setelah semua itu lewat begitu saja seperti angin dingin yang menusuk mampir merajahi tubuh. Tapi setidaknya aku ‘masih’ memiliki semangat – Ya, semangat semu yang mustahil akan tercapai setelah kepahitan itu hadir. Semangat yang entah dari mana datangnya dan kapan akan layu kembali. Semangat yang hanya tinggal seujung kuku. Karena semua ragu serta keputusan yang datang serasa menguasai diri hingga hanya menyisakan sedikit keperawanan semangat.

Hanya perempuan itu, perempuan ringkih dengan kegagahan harapan atas buah hatinya, yang selalu *memberondong* semangat, walau kadang aku berpikir mustahil untuk bangkit kembali. Ia selalu menatapku dengan harapan aku akan bangkit walau aku

sendiri tahu dia pun tengah “jatuh”–Karenaku. Dengan sisa semangat dan secuil harapan, ia berusaha menghiburku, namun *kecut* yang kuberikan. Aku hanya membalasnya dengan tatapan kosong penuh kekecewaan. Kekecewan? Ya, entah kecewa pada diri sendiri karena tidak bisa memberikan yang terbaik untuknya atau kecewa karena aku menganggap pilihannya selalu salah untukku hingga membawaku pada kegagalan dan penyesalan. Entahlah.

Aku hanya membisu saat ia memulai percakapan, pikiran dan hatiku masih ‘terguncang’. Ia mengiinginkanku tetap berjuang dengan sisa semangatku. Ia ingin agar aku dapat mencapai kesuksesanku, tapi yang tak aku inginkan sama sekali. Sebelum ia melanjutkan pembicaraannya, entah apa yang ada dalam benakku tiba-tiba aku terdorong untuk tetap bertahan di tengah semangat yang makin menipis. Tentu saja senyum sumringah menghiasi wajahnya. Wajah yang sedari tadi cemas menanti harap. Tapi apakah harapnya sama dengan harapku? Aku sendiri masih ragu atas hal tersebut. Apakah ini pilihanku? Atau pilihannya? Atau pilihanku yang telah didoktrin olehnya? Entahlah.

Dan aku masih gagal. Setelah semua perjuangan yang telah kulalui, aku masih gagal. Dan lagi-lagi aku menyalahkannya, karena pilihannya yang salah untukku. Pilihannya atau pilihanku? Bodohnya aku! Aku menyalahkannya, tapi aku tak sampai hati menggores harapannya. Aku menatapnya, kali ini dengan tatapan tajam dan mantap. Aku tetap memperjuangkan

harapan dan keinginannya. Senyumnya mulai berkembang lagi, namun kali ini dengan disertai linangan air mata.

Kesempatan satu-satunya mulai kuyakini, dan kucabo semampuku. Hanya berbekal doa darinya, serta tekad dan nekat, aku berangkat ke Surabaya dengan harapan akan menemukan ‘jodoh’ atau mungkin ‘nasib’ baikku. Surabaya – ya, kota yang tak pernah terlintas dibenakku. Sungguh, bukan kota ini yang kuinginkan, dan mungkin juga bukan yang ia harapkan. Namun ‘kami’ harus mencobanya. Memang benar, ternyata keberuntunganku di sini–Ya, untuk kali pertamanya aku berhasil. Tapi, sekelibat tanya mulai muncul. Bagaimana jika aku tidak sanggup menjalankannya? Sedangkan aku tahu bahwa ini bukan inginku, tapiinginnya. Apakah ini semua memang sudah ‘jodohku’ atau hanya ‘nasibku’?–Entahlah.

Surabaya, 17 Mei 2017

KACANG GORENG

Oleh

Rany Rizkyah Putri

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Kriiing!! Kriiing!! Kriiing!! bel sekolah pun berbunyi, Reza dan kawan-kawannya bergegas *membersihkan* buku dan peralatan tulis yang ada di bangkunya untuk dimasukkan dalam tas sekolah. “Ayo, cepatlah sedikit agar kita mendapatkan urutan pertama untuk keluar dari kelas ini” ujar Raffa kepada Reza yang memiliki tubuh lebih tinggi 5 cm darinya. Tepat, siapa yang cepat dialah yang akan keluar dari kelas yang di pintunya berpasangan papan kecil dengan tulisan “Ruang Kelas 5” itu.

Dengan sepeda BMX yang lagi *ngetren* saat ini, Reza dan Raffa mengayuh untuk cepat sampai ke rumah mereka masing-masing. Jarak antara sekolah dan rumah mereka tidak lah jauh, melainkan hanya berjarak lebih kurang 700 meter saja.

Sesampainya di rumah, Reza bergegas untuk berganti pakaian lalu keluar rumah lagi untuk melanjutkan misi dengan kawan sekelasnya Raffa, karena mumpung masih pukul 10 pagi.

“Hei Raffa, ayo kita mainkan permainan baru kita!”

ujar Reza yang dengan gigih mengajak Raffa.

“Kau ini bagaimana, permainan kita ini membutuhkan beberapa anak lagi untuk bisa dimainkan, *hmm...*”

tanggap Raffa kepada Reza dengan nada cemas.

Tak lama setelahnya datanglah anak-anak dari sekolah dasar tetangga yang ingin ikut bermain.

“Naaah loh, ini ada Sasha, Bimo, Arum, Hafiz, Vina, dan Sindy.”

ucap Reza dengan senang karena ia berpikir semakin banyak yang ikut bermain, maka semakin asik pula permainannya.

Permainan baru mereka berjudul *Kacang Goreng* entah apa yang membuat Reza dan Rafa menyebutnya permainan *Kacang Goreng*. Ya, permainan ini merupakan permainan yang membutuhkan beberapa pemain.

“Aturan main dari permainan ini adalah, siapapun yang tidak mendapatkan kelompok, maka ia akan keluar dari permainan dan harus siap untuk diberi hukuman.” ucap Reza kepada teman-temannya.

“selain itu selama permainan berlangsung pemain wajib untuk menyayikan lagu” sambung Raffa.

“Belum paham? Jadi gini loh teman-teman, permainannya itu gampang banget, kita nanti akan dibentuk menjadi dua kelompok dan masing-masing kelompok harus memiliki ketua untuk berada di urutan paling depan, kedua kelompok harus

saling berhadapan dan saling merebut anggota masing-masing, tapi jangan lupa juga buat bilang Kacang Goreng sebagai kunci bahwa siapapun yang dapat merebut anggota dari lawan, maka dia aman, tapi jika dia lupa megucap Kacang Goreng, berarti dia harus rela dua anggotanya diambil oleh kelompok lawan, eits, jangan lupa untuk bernyanyi juga *hehehe...*” papar Reza kepada teman-temannya yang mendengarkan dengan jelas aturan main permainan tersebut.

“Kita mulai saja permainannya, nanti keburu siang loh, kan aku lapar, hehehe” tutur Sasha dengan nada yang tak sabar ingin segera bermain.

“Wah kita nyanyi lagu apa ya?” sahut Bimo.

“Wah kita nyanyiin lagunya itu aja, emmm siapa sih itu namanya, aku lupa, oh iya lagu *sang kodok eh sang kodok mengape elu delak-delok aje*” kata Raffa sambil lupa-lupa ingat.

Mereka pun akhirnya memulai permainan, sepanjang permainan suara-suara yang meramaikan adalah ucapan *kacang goreng, kacang goreng, kacang goreng* dan lagu yang mereka nyanyikan. Mereka pun asik dengan permainan mereka, hingga mereka mendengar suara adzan dzuhur.

“Teman-teman, ayo kita pulang dulu, sudah dzuhur nih, salat dulu aja ya nanti sore kita main lagi, gimana?” ujar Vina mengingatkan.

“Boleh-boleh” sahut Bimo, Arum, dan Hafiz berbarengan.

“Nanti main di halaman rumahku aja gimana?” ucap Sindy memberi tawaran kepada teman-temannya.

Mereka menyetujui tawaran Sindy dan membubarkan formasi mereka lalu pulang ke rumah masing-masing. Reza dan Raffa

pun tak lupa membawa sepeda BMX mereka dan mengayuhnya sambil berkacang goreng... kacang goreng... kacang goreng... secara bergantian.

KEHIDUPAN SEMU PERAWAN TUA

Oleh

Nur Rahmi Hapsari

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Aku telah menjadi tua renta tak berarti. Siapa yang peduli akan hidupku kali ini? Orang tuaku telah tiada, kakak dan adikku telah menyusul mereka di surga. Kakakku meninggal karena serangan jantung di saat cucu pertamanya lahir, sedangkan adikku meninggal karena kecelakaan mobil setelah hari pertunangannya. Nasibku sendiri lebih mengenaskan, aku tak memiliki anak. Jangankan anak, menikah pun aku belum pernah.

Orang bilang, aku ini perawan tua. Memang betul adanya. Aku tak pernah marah ataupun merasa terhina dengan sebutan itu. Biar sesuka hati mereka karena yang mereka katakan adalah fakta dan bukanlah fitnah. Mereka masih belum tahu apalah arti dari menunggu dan sebuah kesetiaan.

Aku menjadi perawan tua karena aku terlalu menutup hati. Beberapa tahun silam, aku ditinggal kekasihku menikah dengan gadis lain. Gadis yang cantiknya melebihi parasku. Gadis yang merupakan anak dari pengusaha kaya tersebut telah menyilaukan orang tua kekasihku. Hingga akhirnya kekasihku dipaksa untuk menikah dengan gadis itu dan meninggalkanku. Namun aku tetap menunggunya, aku percaya bahwa dia adalah jodohku. Tapi hingga saat ini, dia tak kembali padaku. Aku menua tanpa arti.

Kekasihku itu telah memiliki dua anak, perempuan dan laki-laki. Anak perempuannya bernama Ema Pradika, dan anak lakilakinya bernama Odi Pradika. Pradika adalah nama kekasihku. Nama kedua anaknya adalah nama yang aku inginkan untuk kedua anak kami jikalau kami menikah. Namun kini nama yang aku inginkan untuk nama anak kami itu telah menjadi nama untuk anak mereka. Ketika anak pertamanya lahir, dia mendatangi dan meminta izin untuk memberikan nama itu pada anak mereka. Aku mengizinkannya. Lalu, begitu juga pada saat anak kedua mereka lahir.

Aku tak tahu maksudnya mendatangi dan meminta izin atas nama tersebut adalah bukti apa. Entah bukti bahwa dia masih mengingatku dan menghargai atau malah dia ingin menunjukkan bahwa dia telah bahagia dan dikaruniai dua orang anak. Sampai sekarang aku masih mencintainya, walau aku tak tahu bagaimana perasaannya terhadapku. Sudah bertahun-tahun dia hidup dengan gadis itu. Tidak, dia sudah bukan gadis. Sudah bertahun-tahun dia hidup dengan istrinya itu, tidak mungkin kalau tidak tumbuh perasaan di hatinya setelah sekian lama mereka tinggal bersama.

Aku menjadi perawan tua. Entah karena aku bodoh atau memang terlalu cinta. Aku mencintai suami orang hingga ragaku pun tak lagi muda, umurku pun diambang senja, dan mungkin beberapa saat lagi aku akan menyusul keluargaku di surga.

Aku ingin bertemu dengan kekasihku sekali saja sebelum ku tinggalkan kehidupanku yang tanpa arti ini. Ingin ku katakan bahwa aku mencintainya hingga nafas terakhirku. Aku berjanji, aku akan mengatakan itu jika bertemu dengannya untuk terakhir kali. Tak peduli akan menganggapku hina atau apalah, karena telah mencintai dia yang telah menjadi suami orang. Tapi aku hanya ingin dia mengetahui bahwa dia adalah lukisan indah dari tangan Tuhan yang mampu menyentuhku.

*

Aku rasa tubuhku mulai sakit. Jiwaku mulai rapuh karena selalu ditemani rasa kesepian. Setelah kakakku meninggal, anaknya masih sering menengokku beberapa saat. Namun setelah istrinya hamil kembali, melahirkan, lalu hamil kembali, dan melahirkan kembali, dia sudah tidak pernah menengokku. Aku juga ingat betul bagaimana hubunganku dengan istri kakakku yang tidak begitu baik, bahkan bisa dibilang istri kakakku itu sangat membenciku.

Sedangkan kekasih dari adikku. Dia sering menengokku selama setahun penuh. Dia merasa dia memiliki nasib yang sama sepertiku. Ya, ditinggalkan. Namun kelamaan, dia akhirnya menemukan pujaan hatinya yang lain dan menikah dengan seorang itu. Beberapa kabar bahagianya sempat menghampiriku, namun setelah itu tidak ada kabar lagi darinya.

Sekarang. Sekali pun aku sakit parah, tak akan ada yang memedulikanku. Sudah selama itu hidupku hanya menyendiri dan sendiri. Walau aku meninggal hari ini pun, tak akan ada yang menyadarinya sebelum mayatku membusuk.

Aku tua renta, perawan tua, tak berarti. Siapa yang akan peduli denganku kali ini? Hidupku hanya menjadi bahan gunjingan. Tak ada sedikitpun yang membelaku. Yang ada hanya hinaan dan tawa mereka untukku. Lalu, siapa yang terlihat peduli? Hanya pembantu di rumahku. Ya, mungkin hanya dia yang peduli. Bahkan mungkin juga tidak. Mungkin kalau tidak aku upahi dia dari sebagian uang pensiunanku, dia tidak mungkin terus berada di sini menemaniku.

*

Tiba-tiba saja tubuhku tergeletak tak berdaya saat itu dan membawaku berbaring di rumah sakit hingga berhari-hari. Ketika aku membukakan mataku, tak ku lihat siapa pun menjengukku. Bahkan pembantuku pun tak ada. Setelah sehari aku sadar, pembantuku datang menemuiku dan meminta izin untuk berhenti karena dia akan menikah. Aku pun mengizinkannya. Lebih baik dia mengurus suaminya dari pada mengurusiku.

Sehari, tiga hari, lima hari, seminggu sudah aku terbaring di rumah sakit ini. Sakitku kian memarah. Dokter pun hanya bisa memberikan obat tanpa menindaklanjuti penyakitku karena usiaku yang sudah tak lagi muda.

Uang tabunganku kian menipis karena harus menebus obat, belum lagi administrasi rumah sakit. Aku putuskan untuk rawat jalan setelah sembilan hari aku di rawat di rumah sakit.

Aku, dibantu seorang perawat, sudah siapkan semua uang tabunganku untuk membayar administrasi. Aku duduk di kursi antrian karena ada beberapa orang yang juga membayar biaya administrasi. Aku lihat seorang pria yang berdiri di depan loket. Seorang pria itu membuatku ingat dengan kekasihku yang telah lama tak pernah ku temui. Ketika seorang pria itu balik badan, membuatku yakin kalau dia memang kekasihku.

Aku segera berdiri dan menghampirinya. Sesuai janjiku, akan ku katakan semuanya. Aku melangkah secepat yang ku bisa untuk menggapainya. Ku raih pundaknya dan dia pun menoleh. Usianya yang tak lagi muda, tak membuat keindahannya memudar di mataku. Dia memandangiku, terlihat seperti mengingat-ingat.

“A...ku...” ucapku terbata-bata padahal aku ingin menyebutkan siapa namaku. Bukan karena aku gugup tapi karena aku cukup lelah mengejanya. Padahal hanya sepuluh meter, namun penyakitku membuatku mudah lelah.

“Sudah, tak perlu kau ingatkan aku siapa namamu. Aku tahu. Ada apa?” jawabnya. Dia terlihat simpatik denganku. Mungkin dia kasihan kepadaku, perawan tua yang sudah tak lagi memiliki sanak keluarga.

Aku menarik nafasku, “Aku masih mencintaimu hingga saat ini.” ucapku lirih namun tegas sambil meremas pundaknya erat.

“Aku pun demikian. Kau tak perlu merasa sendiri sekarang, aku ingin kembali padamusetelah sekian lama aku berusaha mencintainya. Sudah beberapa hari ini aku memerhatikanmu.” Jawabnya memegang bahuku pelan. Mendengar ucapannya membuatku merasa hidupku muda kembali.

“Terima kasih, aku senang mendengarnya.” Jawabku sambil tersenyum. Tubuhku mulai terasa melemas. Pandanganku mulai menghitam. Aku juga merasa remasanku mulai melemas pula. Dan sudah ku rasakan tubuhku menempel dinginnya lantai rumah sakit. Lalu sudah tak dapat lagi ku dengar suara apa pun, tak dapat lagi ku rasakan apa pun.

Ketika aku membuka mataku, telah ku temui keluargaku yang telah lama meninggalkanku. Ku pandangi tubuhku yang kini kembali muda, berparas cantik dan terlihat ceria. Ku peluk keluargaku erat-erat. Meski aku tak mungkin bisa bersamanya setelah ini, setidaknya aku juga tidak akan merasakan kesendirian jika berada di samping keluargaku.

Selamat datang di dalam ketenangan dan kedamaian, Perawan Tua. Selamat bertemu kembali dengan orang-orang yang kau sayangi. Kau mungkin sudah lelah dengan kehidupan semumu di dunia. Cemoohan, hinaan, dan pandangan tak suka dari semua orang mungkin membuat batinmu tersiksa. Hidupmu di masa tua tak seindah sebagaimana masa kecilmu. Tak ada yang peduli, tak ada yang mengasihi, sekiranya kau bertemu dengan kekasih lamamu, kau tak mampu menikmati hidup bersamanya.

Suara *electrocardiography* terdengar perlahan di telingaku. Bagaimana mungkin di surga terdapat pengukur denyut jantung seperti di rumah sakit. Keluargaku tersenyum, mereka memelukku dengan erat dan tiba-tiba ku lihat kembali plafon rumah sakit. Badanku terbaring tak berdaya dengan luka-luka di tangan dan kakiku, pipiku terasa membengkak, dan kepalaku terasa pusing. Kulihat Ayah yang masih tampak muda dan sehat memasuki ruanganku dengan isak tangisnya. Aku

tak bisa memanggilnya, bibirku tak mampu berbicara. Seperti mimpi, aku bisa bertemu dengan Ayah walau dalam keadaan menyedihkan seperti itu. Mimpi yang benar-benar menyakitkan karena sejujur tubuhku seperti dihantam bebatuan. Hidupku sudah cukup menyakitkan, kenapa mimpi ini pun harus lebih menyakitkan untukku?

Ayahku terkejut melihatku. Tanpa berkata apa-apa dia berlari keluar ruangan dengan berteriak-teriak memanggil dokter. Saat itu pula Ibuku masuk untuk melihatku dengan wajah terkejut tetapi bahagia. Ibu membelai rambutku dengan tangan halusnyanya sembari berkata, “akhirnya kau kembali juga dari tidur panjangmu, Nak,”.

AIR MATAKU UNTUKMU

Oleh
Erika Ambar Cahyangingsih

Di dalam kamar Nia duduk termenung dan melihat foto album yang dimilikinya dan air mata berjatuhan dengan derasnya. Setiap lembar foto ia pegang dan raba akan kenangan waktu bersama Ahmad. Nia adalah gadis enerjik, penyayang, dan suka dengan lingkungan sehat dan bersih. Nia berkuliah di salah satu universitas di Jakarta mengambil jurusan Ilmu Komunikasi. Nia adalah putri bapak Sobari yang berkerja sebagai Tentara di Bandar Lampung. Pak Sobari ini di kenal tangguh dan gagah serta disiplin dalam mengajarkan anaknya para tetangga Pak Sobari tau itu dan pak Sobari ini juga dikenal baik oleh tetangga sekitar atas dermawannya dan diangkat sebagai ketua keamanan dikediamnya. Air mata Nia yang jatuh semakin deras akan

mengingat kenangan dan kejadian bersama Ahmad, Ahmad adalah kekasih Nia yang berjalan 2 tahun bersama Nia. Ahmad berkuliah di salah satu universitas di Jakarta sama halnya dengan Nia, Ahmad mengambil jurusan Hukum. Ahmad adalah orang yang gagah, berkarisma, pendiam, dan cuek. Ahmad ini orang tuanya bekerja sebagai pengusaha terkenal di daerah Medan. Usaha orang tua Ahmad terkenal di mana-mana sampai ke luar negeri. Tetapi Ahmad tetap menjadi laki-laki biasa dan ia tidak memamerkan harta orang tuanya.

Seperti biasa yang dilakukan Nia adalah membaca novel duduk di kursi panjang, kesukaannya membaca novel karya Oky Madasari. Tiba-tiba Rini lari datang menghampiri Nia dengan suara lelah karena Rini lari sangat cepat.

”Nia, nia eeehh. Kamu sudah liat pengumuman di mading belum ?” Tanya Rini.

Oh, pengumuman penempatan KKN gelombang 1 kan??
”Jawab Nia.

“Hebat, kok tau duluan sih, eh kita KKN gak sekelompok aku kelompok 5 kamu kelompok 33?” Sahut Rini.

“Iya, aku tahu. Ini minum buat kamu kasihan. Abis maraton luuu” Jawab Nia.

Setelah itu Nia melanjutkan membaca novel yang di gegamannya dengan tersenyum Nia membayangkan hal tentang KKN, apa yang dilakukan Nia selama KKN? Apakah temannya baik atau sebaliknya “MENJENGKELKAN!!!!!!”. Pembekalan KKN gelombang 1 dilaksanakan tanggal 02 Maret 2017 pukul 07.00 WIB. Waktu pembekalan Nia enerjik meskipun baru kenal Nia sangat senang bertemu dengan teman baru. setelah itu nia

dan kelompoknya membuat struktur kelompok yang terdiri ketua, wakil ketua, bendahara, dan sekretaris.

“Teman-teman, bagaimana kalau kita besok rapat? Untuk membahas proker kita?” Tanya Ketua.

“Boleh, oke habis magrib aja ya. Dibahas proker apa saja yang kita lakukan di desa itu” Jawab Desak.

Setelah itu Nia ngobrol dengan teman-teman perempuan sekelompok dengannya yang bernama “*Ciwi-ciwi Sambilawang*” dengan mereka Nia terlihat aktif dalam membuat bencana, saran, masukan dan lain-lain. Nia juga terkenal cerewet di kelompoknya, kalau ada yang ngobrol dengan Nia pendek, jawaban Nia pasti sudah berates-ratus kata. Itulah Nia. Dua minggu sesuai pembekalan itu Nia dan kelompoknya akan berangkat KKN di desa itu, dan berkumpul di depan kampus. Kebetulan yang telat adalah Nia dan Ahmad karena Nia membawa barang terlalu banyak, maka dari itu Ahmad membantu Nia.

“He, kalian lama amat sih. OooooH MY GOD. Bawaanmu Nia.” Ungkap Septi

“Hehehehe, *sorry* ya memang aku sedikit rempong biasa lah 3 Minggu seperti setahun, Ahmad makasih ya sudah bantu *gue...*” Jawab Nia.

Ahmad menjawab dengan mengangguk dan tersenyum malu. Ahmad bergonceng dengan Nia di sepanjang jalan Nia dan Ahmad bercengkrama dan sempat bercanda sampai di Balai Desa kecamatan Deres Maju. Nia dan teman-temannya sangat senang dengan tempat KKN mereka. Tempat tidur mereka di pisah antara laki-laki dan perempuan. Ahmad mendekati Nia dan berkata “Pegel, tah Nia??”. Sepontan Nia menjawab

“YOOOOOLAH, Pijetin dong hehehe”. Mereka Berdua saling akrab dan dua minggu sudah berjalan Ahmad mengungkapkan perasaannya kepada Nia.

“Nia, aku sayang kamu” Ungkap Ahmad.

“Hah, bayang?? Mad. Dimana baying-bayang ” Sahut Nia.

“SAYANG KAMU NIA!!!. Jawab Ahmad.

“HAAAAA, serius loh Mad, sejak kapan??” Sahut Nia

“Sejak seminggu yang lalu” Jawab Ahmad dan tersipu malu

Sejak itu Nia tahu tentang perasaan Ahmad yang sesungguhnya, Ahmad membuktikan kepada Nia dengan tindakan dan perilaku yang membuat Nia semakin yakin terhadapnya. Apapun Nia lakukan di bantu dengan Ahmad dan setulus hati. Setelah itu Nia menjawab Ahmad dengan pertimbangan atas teman-temannya. Karena ia takut untuk sakit kesekian kalinnya. Ia berharap semoga Ahmad ini laki-laki yang bisa membuat tersenyum dengan caranya sendiri. Selama KKN dan seusai KKN mereka tetap bersama dan akhirnya mereka berteman karena kejadian tak mengenakan. Disaat Nia membutuhkan Ahmad pergi dengan rasa berat meninggalkan nia. Nia *shock* dan tak terima atas tindakan Ahmad memutuskan secara sepihak.

Catatan:

KKN : Kuliah Kerja Nyata

Proker: Progran Kerja

SAHABAT RIMBA AMAIRA

Novita Syahdalia

Nyanyian merdu khas penghuni dataran tinggi bertumbuhan agung menemani langkah sayu dan letih Amaira, putri kecil sang Raja penguasa pabrik pengolah kayu di tengah berdirinya sang flora agung. Amaira memandang jauh menembus merdunya hembusan angin dan teduhnya dedaunan yang kala itu sedang memasak klorofil untuk diedarkan ke seluruh tubuhnya.

Dipandanginya sekawanan fauna liar berlarian bak menari-nari ditengah teduhnya tengah hari ini. Melompat-lompat dan memburu santapannya untuk mengisi lambung-lambung kecil mereka agar mereka tetap bisa kuat menjaga hijau hutan mereka. Dan tetap bisa menikmati oksigen yang keluar dari fotosintesis flora agung yang sudah mereka anggap sebagai ibu yang selalu

menyayangi dan memberi mereka makan.

Hati Amaira terperanjat ketika seekor rusa jantan mengucap jelas namanya "Hai Amaira Rafarina". "Siapa kamu..?" Pekik Amaira. "Akulah Rancil, rusa ajaib yang bisa berucap bagai manusia. Selama ini aku telah banyak menilik sisi kehidupanmu dan sudah memahami bingkai-bingkai kehidupanmu" Ucap kancil ajaib itu.

Dengan jantung yang berdebar seolah beradu, Amaira melontarkan Tanya bernada interogasi "Kamu berbicara? Apakah kamu rusa penyihir..?". "Aku bukanlah rusa penyihir Amaira, aku hanya rusa biasa yang senang sekali mengamatimu setiap hari di sini, karena kesenanganku kepadamu itu kau bisa mengerti apa yang ku katakan" ucap rusa dengan santainya. "Apa yang kau inginkan?", tanya amaira. "Aku hanya ingin bersahabat denganmu Amaira." ujar si rusa jantan itu dengan wajah memelas .

Amaira memang tak berkawan dan hampir tak pernah meraih kelembutan cinta kedua orang tuanya karena mereka hanya mencari sumber penghidupan tanpa menorehkan seberkas cahaya cinta untuknya.

Amaira pun mengabulkan permohonan rancil untuk berbaur dengan kehidupannya yang sepi itu. Semua musim merekaalui berdua dengan penuh suka cita dan ditemani senyum bahagia yang selalu bersolek disudut bibir Amaira.

Suatu masa, Papa Amaira membawa sebuah warta yang menurutnya mungkin itu membahagiakan. Papa Amaira

mendapat bonus besar dan akan segera membangun sebuah tempat pengolah kayu lagi disebelah tempat pengolahannya yang lama.

Amaira sedikit pening dengan keadaan ini . Jika Papanya membuka pabrik lagi ,tak dipungkiri kian besar total flora agung yang nyawanya terancam oleh desingan dan jeruji tajam gergaji mesin milik pabrik Papanya.

Amaira tak ingin meyakinkan daratan hijau tempat bermainnya bersama rancil rusak karena ego Papanya. Ia tak mampu menembus bayang, bagaimana jika belantara tempat berlangsungnya kehidupan para makhluk tak berdosa itu harus terkoyak mesin-mesin pemotong kayu milik papanya.

Belum lagi cairan busuk yang dihasilkan, pasti mengotori aliran sumber kehidupan disana. Lalu dengan asap hitamnya? Itu akan memperburuk oksigen yang dipakai flora agung berfotosintesis, dan jika mereka tak berfotosintesis bagaimana para fauna bisa menghirup oksigen, dan memperoleh makanan hasil dari kegiatan di stomata para flora?

Amaira harus menggagalkan rencana Papanya itu. Dia dan Rancil memutar otak dan berfikir bagaimana cara menolong jagat penghidupan mereka. Rancil dan fauna lain tak rela jika harus berhabitat di tempat bagai pusat limbah hasil dari manusia egois yang mencari kesenangan.

Suatu masa ketika sang lintang bumi telah duduk di singgasana langit, Amaira berfikir untuk datang dan mengambil surat-surat kuasa milik Papanya agar ia mengurungkan niatnya membangun pabrik baru.

Dengan mengendap pelan, Amaira membuka gerbang kayu dikamar papanya. Ia menuju ke lemari baju. Dicarinya lembaran-lembaran pengancam kawan-kawanya di hutan itu.

Tak butuh ribuan menit, dia berhasil mencuri lembaran-lembaran jahat itu. Dia bak penculik yang menyiksa lembaran-lembaran itu. Dibelahnya lembaran itu berkeping-keping. Hancurlah seketika itu bisnis papanya yang bernilai ribuan juta rupiah.

Sang surya hampir menggantikan lintang di singgasananya. Si jago berjembel merah telah membunyikan alarm paginya. Lelehan embun pagi masih terasa beku di tulang rusuk.

Amaira membuka matanya sedikit demi sedikit. Belum lagi seluruh inderanya benar-benar bangun, telinga Amaira sayup-sayup mendengar suara-suara kekacauan dikamar Papa dan Mamanya. Papa Amaira marah besar karena lembaran-lembaran surat itu hilang.

Karena rasa takutnya, Amaira berlari ke tengah rimba yang dingin. Dia ingin sekali menemui rancil sahabatnya. Berbilang detik menjadi menit, berbilang menit berganti waktu. Tak ditemuinya si rusa ajaib itu.

Sampai suatu masa ketika Amaira tlah letih mencari, dilihatnya si rancil pulas di tempat peristirahatan. Dihampirinya si rancil dan ditumpahkanlah segala asa yang dirasa Amaira.

Masa itu pula Amaira dan rancil kembali ke rumah. Dilihatnya sang Papa berkeluh kesah. Dihampirinya sang Papa dan mengakulah dia atas apa yang tlah ia lakukan. Sejenak Papa Amaira marah besar, namun itu sebelum Amaira berucap semua yang dirasakan penghuni dataran rimba atas perbuatan papanya itu.

Amaira mengatakan bagaimana saat sang flora agung berfotosintesis dengan udara berlimbah asap pabrik itu, bagaimana ketika sang ozon sebagai panel bumi telah menipis, bagaimana populasi ikan saat habitatnya dialiri cairan limbah yang sekarang banyak mengendap. Bagaimana ibu pertiwi kita bisa terus mencintai jika kita menyakitinya?

Papanya duduk termangu. Pandangannya kosong dipenuhi pikiran marah dan kalut. Dilihatnya lingkungan sekitar. Memang layak jika Amaira berucap seperti itu.

Ribuan menit mereka duduk terdiam menanti kebijaksanaan Papanya. Dia terlihat sedikit menyesali perbuatannya. Namun dia juga bingung karena bangunan calon pabrik barunya hampir selesai sempurna dibangun. “Akan diapakan bangunan itu”. Pikirnya.

Sang mama yang sebenarnya memang sependapat dengan putri kecilnya mengusulkan agar bangunan itu dijadikan tempat pengolahan limbah dari hasil produksi pabrik disebelahnya . sehingga mereka tak melukai jagat tercinta mereka.

Amaira menyetujuinya ,namun tidak dengan rancil. Dia yang semula hanya diam mengucapkan kalimat pertamanya dihadapan orang tua amaira “kalian akan tetap melukai kami dengan asap pabrik kalian , bisingsnya semua kegiatan kalian. Kami tetap terganggu”. Ucap ketus si rancil.

Papa mama amaira tersentak kaget mendengar rusa kecil itu berbicara. Mereka seakan tak percaya jika mereka bisa berbicara dengan hewan.

Ditengah ketidak percayaan orang tuanya atas apa yang dilihatnya itu ,amaira tetap berusaha meyakinkan papanya bahwa yang dilakukannya itu menyakiti ibu pertiwi.

Tak terbayang dalam kalbu ,papa Amaira menyetujui segala harapan Amairra agar ayahnya menghentikan segala kegiatan produksinya.

Semua pekerja di berhentikan ,mereka kembali ke tanah kelahiran mereka masing-masing. Tinggalah Amaira dan orang tuanya berdiam dirumah mewah mereka di rimba yang hampir saja dikoyak oleh papanya itu.

Keluarga Amaira jatuh miskin karena mereka tak memperolah sekepingpun rupiah sejak produksinya ditutup.

Hidup mereka begitu sulit, bertubi diterpa badai kesakitan , dan hujaman pisau kehidupan yang menyayat perjalanan kehidupan mereka.

Tak seperti layaknya hari biasa yang dilewati keluarga itu. Sang surya kali ini sungguh bersinar cerah. Burung-burung berkicau ceria di alam rimba hijau itu.

Terdengar derapan langkah pasti dari balik pintu. Ketika itu pun mama Amaira menarik gagang pintu dan melihat kebalik pintu. Dilihatnya seorang berseragam hijau membawa senjata.

Dipersilahkan nya masuk dan duduk dalam rumah mewah menyendiri itu. Dihidangkan makanan-makanan ringan dan secangkir minuman hangat.

Dengan nada penasaran mama Amaira bertanya maksud kehadirannya kerumah Amaira.

“Kiranya saya boleh tahu maksud kedatangan Bapak kesini?”.
”Saya Rohman Dirgantara, saya polisi hutan”

Dengan sedikit tersentak, Mama Amaira bertanya lagi, “Apa salah keluarga kami pak ? Apa karena limbah produksi kami? Kami mohon maaf pak“

“Bukan bu, di sini saya sangat berterima kasih pada keluarga ibu”. Ucapnya dengan sedikit menunjukkan senyum kecil dan lesung pipit yang menghiasi pipinya.

“Berterima kasih atas apa Pak? ”. ujar mama Amaira kaget. “Karena ibu mau menghentikan kegiatan produksi, hutan kita kembali bersih, dan sekarang saya mendatangi kediaman Anda ingin merekrut suami anda menjadi penjaga hutan. Apakah suami anda bersedia?”. Ucap pak Polisi.

“oh, benarkah pak?”. ucap mama Amaira dengan hati bahagia dan senyum simpul yang belakangan ini tak pernah terlihat disudut bibirnya sejak tempat produksinya di tutup.

Dan sejak saat itu papa Amaira bekerja menjaga ketenangan dan ketentraman dalam rimba hijau mereka.

Hidup Amaira dan keluarga berangsur membaik, kehidupan mereka lebih sejahtera dibanding saat mereka menggantungkan hidup di pabrik papanya.

Dan kini mereka tahu, melestarikan bumi akan lebih baik dan mulia daripada membuat pabrik limbah dan mengotori bumi mereka.

Mereka hidup bahagia dan mengadopsi Rancil menjadi bagian dari keluarga kecil bahagia yang mencintai bumi mereka itu.

TAMAT

SEPARUH KEHIDUPAN PALSU

Dhea Arina Nayla F. R

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Gemercik cahaya matahari pagi di terpa daun-daun rindang yang membumbung tinggi sepanjang jalan, selalu menemani langkahku ketika kedua kakiku sedang bercinta, berayun bergantian, sesekali seorang menyapa dan melapar senyum, Naylapun membalasnya. NamNayla Nayla, Nayla Hidup di kota orang dan disinilah Nayla benar-benar merasakan apa itu permainan kehidupan, berjuang mencari jati diri.

“Nay.....?” seseorang memanggilku dari belakang, Nayla pun segera menoleh, belum sempat Nayla membalasnya senyum itu dilemparkan kembali di depan matNayla.

“*kamu sudah berangkat, ga nunggu Nayla nay?*” tanya seorang laki-laki yang tak pernah asing di mata Nayla, dia Aseef.

“Maaf seef, aku hanya ingin menikmati udara pagi dengan berjalan” sahutku sambil tertunduk

“sudah naiklah Nay” sambil memegang daguku

Nayla dan aseef berkuliah di universitas negeri yang sama namun dengan jurusan yang berbeda, memang itu impian kita sejak kita duduk di SMP. Setiap pagi Nayla dan seef selalu berangkat bersama dan anehnya jam perkuliahan kita selalu sama. Bahkan ketika mengerjakan tugas kita selalu bersama. Bahkan ketika pulang ke kampung halaman kitapun bersama-sama karena rumah kita hanya antar desa.

Malam itu selesai pulang kuliah kita mengerjakan tugas hingga larut malam, seef pun mengantarkanku pulang. Malam ini begitu dingin amat dingin, hingga mengantarkan tidurku diatas kepulasan

.....

Aseef dan Nayla Sudah menjalin hubungan sejak SMP namun aku hanya sebatas pertemanan saja, namun tidak tahu dengan pikiran aseef, mungkin menganggap hubungan ini lebih dari teman. Tidak ada yang tahu tentang kedekatan Nayla dan Aseef samapai sekrang.

Mereka berniat liburan awal tahun ini. Sayang, rencana itu harus gagal karena Tuhan keburu memanggil-Nya. Aseef meninggal karena kecelakaan motor. Kejadiannya persis di hari sabtu sore, saat dia hendak pergi ke rumah Nayla. Biasanya, jam tujuh malam dia sudah nongol. Tapi tunggu punya tunggu, Aseef belum juga datang.

Nayla mulai gelisah, dia mencoba menghubungi Handphonenya, tapi tidak aktif. Sayang Aseef tidak punya nomor

telepon rumah. Maklum, di Surabaya ini dia anak kost. Sampai jam 10 malam Aseef belum juga datang. Nayla memutuskan untuk tidak menunggunya lagi. Sambil menahan kesal, dia mencoba untuk tidur. Tapi matanya sulit untuk terpejam. Dia bertanya-tanya dalam hati, Dimanakah Aseef berada ?

Kemudian dia teringat lagu Naff yang judulnya akhirnya kumenemukanmu yang dinyanyikan aseef di telepon beberapa hari yang lalu, entahlah rasa kangen terasa begitu dalam. Tapi anehnya, rasa kangen makin merajai benaknya. Hingga dia dikejutkan oleh dentang jam dinding yang menunjukkan angka 12. “ Ah ... aku masih belum bisa tidur “ ucapnya.

Kegelisahannya semakin memuncak. Tiba-tiba Nayla merasa haus, kemudian dia keluar kamar dan menuju ruang makan. Dia membuka kulkas dan mengambil sebotol air dingin. Dan saat ia hendak kembali ke kamar, langkahnya mendadak sangat berat, udara dingin menghempas. “Aduh, ada apa ini ? kok ngga’ biasanya seperti ini “ Batinnya.

Entah mengapa, matanya mengarah ke ruang tamu, dan tiba-tiba saja dia melangkah dengan ringan seperti ada yang menggerakkannya. Nayla sempat heran, buat apa dia menuju ke ruang tamu ? tiba-tiba ibuku sudah ada disana

“Loh, ibu kok belum tidur?” Tanya Nayla

“Iya nay, tadi ada ibunya temanmu andi kesini bilang kalau teman SMPnya andi ada yang meninggal kecelakaan.” Jawab ibu

Nalya pun tersentak dan langsung bertanya. “siapa bu, siappa namananya?” Perasaan Nayla sudah tidak akruan

“Aseef nay, kamu kenal?” Ibu menjawab

Nayla langsung melongo, gelas yang di bawanya terjatu, air mata tanpa disuruh sudah membasahi pipinya.

Ibukku langsung mendekapku, “*kenapa nay?*” Ibu bertanya, namun tidak ada jawaban, Nayla tergugu menangis. Rasanya seperti mimpi, mimpi yang sangat buruk.

“*Dia tempat dekatmu kah nay?*” Ibu bertanya dan Nayla hanya menjawab mengangguk

“*Ya Tuhan naaayy, ibu tahu dari cerita ibu andi tadi, dia itu anak yang baik, penurut, pintar...*” ibu juga ikut menangis dan menenangkanku

“*Sudah ya nay, di ikhlaskan saja, pasti dapat ganti yang lebih baik lagi, sekarang di doakan saja ya nay, sabaarr anaku...*”

Ingin rasanya ia berteriak memanggil orang tua, adik atau siapa saja yang ada dirumah. Tapi suaranya tercekat ditenggorokan. Tanpa ia sadari, ia makin mendekati pintu. Disibakkannya tirai jendela sedikit, Betapa terkejutnya dia saat melihat Aseef berdiri disana.

Sinar matahari pagi mulai terasa, aku belum bisa tidur dan terus menangis. Aku membuka hpku melihat foto-foto rasanya hati seperti tertusuk jarum tumpul. Aku membuka akun facebooknya disana tertulis satutus terakhirnya sebelum bebrapa menit dia meninggal

*Tuhan yang terkasih,
bisikkanlah namaku
ke dalam mimpi belahan jiwaku
yang akan Kau temukan denganku
yang sudah lama merindukannya ini.
Mohon agak segera ya Tuhan?*

Aku kangen, kangeeen sekali.

Aamiin

Sampai detik ini Nayla belum bisa melupakan kejadian itu, Sosok Aseef masih menempati ruang khusus didalam hatinya. Selamat Jalan Kekasihku ..

Ketika sang surya asalan lelah, sibakkan bayangan senja sembari menyumpahi gerimis. Ia bisikkan, senyummu bahagi Nayla, Nayla harus baru sadar bahwa ada yang lebih indah dari senyummu, yaitu tawa kecilmu yang selalu kurindukan saat kita duduk bersama menikmati senja.

Seperti inilah kiranya, rindu itu masih adan dan selalu datang setiap waktu, entahlah kadang Nayla masih merangkai hari-hari palsu bersamamu, merangkai hari yang tak akan mungkin terjadi, mungkin hampir empat puluh enam bulan enyah di depan matNayla namun tidak di dalam pikiranku. Meskipun tak ada raga lagi, biarkan Nayla tetap menggenggam jiwamu untuk menemani hari-hari palsu bersamamu.

.....

Hingga aku terbangin dari tidurku, rasanya aku bermimpi diatas mimpi, setelah aku sadar ternyata aku masih tetap merangkai hari-hari palsu bersamamu.

TEGUR KAMI

Tiyas Rahmawati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Malam itu, Tanti mendapat telpon dari teman ayahnya, Bapak Darsani. Tanti bingung, mengapa ada telpon semalam ini? Apakah ada sesuatu yang terjadi pada ayahnya di rumah, ia pun mengangkatnya.

“Tanti, ada di mana?” tanya pak Darsani.

“Saya ada di kos pak, ada apa?” tanyaku bingung.

“Ohh, saya kira di rumah. Saya dapat kabar dari teman di kantor kalau adikmu, Duan sekarang ada di penjara. Ia ditangkap sore tadi, karena membawa sabu-sabu.” jelas pak Darsani.

“Ohh begitu... Terima kasih informasinya, pak.” ujar Tanti.

“Jangan beri tahu ayahmu dulu ya, nanti dia kaget.” pesan bakap Darsani.

“Baik pak, terima kasih.” ucapku.

“Ya sama-sama.” tutup pak Darsani.

Tanti yang mendengar kabar itu sama sekali tidak merasa terkejut. Ia menanggapi kabar dari pak Darsani dengan sangat tenang. Tanti merasa ini adalah jawaban Tuhan untuk dia dan keluarganya dalam menghadapi Duan. Duan adalah adik laki-laki Tanti.

Ia anak laki-laki satu-satunya di keluarga yang selalu menyusahkan kedua orang tuanya. Ia banyak sekali menghabiskan uang yang orang tuanya pun tidak tahu untuk apa. Dari kecil Duan memang sudah nakal, semasa sekolah ia selalu membolos dan akan masuk sekolah jika diantar oleh Ibu. Ibu yang dengan sabar menghadapi Duan dan mengontrol sekolahnya hanya ingin dia lulus sekolah. Ibu selalu berpesan pada Duan untuk hanya fokus menyelesaikan sekolahnya. Ibu hanya ingin semua anaknya memiliki pendidikan yang baik agar saat mencari kerja tidak susah dan tidak disepelkan orang. Pesan itu yang berulang kali selalu ibu sampaikan kepada Duan. Ia mendengarkan setiap pesan dari Ibu, tetapi dia tetap saja selalu membolos.

Malam itu meski aku tidak terkejut dengan kabar yang baru saja ku dengar, aku tetap memikirkan bagaimana keadaan adikku di sana. Apakah dia baik-baik saja? Apakah dia tidak dipukuli oleh para polisi di sana? Aku terus memikirkannya tanpa henti, hingga telpon dari ayahku menyadarkan lamunanku.

“Halo,” sapaku.

“Tanti, Duan masuk penjara, ia ditangkap sore tadi.” Ibu berbicara dengan tangis.

“Ternyata ini suara ibuku, aku harus bilang apa? Apa aku harus bilang aku tidak peduli masalah Duan di penjara?” batinku.

“Oh Ibu.. Iya aku sudah tahu kabar itu dari pak Darsani, ia tadi menelponku.” jelasku.

“Kita harus apa, Tanti? Adikmu saat ini ada di dalam penjara. Apa yang harus kita perbuat, Ibu tidak tahu harus berbuat apa.” ujarnya masih dengan isak tangis.

“Sabar bu... sabar, sekarang yang harus kita lakukan hanya berdoa dan mencari jalan keluarnya, bu. Sekarang Ibu tenang dulu, semuanya pasti ada jalan keluarnya, bu.” ucapku menenangkan.

“Iya, Tanti saat ini kita memang harus sabar. Ibu mau melihat adikmu di penjara malam ini, Ibu khawatir pada dia, Ibu tidak bisa tidur.”

“Iya, Ibu sebaiknya menengok Duan dulu di penjara, ucapkan salamku padanya, bu.”

“Iya, Tanti Ibu akan sampaikan salammu, selamat malam, Nak.”

“Selamat malam, Bu.”

Mendengar tangis Ibu malam ini membuat hatiku turut hancur. Bagaimana tidak? Duan anak laki-laki ibu satu-satunya, saat ini dia ada di dalam penjara, dan Ibu juga mengurus Ayah yang sakit. Betapa beratnya beban Ibuku. Duan memang salah, tetapi dia adikku. Duan memang bersalah, tetapi aku harus tetap mendukungnya untuk tetap sabar dan tidak putus asa.

Malam ini benar-benar membuatku kalut dan tak tahu harus berbuat apa. Duan yang dari dulu sudah kami peringati untuk tidak bergaul dengan teman-temannya yang berandalan itu. Berulang kali Ayah melarang Duan untuk berhenti bergaul dengan sembarang orang dan menjauhi barang-barang itu, tetapi

dia tetap tidak pernah mau mendengar. Ayah selalu dibuat marah dengan setiap kelakuan Duan yang seperti ini, mabuk-mabukan, sabu-sabu yang akhir-akhir ini Ayah banyak mendengar dari laporan teman-teman kantornya. Hingga pada suatu waktu, Ayah menendang Duan saat ia tengah asyik mabuk-mabukan bersama teman-temannya, betapa marahnya Ayah saat itu, karena aku tahu beliau tidak pernah memukul anak-anaknya. Ayah adalah pribadi yang diam dan tidak banyak berkata. Beliau disiplin dan memerhatikan anak-anaknya dari kejauhan.

Esok harinya, aku pulang ke rumah. Mengendarai motorku dengan perlahan, karena suasana hatiku sedang kacau. Pagi ini aku ingin melihat adikku di penjara bersama Ayah dan Ibuku. Aku ingin memastikan apakah adikku baik-baik saja dan tidak dipukuli polisi. Sesampainya di rumah, aku langsung mendatangi Ayah dan Ibuku, raut wajah mereka terlihat begitu sedih dan bingung. Aku turut sedih melihat mereka seperti ini.

“Assalamualaikum,”

“Walaikumsalam” balas Ibu sadar aku sudah datang. “Kamu baru datang, nak?”

“Iya, Bu baru saja. Ibu masak apa hari ini, Tanti lapar.” ujarku mengalihkan.

“Ibu hanya membuat nasi goreng pagi ini dan telur dadar. Ibu sangat tidak bergairah masak, melihat adikmu tidur di penjara kedinginan.”

Ibu tidak pernah seperti ini, biasanya saat tahu aku akan pulang beliau selalu menyiapkan makanan kesukaanku, sayur sop. Tapi, pagi ini suasana rumah begitu hambar dan tidak ada aroma masakan yang bersemangat mengoyak-ngoyak perut.

“Tidak apa-apa, Bu. Tanti selalu suka setiap masakan Ibu. Masakan Ibu selalu nikmat dalam keadaan hati Ibu yang seperti apa pun.” ucapku dan memeluknya.

Ibu sempat meneteskan air matanya saat ku peluk. Aku sangat mengerti betapa hancur hatinya saat ini. Aku hanya bisa memeluknya saat ini untuk menenangkan. Setelah makan, aku lalu bersiap-siap dan pergi ke penjara untuk menjenguk Duan bersama Ayah dan Ibu. Kami pun berangkat menggunakan mobil. Selama perjalanan aku berusaha tetap tersenyum dan tabah. Saat ini hanya aku yang bisa membuat adikku tetap bersemangat menghadapi masalahnya. Dan aku percaya masalah adikku ini pasti ada jalan keluarnya yang telah Tuhan siapkan untuk keluarga kami.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Anas. 2011a. “Sastra dan Jiwa-jiwa yang Terbungkam”. Dalam *Radar Bojonegoro*, 30 Januari.
- _____. 2011b. *Menyusur Mandangin*. Surabaya. Akademos.
- _____. 2011c. “Strategi Menumbuhkembangkan Gairah Menulis”. Makalah disajikan pada Pelatihan Menulis Jurnalistik di Auditorium Fakultas Bahasa dan Seni, Unesa, tanggal 23 Maret.
- _____. 2011d. “Menulis Deskripsi dengan Strategi Bersafari”. Pelatihan Menulis bagi Guru SD/PAUD di Pulau Bawean tanggal 20—22 Maret.
- _____. 2012a. “Mahasiswa dan Glamourista”. Dalam *Radar Surabaya*, 11 Februari.
- _____. 2012b. “Indonesia, Guncangan Besar, dan Titik Balik Peradaban”. Dalam *Duta Masyarakat*, 21 Maret.
- _____. 2012c. “*Explicatus Instinctus Menulis*”. Makalah disajikan pada Pelatihan Menulis Kreatif bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia di Auditorium FBS, Unesa tanggal 21 Oktober.

- _____. 2014a. “Ludah Muncrat”. Dalam *Radar Bojonegoro*, 10 Agustus.
- _____. 2014b. “Menulis Jurnalistik Perspektif Psikologi Menulis”. Makalah disajikan pada Pelatihan Menulis Jurnalistik di Pacet, Jawa Timur, tanggal 22—23 Desember.
- _____. 2013. *Psikologi Berbicara*. Surabaya: Istana.
- Ahmadi, Anas, dkk. 2013. *Menulis Ilmiah*. Surabaya: Unesa Press.
- Alam, Guntur. 2014. “Malam Hujan Bulan Desember”. Dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2013*. Jakarta: Kompas.
- Arcana, F. (Ed.) . 2010. *Cerpen Pilihan Kompas 2010*. Jakarta: Kompas.
- Axelrod, R.B. & Cooper, C.R. 2010. *Guide to Writing*. Benfork: Boston.
- Bagus, L. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bird, C. 2001. *Menulis dengan Emosi*. Terj. Yogyakarta: Kaifa.
- Boree, C.G. 2005. *Psikologi Personality*. Terj. Yogyakarta: Prisma.
- Budi, A. 2014. “Partai Para Patron”. Dalam *Jawa Pos*, 29 September.
- Budijanto, R. 2014.”Insiden Kesehatan Menteri Jokowi”. Dalam *Jawa Pos*, 30 Oktober.
- Caplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terj. Kartini K. Jakarta: Rajawali.

- Dagun, S.M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Yogyakarta: Rhineka Cipta.
- Darma, Budi.1984. *Solilokui*. Jakarta: Gramedia.
- _____.2014. “Percakapan”. Dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2013*. Jakarta: Kompas.
- Denzin, K. 1994. “The Art and Politics of Interpretation”. In NK Denzin & YS Lincon (ed.). *Handbook Qualitatif Research*. California: Sage.
- _____. 2010. “Seni dan Politik Interpretasi”. Dalam NK Denzin & YS Lincon (ed.). *Handbook Qualitatif Research*. Terjemahan. Yogyakarta: Bentang.
- Djaelani, Anwar. 2012. *Warnai Dunia dengan Menulis*. Surabaya: Inpas.
- Drijakara, S.J. 1979. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Eneste, P. 2009a. *Proses Kreatif: Jilid I*. Jakarta: KPG.
- _____. 2009b. *Proses Kreatif: Jilid II*. Jakarta: KPG.
- _____.2009c. *Proses Kreatif: Jilid III*. Jakarta: KPG.
- _____.2009d. *Proses Kreatif: Jilid IV*. Jakarta: KPG.
- Fandi, O.H. 2014.”Booming Energi AS dan Anomali Harga Minyak”. Dalam *Jawa Pos*, 1 November 2014.
- Fiedmann, T.L. 2006. *The World is Flat*. Terj. P. Buntaran. Jakarta: Dian Rakyat.

- Fromm, E. 2002. *The Art of Loving*. Terj. Alielha. Jakarta: Freshbook.
- Freud, S. 2001. *Psikoanalisis*. Terj. Yogyakarta: Ikon.
- Goble, F. 2000. *Psikologi Humanistik*. Terj. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, H. 2005. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hall, C. & Linzey, G. 1993a. *Teori-teori Psikodinamik*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1993b. *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 1993c. *Teori-teori Holistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamilton, E. 2011. *Mitologi Yunani*. Terj. Depok: Oncor.
- Hasan, A.M. 2014. “Jokowi, Rakyat, dan Parlemen”. Dalam *Jawa Pos*, 15 Oktober.
- Hassan, F. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ismail, T. 2000. *Malu (Aku) jadi Orang Indonesia*. Yogyakarta: YOI.
- Isaacson, W. 2012. *Einstein*. Terj. Yogyakarta: Bentang.
- Kartono, K. 1996. *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Kauffman, F.B. & Kauffman, B.C. 2009. *The Psychology of Creative Writing*. New York: Cambridge.

- Kellogg, Ronald T. 1994. *The Psychology of Writing*. New York: Oxford.
- Kertajaya, H. 2010. *Growing with Character*. Jakarta: Gramedia.
- Kompas. 2014. “Sang Penyelamat Negeri Frozen”. Minggu, 16 November. Hlm. 13.
- Koswara, E. 1990. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Kusumaningrat, H. & Kusumaningrat, P. 2009. *Jurnalistik*. Jakarta: Rosdakarya.
- Kvale, S. 1992. *Psikologi & Posmodernisme*. Terj. Helly. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laksana, A.S. 2013. *Creative Writing*. Jakarta: Gagas Media.
- _____. 2014. “Hal yang Paling di Sesali”. Dalam *Jawa Pos*, 7 September.
- Lavine, TZ. 2002. *Dari Socrates ke Sartre*. Yogyakarta: Jendela.
- Lavine, TZ. 2003. *Sartre: Filsafat Eksistensialisme Humanisme*. Yogyakarta: Jendela.
- Leahly, L. 1985. *Aliran Besar Ateisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leak, S. 2014. “Pemuda + Pendidikan = Cahaya Zaman”. Dalam *Jawa Pos*, 12 Oktober 2014.
- Lilienfeld, S.O., dkk. 2012. *Mitos Keliru dalam Psikologi*. Terj. Yogyakarta: Mizan.
- Marahimin, I. 1994. *Menulis Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Maramis, W.E. 1998. *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Mawardi, B. 2014. "Penculik itu Pahlawan". Dalam *Jawa Pos*, 10 November.
- Miller, Robert K. 2006. *Motives for Writing*. Fifth Edition. Mc-Grill: New York.
- Miriam-Goldberg,C. 2011. *Daripada Bete, Nulis aja!*. Yogyakarta: Kaifa.
- Munysi, Alif D. 2012. *Menjadi Penulis, Siapa Takut?*. Yogyakarta: Kaifa.
- Nietzsche. 2001. *Zarathustra*. Diterjemahkan oleh HB Jassin dkk. Yogyakarta: Bentang.
- _____. 2004. *Ecce Homo*. Diterjemahkan oleh Omi Intan. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Ninuk, (ed). 2009. Cerpen Pilihan *Kompas* 2009. Jakarta: Kompas.
- Noor, Agus. 2014. "Ulat Bulu dan Syekh Daun Jati". Dalam Cerpen Pilihan *Kompas* 2013. Jakarta: Kompas.
- Nugraha, Pepih. 2013. *Menulis Sosok*. Jakarta: Kompas.
- Nuh, M. 2014. "Kerja 4.0". Dalam *Jawa Pos*, 8 November.
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM.
- Nurjannah, N. 2007. "Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pembelajaran Menulis". Dalam Sunandar, D. (ed). *Pemikiran-pemikiran Inovatif dalam Kajian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajaran:Forum Ilmiah I & II UPI*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Palmquist, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parmin. 2013. "Perempuan dan Gerbong Kereta". Dalam (Heru S. (ed.). *Perempuan Saja*. Surabaya: Sarbikita.
- Pitono, D. 2014. "Ironi Ngoro Kanjeng Bupati". Dalam *Jawa Pos*, 5 Oktober.
- Poduska. 2000. *Empat Teori Kepribadian*. Terj. Jakarta: Restu.
- Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Rahman. 2007. "Pemberdayaan Gambar dan kartu Kata dalam Pembelajaran Menulis". Dalam Sunandar, D. (ed). *Pemikiran-pemikiran Inovatif dalam Kajian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajaran*. Bandung: UPI.
- Rahmawati, N. 2014. "Susi dan Tuhan Sembilan Senti". Dalam *Jawa Pos*, 29 Oktober.
- Robshields. 2003. *Virtual*. Terj. Yogyakarta: Jalasutra.
- Russel, B. 2002. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosio-Politik Zaman Kuna hingga Sekarang*. Terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sakai, Gus TF "Bulan Biru". Dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2013*. Jakarta: Kompas.
- Santoso, D.A. 2014. "Harapan Petani untuk Presiden". Dalam *Kompas*, 29 September.

- Sartre, J.P. 2001. *Les Mots*. Terj. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2009. *Words*. Terj. Yogyakarta: Selasar.
- Samani, M. 2014. *Maaf Masih Compang-camping*. Surabaya: Unesapress.
- Sasongko, S. 2012. *Trik Jitu Menulis Cerita Remaja*. Klaten: Pustaka Wasilah.
- Setiawan. 2013. “Debu dalam Mulutmu”. Dalam *Machiko dalam Kabut*. Surabaya: Amper Media.
- Sitorus, M.T. 2014. “Kalau Harus Mati, Matikan Saja!”. Dalam *Jawa Pos*, 10 Oktober.
- Smith, L, & Raeper, W. 2004. *Ide-ide: Filsafat & Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stovall, James G. 2006. *Writing for the Mass Media*. Longmann: Boston.
- Sugono, Dendy, dkk. 2003a. *Ensiklopedia Kesusastraan Indonesia Modern*. Bandung: Rosda Karya.
- _____. 2003b. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukmanto, N. 2014. “Symphony of Lifes”. Cerpen dalam *Jawa Pos*, 16 November.
- Sumardjo, J. 2014. “Pemerintahan Orang-orang yang Baik”. Dalam *Kompas*, 13 Desember.
- Suparno, dkk. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: UT.
- Suryabrata. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Grasindo.

- Suryani, S.P. 2014. “Catatan Sederhana untuk Ibu Negara”. Dalam *Jawa Pos*, 22 Oktober.
- Sutrisno, M. & Hardiman, B. (Ed.).1992. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Urbaningrum, Anas. 2014. “Zaman Kesempatan atau Kesempitan”. Dalam *Sindo*, 13 November.
- Wahyudin. 2014. “Binatang Jalang di Malang”. Dalam *Jawa Pos*, 14 September.
- Wardhana, Veven SP. 2005. “Dari Mana Datangnya Mata”. Dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2005*. Jakarta: Gramedia.
- Wellek, R. & Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terj. M. Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Widarmanto, T. 2014. “Pancasila: Antisipasi Negara Gagal”. Dalam *Jawa Pos*, 1 Oktober.
- Wijaya, Putu. 2014. “Eyang” . Dalam *Cerpen Pilihan Kompas 2013*. Jakarta: Kompas.
- Yulianto, B. 2008. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa Press.
- Yusuf, S. 2014. “Koalisi Merah Putih vs Indonesia Hebat”. Dalam *Jawa Pos*, 6 Oktober.